

**HEGEMONI DAN PERLAWANAN MASYARAKAT PINGGIRAN
DATARAN SUNDA TERHADAP UU PERTANIAN DI INDONESIA
DALAM NASKAH “TANAH ODE KAMPUNG KAMI” KARYA IMAN
SOLEH: PERSPEKTIF ETNOSENTRIS CULTURE STUDIES**



FAJRIN YURISTIAN

2125120101

Skripsi ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

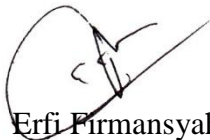
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Fajrin Yuristian
No.Reg : 2125120101
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Hegemoni dan Perlawanan Masyarakat Pinggiran Dataran Sunda Terhadap UU Pertanian di Indonesia Dalam Naskah “Tanah Ode Kampung Kami” Karya Iman Soleh: Perspektif Etnosentris Culture Studies

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

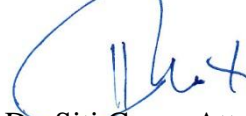
DEWAN PENGUJI

Pembimbing Materi



Erfi Firmansyah, M.A
NIP. 197210302001121001

Pembimbing Metodologi



Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum
NIP. 197008281997032002

Penguji Ahli Materi



Dr. Saifur Rohman, M. Hum.
NIP 19770322201012002

Penguji Ahli Metodologi



Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP 197112312000031001

Ketua Penguji



Erfi Firmansyah, M.A
NIP. 197210302001121001

Jakarta, Januari 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Aceng Rahmat, M. Pd.
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajrin Yuristian
No. Registrasi : 2125120101
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul skripsi : Hegemoni dan Perlawanan Masyarakat Pinggiran Dataran Sunda Terhadap UU Pertanian di Indonesia Dalam Naskah “Tanah Ode Kampung Kami” Karya Iman Soleh: Perspektif Etnosentris Culture Studies

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dan fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 Februari 2017



Fajrin Yuristian

2125120101

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajrin Yuristian
No.Reg : 2125120101
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Hegemoni dan Perlawanan Masyarakat Pinggiran Dataran Sunda Terhadap UU Pertanian di Indonesia Dalam Naskah “Tanah Ode Kampung Kami” Karya Iman Soleh: Perspektif Etnosentris Culture Studies

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelolanya, dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/memublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 9 Februari 2017
Yang menyatakan,

Fajrin Yuristian
2125120101

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kepada

Seluruh

Insan

Masyarakat

Nyeni Bening dan Kelam

Kepada

Seluruh

Citraan

Puisi

TERIMA KASIH ATAS DOA TERBAIKNYA,

*“Sejauh-jauh manusia berjalan, dia hanya akan sampai
kepada pintu berangkatnya saja”*

Ags Arya Dipayana

ABSTRAK

FAJRIN YURISTIAN. *Hegemoni dan Perlawanan Masyarakat Pinggiran Dataran Sunda Terhadap UU Pertanian di Indonesia Dalam Naskah Tanah Ode Kampung Kami Karya Iman Soleh: Perspektif Etnosentris Culture Studies.* Skripsi. Jakarta: Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hegemoni dan perlawanan masyarakat pinggiran dataran Sunda terhadap UU Pertanian di Indonesia yang terdapat dalam naskah *Tanah Ode Kampung Kami* karya Iman Soleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif terhadap pemaknaan teks. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktur drama dan etnosentris culture studies. Pendekatan struktur drama digunakan untuk mempermudah memahami unsur intrinsik dalam naskah *Tanah Ode Kampung Kami*. Dalam culture studies teori yang digunakan adalah teori hegemoni dari Gramsci. Melalui teori hegemoni ini diharapkan dapat mengungkapkan makna perlawanan masyarakat adat Sunda yang tersirat dari peristiwa-peristiwa atau adegan dalam cerita. Hasil penelitian yang diperoleh melalui teori hegemoni adalah adanya masalah-masalah hegemoni dan perlawanan yang timbul, yakni berupa struktur tanah adat, nilai tanah adat, perlawanan terhadap regulasi pemerintah dan dominasi kepemimpinan intelektualitas masyarakat adat Sunda. Dominasi atau perlawanan tersebut dilakukan oleh masyarakat etnis Sunda dengan cara memberikan orasi kebudayaan, penyadaran sampai pemahaman tentang nilai tanah dan keluhuran budi pekerti yang baik. Dominasi ini akan memberikan pemertahanan lingkungan mereka terhadap adanya peran regulasi pemerintah yang diselipkan melalui taktik atau narasi pembangunan, yang lebih spesifiknya menyangkut masalah UU Pertanian di Indonesia.

Kata kunci : Hegemoni, Perlawanan, Masyarakat Pinggiran Dataran Sunda, UU Pertanian di Indonesia, Naskah *Tanah Ode Kampung Kami*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan limpahan berkat berupa kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hegemoni dan Perlawanan Masyarakat Pinggiran Dataran Sunda Terhadap UU Pertanian di Indonesia Dalam Naskah *Tanah Ode Kampung Kami* Karya Iman Soleh: Perspektif Etnosentris Culture Studies”.

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra dari Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Sastra Indonesia. Penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Erfi Firmansyah, M.A, selaku Dosen Pembimbing Bidang Materi yang telah menyediakan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasihat, serta motivasi kepada penulis.
2. Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Bidang Metodologi yang telah menyediakan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasihat, serta motivasi kepada penulis.
3. Dr. Saifur Rohman, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat, motivasi, serta arahan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
4. Dr. Miftakhulhairah A, M.Hum, sebagai Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang selalu mengayomi dengan baik layaknya seorang ibu kepada anaknya selama masa perkuliahan.

5. Seluruh Dosen Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Seluruh karyawan Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan informasi perihal administrasi selama masa perkuliahan.
7. Kepada kedua orang tua saya yang tak henti memberikan dorongan dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh rekan kelas Sastra Indonesia dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala cerita yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Untuk keluarga besar BEMJ Bahasa dan Sastra Indonesia setiap periode yang telah memberikan cerita dan pengalaman saya dalam memaknai arti organisasi di lingkungan kampus.
10. Untuk Teater ZAT, komunitas teater Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta yang telah menjadi ruang ekspresi dan pembelajaran hidup dalam berkesenian dan sebagai manusia yang hakiki.
11. Untuk Tirta Amerta, narasumber dan aktor CCL yang telah memberikan cerita serta berbagi pengalaman terhadap naskah Tanah Ode Kampung Kami ini.
12. Untuk sebuah puisi, terima kasih Windy Ekananda Putri.
13. Semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat selesai.

Tentunya dalam penyajian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga ini menjadi langkah awal yang baik dan berguna untuk melengkapi pengetahuan penulis di bidang Sastra Indonesia.

Jakarta, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	17
1.3 Rumusan Masalah	20
1.4 Manfaat Penelitian.....	21

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Hegemoni Gramsci	23
2.2 Konteks Historis Masyarakat Sunda.....	37
2.3 Masyarakat Petani dan Isu UU Pertanian di Indonesia.....	46
2.4 Teater Tradisi dan Unsur Drama.....	52
2.5 Kerangka Berpikir.....	58

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian.....	62
----------------------------	----

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	62
3.3 Objek Penelitian	62
3.4 Metode Penelitian	63
3.5 Instrumen Penelitian	64
3.6 Teknik Analisis Data	65
3.7 Teknik Pengumpulan Data	65
3.8 Kriteria Analisis Data	66

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Naskah Tanah Ode Kampung Kami	68
4.2 Analisis Struktur Teks Drama Naskah Tanah Ode Kampung Kami	70
4.2.1. Tema.....	72
4.2.2. Judul.....	77
4.2.3. Wawancang dan Kramagung.....	78
4.2.4. Babak dan Adegan.....	80
4.2.5. Penokohan dan Perwatakan.....	81
4.2.6. Konflik.....	87
4.2.7. Alur.....	91
4.2.8. Latar.....	97
4.2.9. Teknik Dialog.....	98
4.2.10. Tipe Drama.....	99
4.3 Analisis Hegemoni dalam Naskah Tanah Ode Kampung Kami	99
4.3.1. Struktur Tanah Adat.....	100

4.3.2. Nilai Tanah Adat.....	115
4.3.3. Perlawanan Terhadap Regulasi Pemerintah.....	131
4.3.4. Dominasi Kepemimpinan Intelektualitas Masyarakat Suku Sunda.....	141
4.4 Interpretasi Data Masalah Hegemoni	152
4.5 Keterbatasan Penelitian	155

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	157
1. Bentuk Hegemoni.....	157
5.2 Saran	164

DAFTAR PUSTAKA	xi
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
-----------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA

- Sukri, M. Fauzi. 2015. *Ora Weruh: Tulisan dan Tulisan*. Solo:Jagat Abjad.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Berita Kompasiana. 24 Juni 2015. *Konflik Hak Atas Tanah di Lampung*.
- Tim New Merah Putih. 2012. *Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria: Undang-Undang Agraria No. 5 Tahun 1960*. Yogyakarta: New Merah Putih.
- MD, Mahfud. 2012. *Mengembalikan Daulat Rakyat Demokrasi Kita*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Supelli, Karlina. 2013. *Kebudayaan dan Kegagapan Kita*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Tomlinson, Alan. 1990. *Consumption, Identity and Style: Marketing, Meaning, and Packaging of Pleasure*. London: Routledge.
- Sarjadi, Soengeng. 2012. *Drama Politik Tanpa Skrip: Menelusuri pemikiran Soengeng Sarjadi*. Jakarta: Soengeng Sarjadi Syndicate.
- Farid, Hilmar. 2014. *Arus Balik Kebudayaan: Sejarah Sebagai Kritik*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Baetillah, Nur. 2007. *Hegemoni Priyayi dalam "Tjerita Roman Merah"* Karangan Liem Khing Hoo. Jakarta: Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Ratna, Wa Ode Wulan. 2009. *Kebangsawanan Perempuan Bali dalam Novel Tarian Bumi Karangan Oka Rusmini (Suatu Kajian Culture Studies)*.

Jakarta: Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta,

Sary, Irma Anita. 2013. *Hegemoni Gramsci dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jombang: Skripsi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Jombang.

Rahmawati, Aulia dan Sayfrida Nurachmi. *Culture Studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan*. Jatim: Penelitian Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jaktim.

Tanudjaja, Bing Bedjo. *Pengaruh Media Komunikasi Massa Terhadap Popular Culture dalam Kajian Budaya/Culture Studies*. Surabaya: Skripsi Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya.

Wijaya, Elvin. 2007. *Sikap Etnosentris pada Etnis Tionghoa Totok (asli) dan Etnis Tionghoa Peranakan*. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Santosa, Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 1: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

Bocok, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.

Saptono. *Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer*. Bandung: Dosen PS Seni Karawitan.

Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suseno, Frans Magnis. 2003. *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Culture Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rouffaer. 1905: 16. Artikel
- Wahyudin, Deden. *Budaya Sunda di Tengah Modernisasi dan Postmodernisasi*. Artikel.
- Dixon, L Roger. *Sejarah Suku Sunda*. Artikel.
- Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Google.com. 20 januari 2014. *Indonesia Makmur Raya Berkeadilan*. Artikel Masalah Pertanian di Indonesia.
- Lenin, V.L. 1903. *Kepada Kaum Miskin Desa: Suatu Penjelasan Bagi Petani-Petani Tentang Yang Dikehendaki Kaum Sosial Demokrasi*.
- Achmad, Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta.
- Barker, Chris. 2006. *Culture Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyanto, Dede dan Stanley Khu. 2014. *Antropologi Marxis: Pengantar Pemikiran Tokoh-Tokoh*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.

Daftar Lampiran

- 1. Lampiran Instrumen Penelitian**
- 2. Hasil Wawancara Dengan Aktor**

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan pendahuluan penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, subfokus penelitian, rumusan masalah dan manfaat penelitian.

1.1. LATAR BELAKANG

Tanah air bukan hanya semata perkara tempat tinggal, tempat lahir atau tempat yang dimiliki dalam arti teritorial.¹ Akan tetapi, tanah air adalah suatu identitas yang akan membentuk sebuah karakter. Tanah adalah simbol identitas yang tidak mudah lepas dan dilupakan begitu saja. Sebagai sebuah identitas sejarah dari lahirnya sebuah kehidupan luhur dan berbudaya, tanah akan menjadi salah satu usaha pemertahanan dari pelaku sejarahnya, ketika ada sebuah ruang atau sistem yang mengancam nilai identitas sejarah dari *culture* asli.

Tanah diubah menjadi sebuah ekosistem yang baru dari adanya pembaharuan akan modernitas—sistem kapitalis, yang meruntuhkan pula jati diri manusia yang berbudaya luhur. Hal ini kerap terjadi ketika mulai bermunculan peluang politik dari kelompok atas—kepemerintahan.

¹ M. Fauzi Sukri, *Ora Weruh Tulisan dan Tulisan*, (Solo: Jagat Abjad, 2015), hlm. 241.

Semua konflik moral dan ideologi dalam zaman ini mempunyai latar belakang politik. Tak ada segi perjuangan hidup kita, baik yang bersifat individual maupun sosial yang tidak berbau politik.²

Berbicara mengenai nilai tanah dan hak atas tanah, akhir-akhir ini sepertinya kasus sengketa pertanahan masih saja menghantui di sepanjang wilayah Indonesia. Seperti kasus monopoli tanah yang sering terjadi di Jakarta. Ibukota pun tak luput dengan konflik tanahnya, mulai dari polemik tanah-tanah yang bukan pemberian pemerintah ketika program transmigrasi di era orde baru, sampai sengketa yang berujung pada konflik perang suku. Suku Jawa dan Bali dalam program transmigrasi yang bermukim dan hidup menetap di Lampung maupun masyarakat keturunan Jawa atau Bali yang juga lahir dan dibesarkan di daerah tersebut. Ketika mereka hendak memiliki hak atas tanah tentu saja dilakukan di antara para orang tua di zaman kakek dan nenek mereka. Namun sayang sekali, karena gesekan-gesekan kepentingan tertentu, tanah-tanah yang dahulunya sudah menjadi hak milik dan ditempati serta diolah selama bertahun-tahun terpaksa harus diambil kembali dengan alasan tanah tersebut adalah tanah adat atau tanah nenek moyang. Entah siapa yang mengawali pertentangan dan konflik ini, namun usut punya usut ada peran terselubung dari politik pemerintahan demi sebuah nama pembangunan.

² Sapardi Djoko Damono, Sosiologi sastra sebuah pengantar ringkas (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979) Hlm. 54.

Seperti halnya juga yang terjadi di Lampung Tengah, masyarakat Desa Buminabung, Kec. Rumbia Tengah digegerkan oleh konflik perebutan tanah yang selama ini milik salah satu masyarakat pendatang. Menurut informasi bahwa penduduk asli Lampung yang saat ini berusia dewasa menuntut atas tanah tersebut karena ketika akad jual-beli tidak diketahui oleh anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan karena pada saat pembelian, sang anak masih di bawah umur. Tentu saja akad perjanjian jual-beli tidak mengikutkan saksi dari anak karena dianggap belum memenuhi syarat dan syah secara hukum.³

Berbicara mengenai kasus sengketa tanah di beberapa daerah, sebenarnya tidak terlepas dari adanya reformasi agraria atau yang dikenal dengan pembaruan agraria. Jika menengok kepada Undang-Undang No.5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Dasar Agraria, pada pasal 1 ayat 2 berbunyi: “Seluruh bumi, air dan ruang angkasa, termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dalam wilayah Republik Indonesia sebagai karunia Tuhan Yang maha Esa adalah bumi, air dan ruang angkasa bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan nasional”.⁴ Merujuk pada Undang-Undang tersebut, memang segala kekayaan alam termasuk tanah merupakan hak atas rakyatnya yang telah di karunia oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk manusia mempunyai tanggung jawab dalam menjaga kelestariannya dan mempunyai rasa memiliki. Merujuk pada Undang-Undang itu pula semestinya persoalan tanah sudah tidak ada lagi karena tanah di Indonesia sepenuhnya milik negara dan negaralah yang memiliki

³ Konflik hak atas tanah di Lampung. Berita Kompasiana tanggal 24 Juni 2015.

⁴ Tim New Merah Putih, Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria: Undang-Undang Agraria No. 5 tahun 1960. Hlm. 1.

kekuasaan untuk mengaturnya. Akan tetapi melihat beberapa kasus yang terjadi di daerah-daerah, keberadaan undang-undang ini semakin tidak jelas dan sepertinya sudah tidak memiliki kekuatan yang mengikat oleh rakyatnya. Mengingat rakyat sudah tidak percaya lagi akan keberadaan UU ini, karena perlahan UU tersebut menyimpang dari konteks historis dan makna sebenarnya.

Semua diganyang-ganyang oleh alasan dan dialektika pembangunan. Hal yang diperlukan oleh rezim pemerintahan penganut pembangunanisme ialah keterampilan-keterampilan dan sekadar pengetahuan praktis yang berguna dalam memecahkan masalah-masalah pembangunan, maka teori hanya dipelajari sejauh ia berguna secara langsung untuk praktik pembangunan.

Alasan lain timbul dari adanya dialektika pembangunan, yakni meruntuhkan konsep demokrasi secara perlahan-lahan, dan justru menimbun sebuah ruang dimana di dalamnya terdapat rakyat yang butuh berdaulat dengan lingkungan ekosistemnya. “Maka yang terjadi sekarang adalah krisis daripada demokrasi, atau demokrasi dalam krisis. Demokrasi yang telah keluar jalur edarnya, dan tidak kenal batas kemerdekaannya. Lupa akan syarat-syarat hidupnya dan melulu menjadi anarki, lambat laun akan digantikan oleh diktatur. Ini merupakan hukum besi dari pada sejarah dunia”.⁵

⁵ Mahfud MD, Mengembalikan Daulat Rakyat Demokrasi Kita, Pidato Kebudayaan 2012 dalam peringatan hari jadi Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki, 10 November 2012.

Bagi rakyat sendiri, papan berpijak yang selama ini menopang kerja-kerja keilmuannya dalam infrastruktur pemerintahan mulai bergoyang. Banyak orang meragukan landasan pijak itu dan menilai perombakan mesti diupayakan. Rakyat memiliki tanggung jawab terhadap tercemarnya nilai-nilai luhur kebangsaan, dan merasakan harus melakukan pembenahan dan pembersihan dari praktik kotor dalam lingkup pemerintahan.

Terhitung pada akhir dasawarsa 1960-an mulai terjadi krisis politik, teoritis, dan praktis di dalam kehidupan dunia ramai sekaligus dalam menara gading ilmu sosial barat. Permasalahan perbenturan dua kelompok sosial di zaman sekarang semakin marak terjadi. Lagi-lagi, kepentingan politik sepihak yang melatarbelakangi timbulnya pergolakan tersebut. Singkat kata, pada masa ini krisis jati diri bangsa memang sedang panas-panasnya.

Penelitian ini mengangkat isu konflik perlawanan dari kaum masyarakat pinggiran, khususnya kaum petani dalam masyarakat etnis Sunda. Berperan sebagai pelaku sejarah dari tradisi leluhur, dan mewakili kelas bawah atau sub dominan, terhadap dominasi dari pemerintahan yang berbasis kapitalis, dan juga mewakili kelas atas atau dominan. Masalah yang bisa diangkat untuk mempertajam dari kondisi pertentangan tersebut adalah UU Pertanian di Indonesia, yang dalam konteksnya merupakan sebuah suara-suara pembangunan modernitas, sehingga semua tanah—lahan pertanian bagi para petani akan digusur, dan digantikan

dengan gedung-gedung tinggi. Pada akhirnya memang menguntungkan kelas atas terhadap peluang bisnis dan lagi-lagi politiknya.

Penelitian ini mencoba menerka ada atau tidaknya garis persinggungan dan garis saling tidak berterima dari kedua variabel subjek di atas. Sehingga memunculkan adanya perlawanan dan konflik budaya. Bagi banyak masyarakat adat di Indonesia sendiri, tanah, lahan, hutan, bukan sekadar sumber mata pencaharian belaka. Mereka adalah acuan bagi rasa merasa akan kosmos, sejarah muasal, tata hukum, dan tunjuk ajar perilaku.⁶ Di atas tanah, hutan, ladang dan tikar alam itulah terjalin kisah tawa dan airmata suku mereka serta adat kebiasaan. Mereka berjalan selama hampir berabad-abad lamanya mengolah tanah untuk berladang, sambil menjaga hukum kelestariannya dari leluhur. Kelekatan dengan hutan, tanah, dan sungai juga kita temukan dalam nyanyian—senandung mereka, bagaimana mencari restu alam dari sang Ilahi.

Bagi mereka kebudayaan yang terbalut istilah kearifan lokal dipandang sebagai pencapaian tertinggi peradaban dalam menata rasa merasa—saling memiliki, olah pikir, dan laku bertindak agar tetap sejalan dengan nilai-nilai agung yang mencerminkan nilai kemanusiaan dari manusia sendiri, sehingga selalu terjaga nilai-nilai keindahan, keluhuran, dan kebaikan.

Manusia bukan satu-satunya makhluk yang mengolah alam, tetapi dialah satu-satunya makhluk yang mempunyai tanggung jawab sekaligus mengolah budinya. Kebudayaan bagi pemeluk kearifan lokal meliputi

⁶ Karlina Supelli, *Kebudayaan dan kegagapan Kita*. Pidato kebudayaan di Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki. 11 November 2013

proses belajar dan melakukan proses pengejawantahan nilai-nilai intelektual, spritual, dan estetik manusia sebagai makhluk yang beradab. Maka pertanyaannya, dilakukannyakah tugas dan emban tanggung jawab tersebut bagi manusia?

Ketika aspek deskriptif dan normatif peradaban retak dan rasa memiliki terhadap leluhur luntur, sehingga suatu peradaban tidak lagi dapat menjadi tolok ukur bagi hal-hal yang baik dan luhur. Walhasil kebudayaan akan mengambil peran sebagai kritik atas peradaban dan timbul usaha perlawanan secara moral dengan mengusahakan manusia-manusia di dalamnya mempunyai kesadaran bahwa mereka adalah alam semesta ini.

Ketika negosiasi diantara kedua belah pihak dilakukan, namun tetap saja, wujud dari adanya pertentangan kelas sosial sangat tinggi disini. Bagi kelompok dominan, akan dengan sangat mudah untuk mengatur kemenangan, baik dari sistem dan intrik-intrik yang dibuatnya. Dan bagi kelompok sub dominan, meski telah dilakukan berbagai upaya untuk mempertahankan nilai leluhurnya, tetap saja mereka akan terus berada di bawah, ketika segitiga kelas sosial dibangun.

Bagi segitiga kelas sosial itu sendiri, kebudayaan adalah peta jerih payah manusia yang tidak pernah selesai. Segala kemungkinan-kemungkinan akan terjadi demi mempertahankan ruang dialketikanya masing-masing. Melalui macam-macam pertarungan akademis dan ideologis, kebudayaan dalam pelbagai wujudnya—apakah itu sistem gagasan, perilaku, ataupun benda-bendanya, pada akhirnya dipilah tidak

lagi berdasarkan kandungan intrinsiknya yang akan membuat kita dengan jernih dapat mencerna dan memahami apa itu dan bagaimana sebenarnya kebaikan yang tertinggi, keindahan dan keluhuran. Sekarang, nilai-nilai itu dipilah berdasarkan tolok ukur kegunaan saja. Ketika turun ke dalam kebijakan kebudayaan, arti kegunaan terus bergeser mengikuti motif politis dan ekonomis yang lebih dominan.

Nilai-nilai budaya diperlakukan hanya sebagai aturan dan sistematika tanpa nilai keluhuran. Bahkan bukan sebagai keterangan budi dan rasa merasa—memiliki yang jika memang diolah dan diperlakukan dengan sebenar-benarnya bisa meimbulkan cara kreatif dan akan mengembangkan cara berpikir dan bertindak yang lebih relevan dengan status keluhuran.

Ini bisa disebut sebagai gejala konsumerisme. Dimana itu juga merupakan proses kebudayaan yang menjadi ideologi tata dunia baru yang acap sekali kita sebut dengan globalisasi.⁷

Alasan-alasan dari pemerintah untuk menciptakan sebuah *stabilisasi politik* dipakai sebagai usaha pemertahanan dan penggerusan terhadap kaum minor. Tampaknya, hal seperti itu lebih condong disebut dengan dominasi politik. Bagaimana penyelewengan makna dari simbol politik seperti *demokrasi*, justru akan merugikan rakyat.

Stabilisasi politik kelihatannya masih akan tetap menjadi program pemerintah. Stabilisasi politik yang kelihatannya selama ini diberi pengertian dan pembinaan yang berat sebelah hanya kepada ‘bagaimana

⁷ Hubungan antara identitas, status dan kenikmatan diuraikan dengan rinci oleh Alan Tomlinson dalam *Consumption, Identity and Style; Marketing, Meanings and Packaging of Pleasure* (London: Routledge, 1990)

membuat pemerintah sekarang ini kokoh, sedang di pihak lain kelihatan ada pembinaan bagaimana membuat yang diperintah hanya sekadar ikut apa-apa yang diinginkan oleh yang memerintah, untuk tidak mengatakan bagaimana membuat yang lemah yang diperintah dan tidak mengganggu jalannya pemerintahan.⁸

Alasan memilih penelitian ini dikarenakan karena perkembangan zaman—globalisasi seringkali disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu, terhadap program-program pembangunan yang dicanangkannya. Apakah ada bukti perlawanan dari kelompok minor terhadap mayor ketika memang sudah tidak ada lagi konsensus kesewajaran dari nilai tradisi, etika dan moral yang berlaku.

Lalu perlawanan seperti yang bagaimanakah, yang jelas tidak keluar pula dari jalur etika. Ketika ancaman serupa hal itu datang, maka ini bukan perkara preferensi atau prioritas dalam pembangunan, tetapi lebih menyangkut kedalam hal keselamatan dan masa depan.⁹ Jelas, perlawanan dengan adanya kritik-kritik yang datang tidak semata-mata untuk memperpanas kondisi, melainkan untuk mencapai sebuah kesepakatan bahwa sejarah sebagai kritik akan lebih bisa diterima.

Dari adanya permasalahan tersebut, maka nantinya akan didapati suatu penyadaran. Hingga timbul wujud—realisasi, bahwa budaya sub dominan, dimana dalam penelitian ini mengambil subjek masyarakat pinggiran dataran sunda, yang memang berlatarbelakang sebagai kaum

⁸ Soegeng Sarjadi, *Drama Politik Tanpa Skrip: Menelusuri Pemikiran Soegeng Sarjadi* (Soegeng Sarjadi Syndicate, 2012) Jakarta. Hlm. 212

⁹ Hilmar Farid. *Pidato Kebudayaan: Arus Balik Kebudayaan, Sejarah Sebagai Kritik* (Dewan Kesenian Jakarta, 2014) Hal 16

yang “*halus*”, ternyata juga bisa melakukan sebuah bentuk kritik atau perlawanan dari sistem yang memberikan ancaman terhadap nilai luhur kebangsaan, etika dan moral.

Tentu bentuk dari perlawanan mereka tetap mengacu pada kesepahaman pandangan etika, jati diri leluhur mereka. Sehingga, apa yang mereka lakukan hanya sebagai bentuk dominasi dari adanya kelompok mereka terhadap nilai-nilai kehidupan, dan nantinya akan menjadi sebuah doktrin penyadaran bagi kelompok lainnya yang jelas memiliki keresahan yang sama, hingga pada akhirnya tercapai sebuah konsensus politik yang bersih.

Dalam pemahaman terkait perlawanan, harus dipikirkan juga bagaimana *melawan* yang signifikan bisa diterima dan dapat tercapai tujuannya. Ketika suara-suara turun ke jalan selalu dibungkam dan berbagai cara lainnya. Maka nilai seni bisa masuk kedalamnya. Politik kotor bisa saja dilawan dengan sebuah produk seni—sastra. Karena, “Dalam karya sastra, politik adalah seumpama letusan pistol di tengah pagelaran konser, ia terdengar keras dan kampungan, tetapi mau tidak mau kita pasti memperhatikannya” (Howe, 1967: 17-26). Mengingat, bahwa di zaman ini juga kritik lewat seni, baik itu pertunjukkan, musik, tulisan dan lain-lainnya, semakin marak keluar dari mulut dan tangan seorang yang butuh obat—solusi dari adanya penyakit-penyakit sosial.

Penelitian ini, objek yang akan diambil untuk dikaji sebagai analisis dari latar belakang di atas adalah sebuah produk dari seni atau karya sastra, yaitu teater. Naskah dan pertunjukan dari teater ini merupakan

representasi perlawanan politik dari kaum *sundais* terhadap infrastruktur pemerintahan dalam kaitannya UU Pertanian di Indonesia yang mengupas isu konflik pembangunan yang menyelewengkan dan menggerus konsep tanah sebagai nilai leluhur dari budaya setempat.

Teater acap kali menjadi sarana kritik sosial dari lapis-lapis masyarakat tertentu, sehingga menimbulkan permasalahan yang namanya *perlawanan*, yang dimunculkan melalui seni pertunjukan tersebut. Melalui seni berteater, kita dapat menyampaikan ide, gagasan, aspirasi, inovasi dan kritik. Melalui seni pertunjukan inilah mereka bergerak. Sehingga memunculkan sebuah istilah "*bergerak melalui teater*".

Hal ini pula yang melatar belakangi salah satu komunitas teater di Bandung, yakni *Celah-Celah langit (CCL)*. Dengan mementaskan sebuah bentuk pertunjukan teater, guna menyampaikan sebuah pesan perlawanan terhadap isu-isu ataupun kondisi yang tengah terjadi dalam masyarakat. Pementasan "*Tanah Ode Kampung Kami*" karya Iman Soleh menjadi sebuah bentuk konkret perlawanan dalam khasanah seni.

Naskah ini dilatar belakangi oleh kondisi sosial masyarakat pinggiran dataran sunda. Berangkat dari keingintahuan yang cukup besar terhadap naskah inilah saya mulai mencari informasi terkait latar belakang inti atau makna yang ingin disampaikan si penulis dalam naskah ini, mulai dari bertanya-tanya tentang kelompok tersebut, tentang ideologi si penulis. Dan juga mencari dokumentasi video pementasan tersebut di dunia maya untuk sarana penafsiran ulang ketika nantinya telah mendapatkan hipotesis sementara dari adanya makna tersebut.

Setelah pengkajian tersebut, maka di dapatlah makna sebenarnya atau makna tunggal dari si penulis, yakni penolakan terhadap UU pertanian di Indonesia. Tepatnya, bagaimanakah reaksi atau tindak serang dari masyarakat pinggiran dataran sunda tersebut terhadap UU pertanian itu. Dari sini kita juga bisa melihat bagaimana dominasi kaum sub dominan, yang dimana pada hal ini adalah masyarakat pinggiran dataran sunda itu sendiri, terkait pendobrakan terhadap kaum dominan (pemerintah).

Bagaimana bentuk perlawanan tersebut, dan apakah dalam hal ini pula kita dapat menemukan pola kehidupan dari masyarakat dataran sunda secara garis besar, sebagai suatu kajian budaya, yang di dalamnya harus terikat pada konteks historisnya. Yang jelas, dari hipotesis sementara terhadap naskah ini, maka kajian Hegemoni—Gramsci akan masuk sebagai pisau pembedah, dengan perspektif etnosentris culture studies.

Dari adanya latar belakang di atas, maka dapat dikonsepsikan suatu kerangka berpikir. Bahwa penelitian atau kajian ini akan menganalisis sebuah teori hegemoni Gramsci—marxis untuk dipakai dalam sebuah isu konflik pertanian di Indonesia, dimana subjeknya adalah masyarakat pinggiran dataran sunda, dan sebagai objeknya adalah naskah “Tanah Ode Kampung Kami” karya Iman Soleh.

Penelitian ini penting sebagai tindak bukti dari stereotip yang ada terhadap kaum proletar (sub dominan) yang notabene menganut paham fatalistik (menunggu), hanya merenungi nasib, ternyata kegelisahan mereka terhadap kasus dalam negaranya membuat mereka harus bergerak dan

menghilangkan stereotip tersebut. Demi kepentingan budaya hidup yang seharusnya, ditambah kaum mereka memang berasal dari keturunan nenek moyang atau leluhur.

Penelitian dengan pisau bedah hegemoni ini telah juga dilakukan oleh Nur Baetillah—mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, dalam skripsinya di tahun 2007. Adapun penelitiannya ini bertujuan untuk mengungkapkan kekuatan-kekuatan sosial di kalangan masyarakat Jawa pada masa pemerintahan Hindia-Belanda melalui objek penelitiannya berupa “tjerita roman dengan judul *Merah* karangan Liem Khing Hoo”.¹⁰ Dalam penelitiannya yang menggunakan teori hegemoni tersebut, ia mengungkapkan makna yang tersirat dari peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat Jawa pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Dapat diperoleh dari skripsinya itu, sebuah gambaran dari sudut minor cerita, yakni pilihan hidup mengubah status sosial, dan keteguhan memegang kebenaran dan keadilan dengan mengorbankan cinta. Sedangkan tema mayornya adalah keteguhan pemikiran seorang keturunan priyayi terpelajar dalam mempertahankan ideologinya mengenai kebenaran dan keadilan. Hasil penelitian yang diperoleh melalui teori hegemoni ini adalah adanya dominasi dan kepemimpinan intelektual yang dijalankan dengan mengatur tatanan masyarakat Jawa. Dominasi yang dilakukan oleh beberapa kalangan yang saling menggunakan kekuatan dan kekuasaannya melalui peraturan yang dibuat pemerintah Hindia-Belanda melalui Undang-Undang Perburuhan.

¹⁰ Nur Baetillah, Hegemoni Priyayi dalam “Tjerita Roman Merah” Karangan Liem Khing Hoo, skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2007.

Selain penelitian di atas, ada juga penelitian lain yang menggunakan teori hegemoni, yakni penelitian dari Wa Ode Wulan Ratna, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta dalam skripsinya di tahun 2009. Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengungkap lagi-lagi perihal kekuatan sosial dalam masyarakat. Bedanya, penelitian ini mengambil subjek masyarakat Bali. Baginya, kekuatan-kekuatan sosial di kalangan masyarakat Bali terutama dalam sistem kasta, akan memberikan dampak besar bagi perempuan Bali pula yang akan terlihat dalam novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini.¹¹ Perempuan Bali digambarkan pengarang memiliki posisi yang serius dalam hal kebudayaan, sistem dan mitos. Kembali, teori yang digunakan dalam penelitian ini juga hegemoni untuk mengungkap makna yang tersirat dari peristiwa-peristiwa sosial dan budaya dalam sistem kasta terhadap perempuan Bali. Hasil dari penelitian ini adalah adanya praktik kepemimpinan intelektual yang sekaligus mempresentasikan dan menunjukkan adanya resistensi atau perlawanan serta negosiasi perempuan dalam sistem kasta.

Jika penelitian di atas lebih menyudut dalam teori hegemoninya, maka penelitian yang satu ini boleh terbilang berbeda dari kedua di atas. Karena penelitian ini memakai teori hegemoni secara umum dan kompleks untuk membedah penelitiannya. Adalah penelitian dari Irma Anita Sary, mahasiswa STKIP PGRI Jombang. Dalam skripsinya yang berjudul “Hegemoni Gramsci dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta*

¹¹ Wa Ode wulan Ratna, *Kebangswanan Perempuan Bali dalam novel Tarian Bumi* Karangan Oka Rusmini (Suatu Kajian Culture Studies), skripsi; Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Agustus 2009.

Toer”, ia menggunakan teori hegemoni secara meluas, yakni untuk mendeskripsikan bagaimana hegemoni kulutral, bagaimana hegemoni ideologis, dan bagaimana instabilitas hegemoni dalam novel tersebut.¹²

Jika di atas merupakan penelitian yang mengangkat permasalahan hegemoni, maka penelitian yang juga relevan satu ini merujuk kepada perspektif culture studies. Penelitian yang berjudul “Culture Studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan” yang dilakukan oleh Aulia Rahmawati S.Sos, M.Si dan Syafrida Nurrachmi, S.Sos M.Med.Kom, dari Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jatim. Di dalam abstraknya, penelitian ini merupakan paradigma baru dalam kajian ilmu sosial memperkenalkan budaya dalam dimensi yang baru, yakni ilmu komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana kekuasaan dan ideologi yang membentuk kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal komunikasi masyarakat.¹³

Ada juga penelitian dari Bing Bedjo Tanudjaja, mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya, yang berjudul “Pengaruh Media Komunikasi Massa Terhadap Popular Culture Dalam Kajian Budaya/Culture Studies”¹⁴ Di dalam penelitian ini, culture studies dianggap model kajian budaya (termasuk sosial) yang berbeda dengan kajian budaya modern (konvensional). Ada prinsip ketidakterbandingan antara kajian budaya modern dengan culture studies,

¹² Irma Anita Sary, Hegemoni Gramsci dalam Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer. Skripsi; Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Jombang, 2013.

¹³ Aulia Rahmawati, S.Sos, M.Si dan Syafrida Nurrachmi, S.Sos, M.Med.Kom, Culture Studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan. Penelitian; Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jatim.

¹⁴ Bing Bedjo Tanudjaja, Pengaruh Media Komunikasi Massa Terhadap Popular Culture Dalam Kajian Budaya/Culture Studies. Skripsi; Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya.

karena perbedaan pandangan dunia dan *language games*-nya. Jika karakter kajian budaya modern bersifat obyektif, universal, monokultural, dan beridentitas tunggal, maka culture studies memandang budaya bersifat plural, multikultural, kompleks, identitas terkonstruksi, dinamis, berbeda, interaktif dan saling berpengaruh secara intens.

Satu lagi penelitian yang relevan, berkaitan dengan perspektif etnosentris. Penelitian dari Elvia Wijaya, mahasiswa Program Studi Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang berjudul “Sikap Etnosentris Pada Etnis Tionghoa Totok (Asli) dan Peranakan”. Di dalam skripsinya yang diajukan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi ini, ia membandingkan sikap etnosentris pada etnis Tionghoa Totok (asli) dan peranakan, yang menghasilkan sebuah hipotesis bahwa etnis Tionghoa Totok (asli) memiliki sikap etnosentris yang lebih tinggi dibandingkan etnis Tionghoa peranakan.¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian tentang hegemoni, culture studies, dan etnosentris di atas, maka penelitian “Hegemoni Masyarakat Pinggiran Dataran Sunda Terhadap UU Pertanian di Indonesia dalam Naskah Tanah Ode Kampung Kami Karya Iman Soleh: Persepektif Etnosentris Culture Studies” hadir untuk melengkapi kajian-kajian hegemoni-hegemoni lainnya dan menguatkan asumsi-asumsi tentang kajian dan perspektif ilmu culture studies-etnosentris. Adapun perbedaan yang dapat ditarik dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini timbul dari adanya keresahan dan problematika budaya dalam konteks ruang masa kini. Dimana dalam objek

¹⁵ Elvin Wijaya, “Sikap Etnosentris pada Etnis Tionghoa Totok (asli) dan Etnis Tionghoa Peranakan”, Skripsi: Program Studi Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007.

penelitian ini pun hadir karena adanya pergolakan dalam usaha mempertahankan kearifan lokal dan status keluhuran masyarakatnya dari *gedor—bombardir* globalisasi. Perbedaan yang lain halnya dalam penelitian ini juga dapat menyadarkan perihal konteks historis, yang mana dalam hal ini masyarakat etnis sunda yang banyak dianggap masyarakat lain sebagai masyarakat yang pasif dan tidak bisa berbuat banyak, ternyata juga dapat bergerak dan menjadi masyarakat yang aktif karena adanya tanggung jawab pemertahanan terhadap ruang dan wilayah—lingkungan leluhurnya yang sudah mereka tempati sejak lahir. Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan, karena perspektif yang diambil adalah etnosentris culture studies, maka perlu diperhatikan akan sebuah pemahaman langsung terhadap pola perilaku yang terjadi dalam masyarakat etnis Sunda itu sendiri.

1.2. FOKUS DAN SUBFOKUS PENELITIAN

A. FOKUS

Naskah-naskah karya Iman Soleh selalu membawa suara-suara kecil masyarakat, menyajikan potongan-potongan adegan yang lekat hubungannya dengan masyarakat, sekaligus memasukkan unsur-unsur tradisi lokal Sunda ke dalam pementasan. Tanah Ode Kampung Kami misalnya, merupakan representasi protes Iman Soleh dan komunitasnya terhadap UU pertanian di Indonesia.

Iman Soleh menyangkan sikap masyarakat yang tidak pernah mempelajari apa yang dimilikinya, tidak pernah memuliakan apa yang

menjadi akar tradisinya, dan cenderung hidup kepada apa yang disebut sebagai pola kehidupan barat. Selama belajar diberbagai negara di Eropa, Iman Soleh menyadari betapa tradisionalnya pola hidup mereka (orang Eropa), dan sebaliknya betapa modernnya manusia Indonesia.

Baginya, masyarakat kita sekarang luput dari nilai-nilai luhur, etika, dan norma yang sudah ditanam sejak lahir, dan tidak bisa mengatasi problematika tekanan-tekanan terhadap potensi yang dimilikinya. Pembangunan dan perkembangan hidup menjadi suatu beban yang harus diemban mereka dalam menghadapi ruang yang terus menggerus manusia berada dalam lingkungan serba ada, serba cepat, atau istilah umumnya modernitas. Sebenarnya, ini bukan perkara preferensi atau prioritas dalam pembangunan, tetapi menyangkut keselamatan dan masa depan.¹⁶

Maka, yang dapat difokuskan disini adalah bagaimana ide kepenolakan dari masyarakat pinggiran dataran sunda terhadap adanya hegemoni yang tercantum dalam UU pertanian Indonesia, dimana mereka menjadi kaum minoritas mencoba menerobos masuk sebagai kaum yang melawan balik, namun tetap pada jalur kepribadian dan etika baik yang dimilikinya. Semua ini dapat terangkum dan dipelajari dalam teori hegemoni masyarakat dan tentunya marxisme. Namun teori yang dipakai dalam konteks naskah ini adalah teorinya Gramsci, dengan perspektif etnosentris Culture Studies.

Ia menyebutkan bahwa hegemoni yang ia definisikan yakni berdasarkan kesadaran moral. Dimana seseorang akan melihat dulu tujuan yang sebenarnya ingin dicapai dalam tindakan yang akan ia perbuat nantinya,

¹⁶ Hilmar Farid, dalam pidato kebudayaan "Arus Balik Kebudayaan: sejarah sebagai kritik" Pidato Kebudayaan di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki pada tanggal 10 November 2014.

bersama kaum atau kelompoknya tersebut. Begitu juga dalam naskah “Tanah Ode Kampung Kami” ini, mereka mencoba membawa isu-isu kepenolakan terhadap UU pertanian Indonesia dengan cara kepribadian, etika, dan tujuan atau falsafah yang mereka punya sejak lahir, yang mungkin sudah diturunkan dari nenek moyangnya.

B. SUBFOKUS

Subfokus dalam penelitian ini merupakan keterkaitan teori dan hakikatnya, yang mendukung atau bahkan memang harus digunakan dalam mencapai maksud dan tujuan dalam penelitian ini. Dimana ada empat indikator:

(1) Konteks historis dari masyarakat dataran sunda, karena perspektif yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian etnosentris—culture studies. Mengingat juga bahwasanya, adat suatu daerah tidak pernah terlepas dari budaya dan ajaran hidup yang telah dibesarkan didalamnya. Ini pun tidak akan terlepas dari pengkajian terhadap ajaran masyarakat sunda pada umumnya, mulai dari pola perilaku, etika hidup, kebiasaan ataupun lainnya yang memang tidak dapat dipungkiri berbeda dengan kaum masyarakat lainnya.

(2) Masyarakat petani dan isu UU Pertanian di Indonesia. Pertanian—Tanah, merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke 21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun ada suatu kesenjangan sistem disini,

dimana ada pihak atau kelas yang tertindas, sehingga riskan akan menimbulkan pergeseran budaya.

(3) Teater dan teater rakyat—tradisional. Sejarah teater tradisional di Indonesia dimulai sejak sebelum zaman Hindu.¹⁷ Teater tradisional merupakan bagian dari suatu upacara keagamaan ataupun upacara adat-istiadat dalam tata cara kehidupan masyarakat suatu etnis. Seiring perkembangannya, unsur-unsur teater rakyat atau tradisional membentuk suatu seni pertunjukan yang lahir dari spontanitas rakyat dalam masyarakat lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk teater tradisi itu sendiri, tergantung kondisi dan sikap budaya masyarakatnya, sumber dan tata-cara di mana teater tradisi itu lahir dan berada.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hegemoni dan perlawanan dari masyarakat pinggiran dataran sunda terhadap UU pertanian di Indonesia dalam naskah *Tanah Ode Kampung Kami* karya Iman Soleh, sebagai perspektif etnosentris culture studies?”

¹⁷ Eko Santosa, dkk. Seni Teater jilid 1, untuk Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. 2008

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki manfaat, antara lain:

- a. Bagi para pembaca dan peneliti naskah Tanah Ode Kampung Kami karya Iman Soleh, untuk mengetahui apa saja konsep teridentifikasi dalam mengkaji hegemoni atau perlawanan di dalam naskah tersebut.
- b. Bagi para pembaca dan peneliti naskah Tanah Ode Kampung Kami karya Iman Soleh, untuk menemukan kaitan erat konteks historis suatu etnis dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air di masa sekarang.
- c. Bagi para pembaca dan peneliti naskah Tanah Ode Kampung Kami karya Iman Soleh, untuk menemukan garis persinggungan antara wacana hukum yang berlaku dalam pemerintahan dan hukum yang berlaku di sebuah masyarakat etnis.
- d. Bagi para pembaca dan peneliti naskah Tanah Ode Kampung Kami karya Iman Soleh, untuk menyadari bahwa penjajahan dialami bukan di masa dulu saja dan oleh bangsa lain saja, serta menyadari bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan bisa dalam bentuk psikis yang mengguncang kebatinan.
- e. Manfaat teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesusasteraan.
- f. Manfaat praktis, dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan membuat atau menambah wawasan kepada pembaca tentang aspek sosial kemasyarakatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa, khususnya yang mengambil program studi

sastra Indonesia.

- g. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna apa sebenarnya yang terkandung dalam naskah tersebut.
- h. Penelitian ini dapat membantu memberikan ilmu tentang kajian sosial kemasyarakatan dan budaya (culture studies).

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk menunjang penelitian ini, maka teori yang digunakan meliputi teori tentang hakikat hegemoni-Gramsci, konteks historis masyarakat sunda, masyarakat petani dan isu UU Pertanian di Indonesia, serta teater tradisional dan unsur-unsur drama. Dalam bab ini juga akan digambarkan sebuah kerangka berpikir dari penelitian ini.

2.1. HAKIKAT HEGEMONI GRAMSCI

Konsep hegemoni adalah inti dari problematika yang lebih luas yang menandai titik anjak baru dalam teori sosial untuk periode kontemporer, meskipun gagasan tersebut berakar pada 1920-an dan 1930-an. Singkatnya, dapat dikatakan pada tahap ini hegemoni berarti “kepemimpinan moral dan filosofis”, kepemimpinan yang dicapai lewat persetujuan yang aktif kelompok-kelompok utama dalam suatu masyarakat.¹⁸ Problematika yang luas di kalangan masyarakat, menjadikan konsep hegemoni telah dianggap berguna oleh beberapa teoretisi sosial untuk mengajukan pertanyaan tentang bagaimana kepemimpinan moral dan filosofis dibentuk dalam suatu formasi sosial yang membentuk pula sebuah strategi. Hal itu telah memunculkan pelbagai diskusi tentang tingkat pembentukan hegemoni moral dan filosofis baru yang dapat dibentuk di antara semua kelompok progresif dan radikal

¹⁸ Robert Bocoock, Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007, bag. Prakata.

yang utama di Eropa Timur, atau bahkan di Amerika Serikat.¹⁹ Bentuk aliansi yang baru ini dapat bertujuan untuk mencakup pekerja kasar, gerakan wanita, organisasi masyarakat, gerakan perdamaian, kelompok religius, para ahli lingkungan, anggota semua kelompok etnis dalam suatu masyarakat, demikian juga orang-orang yang terlibat dalam pelbagai pekerjaan yang tidak bersifat tradisional dan hanya menggunakan tangan atau manual. Aliansi seperti itu akan membentuk landasan yang berdasarkan gagasan-gagasan filosofis dan moral yang radikal. Aliansi tersebut bertujuan untuk lebih komprehensif dalam kelompok-kelompok yang dicakupnya daripada sebagian besar kelompok politik yang ada di sayap kiri.²⁰ Hal ini juga yang akan menjadi garis pembeda dengan istilah sayap kiri aslinya.

Istilah hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu '*eugemonia*'.²¹ Sebagaimana yang dikemukakan Ensiklopedia Britanica dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polism* atau *citystates*) secara individual misalnya yang dilakukan oleh negara Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain yang sejajar. Konsep hegemoni bukan merupakan istilah yang netral-nilai dalam suatu ilmu sosial yang positivistic. Sebaliknya dalam karya tulis Gramsci, konsep hegemoni berkaitan dengan seperangkat klaim yang rumit dalam sudut pandang koheren tentang dunia. Dalam perspektif ini hanya suatu

¹⁹ Ibid, Robert Bocoock, hlm. 3-4.

²⁰ Ibid, Robert Bocok, hlm. 4.

²¹ Saptono (Dosen PS Seni Karawitan), Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer.

wawasan-dunia yang koheren, suatu filsafat yang lengkap dan moralitas yang berkaitan dengannya, dapat bersifat hegemonik.

Teori sosial Gramsci tentang hegemoni mencakup asumsi-asumsi filosofis tentang epistemologi, dan tentang nilai-nilai politik dan etis, yang harus diperhatikan. Konsep hegemoni adalah gagasan yang sentral dan paling orisinal dalam filsafat dan teori sosial Gramsci.²² Jika tidak demikian halnya, maka hubungan antara pemerintah dan masyarakat akan bersifat kediktatoran, mengingat konsep hegemoni Gramsci berarti untuk sebagian, bahwa orang-orang dari kelas-kelas yang tidak mengeksploitasi hendaknya memberikan persetujuan masyarakat pada sebuah filsafat praksis, yakni istilah Gramsci untuk marxisme, sebagai hasil pendidikan dan pemahaman, bukan lewat berbagai proses manipulasi, praktik kotor, dan pembebanan ke suatu masyarakat oleh elite partai.

Orisinalitas konsep Gramsci tentang hegemoni terutama berasal dari keterpisahannya dari pendekatan marxisme yang dogmatis, suatu pendekatan yang melihat marxisme hanya sebagai suatu teori tentang kelas-kelas yang ditentukan secara ekonomi dan tindakan-tindakan mereka.²³ Menurut Gramsci, usaha kelompok dogmatis untuk mengubah marxisme menjadi suatu skema ilmiah yang mekanistik, deterministik, dan positivistik menyebabkan suatu penekanan yang berlebihan terhadap bidang ekonomi dan analisis kelas yang diderivasi dalam bidang tersebut yang berkaitan dengan

²² Robert Bocoock, *Op.Cit*, hlm. 15

²³ *Ibid*, Robert Bocoock, hlm. 37.

“hubungan dengan sarana produksi”.²⁴ dengan menentang prinsip ekonomisme, Gramsci berusaha menekankan aspek politik dari marxisme . Sikap ini tidak bermaksud untuk menentang bidang ekonomi atau kelas-kelas ekonomi, tetapi untuk memasukan negara dan masyarakat sipil sebagai wilayah-wilayah yang di dalamnya kekuasaan diterapkan dan hakikat dibentuk.²⁵

Suatu konsep sentral dalam hal memaknai perjuangan untuk mendapatkan hegemoni adalah konsep bangsa—hegemoni berarti kepemimpinan orang-orang dari semua kelas dalam negara atau bangsa tertentu. Menurut Gramsci, hal ini tidak akan pernah didapatkan atau dicapai oleh tindakan yang jauh dari nilai kooperatif, bertolak belakang dari nilai moral yang tumbuh, dan etika hidup yang dijalani. Orang-orang tersebut harus diarahkan kepada jalurnya. Dalam terminologi Gramsci, dapat dikatakan bahwa “bangsa” dan identitas-identitas etnis yang lain, dibentuk dalam sebuah ruang yang bernama masyarakat sipil.

Gramsci, memberikan tekanan serius pada sadar-tujuannya aksi manusia, karena dengan adanya teori politiknya ini dapat dikarakterisasikan sebagai suatu yang humanis secara fundamental. Dalam pandangannya, kesadaran-tujuan manusia melibatkan antara lain, hasrat, pikiran, harapan, ketakutan, dan aksi dari kehendak.²⁶ Ia turut menulis pula:

²⁴ Ibid, Robert Bocoock, hlm. 37

²⁵ Ibid, Robert Bocoockhlm. 38.

²⁶ Muhadi Sugiono, Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 24.

1. Karena gairah yang kuat diperlukan untuk mempertajam intelektualitas dan membantu penciptaan institusi yang lebih menukik; 2. Karena realitas adalah produk dari aplikasi kehendak manusia atas segala sesuatu (kehendak operator mesin atas mesin); maka jika ada yang mengesampingkan seluruh elemen voluntaris, atau jika hal itu hanya dianggap sebagai kehendak orang lain yang intervensinya dihitung sebagai sebuah elemen obyektif dalam berbagai kekuatan yang saling mempengaruhi, maka ia merusak realitasnya sendiri. (Gramsci, 1971, hal. 171)

Uraian di atas menunjukkan dengan jelas bahwa pandangan filosofis Gramsci tentang konsep hegemoni menitikberatkan sentralitas kehendak individu atau kelompok dalam proses perubahan historis dan sosial. Pandangan ini tentu saja merupakan serangan serius terhadap konsep scientisme kasar dan ekonomisme marxis ortodoks. Bagi Gramsci yakni kesadaran dan tujuan atau hakikat manusia, bukan kepasifan menunggu kiamat kapitalisme dan janji keniscayaan historis revolusi proletariat, yang membuat sejarah.²⁷ Secara konsisten ia terus mengemukakan argumen bahwa kepasifan semacam itu memerosokkan marxisme ke dalam irrelevansi politik fatalistik, dan lebih parah lagi, menjadi sebuah hal yang utopianisme.

Hal inilah yang menjadi dasar runtuhnya atau tenggelamnya gerakan kelas pekerja di dunia. Mencermati kecamannya dan juga sikap kritiknya terhadap tradisi marxis ortodoks maupun resepnya untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam tradisi tersebut, bisa dikatakan Gramsci sudah bercerai dan keluar dari jalur tradisi marxis, sehingga pandangan, argumen, dan kritiknya yang menjadikan sebuah konsep yang baru baginya, yakni konsep hegemoni, yang teorinya berbunyi:

²⁷ Ibid, Muhadi Sugiono, hlm. 25.

“Sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.”

Sebelum memasuki alam pikiran Antonio Gramsci lebih mendalam, ada baiknya kita mengetahui latar belakang dari Gramsci. Latar belakang ini tentu mempengaruhi Gramsci dalam melahirkan pemikiran-pemikirannya. Antonio Gramsci atau lebih dikenal Gramsci adalah seorang Marxis Italia. Gramsci (1891-1937) awalnya adalah seorang wartawan. Kemudian pada awalnya ia adalah anggota partai sosialis Italia dan kemudian menjadi ketua dari Partai Komunis Italia (PCI).

Pemikiran Gramsci sangat dipengaruhi oleh filosof besar Italia Benedetto Croce. Dari Croce, Gramsci belajar menghargai ilmu sejarah sebagai usaha Intelektual untuk mencakup moralitas, politik, dan seni. Croce membuatnya memahami keterbatasan yang ada pada positivisme yang hanya mengakui “fakta objektif”. Namun kemudian Gramsci mengkritik bahwa Croce berhenti pada pengertian teoritis demokrat-liberal yang tidak berani menarik konsekuensi untuk *praxis* revolusioner. Bagi Gramsci Marxisme selalu akan merupakan ”filsafat praktis”²⁸.

²⁸ Magnis Suseno, Frans. 2003. *Dalam Bayangan Lenin, Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Dengan demikian mekanisme penguasaan masyarakat dominan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekrut kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan.

Gramsci memiliki fokus untuk mengombinasikan analisis dari ekonomi Marxis dan penekanannya pada proses politik dan kultur. Gramsci membangun konsep yang dapat menjelaskan kenapa beberapa kelompok mampu memiliki kekuasaan dan bagaimana kelompok yang berkuasa tersebut kemudian membangun dan menjaga kepemimpinan moral dan kepemimpinan budaya. Berbeda pendapat dengan dengan determinisme ekonomi, Gramsci berpendapat bahwa hegemoni tidak otomatis berasal dari mereka yang memiliki dominasi ekonomi dari kelas yang berkuasa, tetapi adalah sesuatu yang harus dibangun dan diperjuangkan.

Hegemoni digunakan untuk menunjukkan kekuasaan dari suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya dalam hal ini penguasaan dari kelas borjuis terhadap kelas proletar. Hegemoni seperti yang telah dinyatakan di atas bukan saja dalam masalah ekonomi dan politik saja. akan tetapi menunjukkan kemampuan suatu kelas sosial yang dominan untuk memproyeksikan dan mempertunjukkan bagaimana mereka memandang dunia, cara pandang mereka terhadap sesuatu. Sehingga pada akhirnya kelas yang terhegemoni akan mengikuti cara pandang yang dilakukan oleh kelas yang berkuasa sebagai sesuatu yang biasa. Kemudian bagaimana kelas yang berkuasa tersebut menjaga hegemoninya? Hal ini dapat dilakukan melalui masyarakat sipil. Misalnya dengan menciptakan suatu konsensus kultural dan politik melalui serikat pekerja, partai politik, sekolah media, tempat ibadah dan berbagai organisasi sukarela.

Dalam suatu artikel perintis, yang dipublikasikan pada tahun 1977, Perry Anderson menjelaskan bahwa terdapat tiga model hegemoni menurut Gramsci: (1) Model Pertama, dalam pengertian budaya dan moral, hegemoni dilihat dan diterapkan dalam masyarakat sipil. Negara merupakan lokasi kekuasaan koersif dalam bentuk polisi dan militer dan ekonomi merupakan lokasi dari berbagai bidang pekerjaan, keterkaitan dengan uang tunai dan kontrol moneter. Anderson menjelaskan permasalahan dalam model ini, yaitu hegemoni benar-benar dijalankan di berbagai negara demokrasi borjuis Barat dalam bentuk demokrasi parlementer. Sebagian besar kelas pekerja percaya bahwa mereka memang memilih para penguasa dengan memberikan suara lewat pemilihan umum. (2) Model Kedua, pada model ini, hegemoni dilihat

sebagai sesuatu yang dijalankan dalam negara dan juga masyarakat sipil. Gramsci melihat bahwa lembaga-lembaga pendidikan dan hukum memiliki peranan sangat penting dalam menjalankan hegemoni tersebut. Pendidikan dan pembuatan kebijakan adalah aktivitas-aktivitas yang amat penting dalam pembentukan hegemoni di Eropa Barat selama periode awal abad ke dua puluh. Namun, keduanya merupakan aktivitas-aktivitas negara, dan bukan aktivitas-aktivitas masyarakat. (3) Model Ketiga, pada model ini, tidak ada perbedaan antara negara dan masyarakat sipil, karena Gramsci kadang-kadang mendefinisikan negara sebagai “masyarakat politik” dan “masyarakat sipil”. Seperti dalam kutipan: negara tidak hanya dipahami sebagai aparat pemerintah, tetapi juga sebagai aparat “swasta” dari “hegemoni” atau masyarakat sipil.²⁹

Selain ketiga model di atas, Gramsci juga menyebutkan tiga tipe atau kategori yang ia sebut pula sebagai hegemoni. Ketiga kategori tersebut meliputi:

1. Orang menyesuaikan diri mungkin karena takut akan konsekuensi-konsekuensi bila ia tidak menyesuaikan. Di sini konformitas ditempuh melalui penekanan dan sanksi-sanksi yang menakutkan.
2. Orang menyesuaikan diri mungkin karena terbiasa mengikuti tujuan-tujuan dengan cara-cara tertentu. Konformitas dalam hal ini merupakan soal partisipasi yang tidak ter-refleksikan dalam hal bentuk aktivitas yang tetap,

²⁹ Robert bocock, Op.Cit, hlm. 26-27

sebab orang menganut pola tingkah laku tertentu dan jarang dimungkinkan untuk menolak.

3. Konformitas yang muncul dari tingkah laku mempunyai tingkat-tingkat kesadaran dan persetujuan dengan unsur tertentu dalam masyarakat.

Berkaitan dengan semua penjelasan di atas, pengaruh konsep Gramsci ini kemudian cukup berpengaruh dalam ilmu-ilmu sosial. Terutama setelah karyanya mulai diterbitkan dalam bahasa Inggris. Konsep hegemoni ini kemudian dipakai oleh banyak kalangan intelektual dan bahkan diadopsi oleh partai-partai Marxis di Eropa secara umum dalam bentuk *Eurocommunism*.

Namun, kadangkala, konsep ini juga mengundang perdebatan. Misalnya saja, hegemoni sering dipakai oleh banyak kalangan intelektual, sosial dan budaya untuk mengkritik realitas masyarakat. Seringkali ditemukan konsepsi hegemoni ini dilepaskan dari konteks historis kelahirannya di Italia, dan jauh seperti apa yang dimaksud oleh Gramsci.

Untuk realitas politik Indonesia sendiri, acapkali kita menyaksikan teori Gramsci diadaptasi baik untuk menjelaskan secara kritis fenomena dominasi ideologi yang diproduksi oleh Negara Orde Baru dan masa setelahnya (era reformasi) untuk melegitimasi kekuasaan atas politik, sosial dan budaya, maupun sebagai pola strategi perubahan sosial yang dilancarkan oleh kelompok politik pinggiran maupun Lembaga Swadaya Masyarakat yang berhaluan transformatif. Namun, sayangnya, teori ini justru sering mengalami reduksi, karena pola strategi dan taktik yang dilakukan sering mengalami jalan buntu, karena ia tidak berdasarkan kondisi objektif Indonesia, dimana

alur problem kelas sosial serta kontradiksinya berbeda dengan kondisi Italia dan negara-negara Eropa lainnya.

Di Indonesia, dapatlah dikatakan, fenomena kekuasaan di negeri ini tidaklah dalam bentuk hegemoni Gramscian, dimana masyarakat memberikan persetujuannya kepada penguasa untuk berkuasa. Idealnya, dalam konsepsi Gramscian, penguasa memenangkan hegemoni total, tanpa harus menggunakan kekerasan.

Yang terjadi saat ini, karena pluralitas masyarakat di Indonesia, penguasa sangat sedikit mendapatkan persetujuan total (atau hegemoni total tanpa dominasi atas masyarakat). Negara Orde Baru justru lebih mengedepankan dominasi, yang berarti penggunaan aparatus koersif untuk penegakkan hegemoni. Ini dapat terbaca melalui pola tindakan yang diambil terhadap masyarakat apabila mereka melakukan oposisi politik secara terbuka. Para buruh, mahasiswa dan intelektual lebih sering berhadapan secara frontal dengan aparat kekerasan negara seperti militer, polisi dan penjara dalam setiap kali menyuarakan pendapat yang beroposisi dengan hegemoni politik penguasa.

Sesungguhnya yang terjadi adalah dominasi politik yang besar oleh negara terhadap masyarakat sipil. Setidaknya, fakta-fakta perlawanan yang dilakukan masyarakat terhadap negara menegaskan kembali hal itu. Berbagai protes dan huru-hara sosial semakin hari semakin menajam, bahkan sampai pada lapisan bawah. Misalnya protes para buruh yang terus bergemuruh dari hari ke hari. Semua itu menunjukkan bahwa ada hegemoni yang tak sampai,

atau gagal menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Besarnya tingkat perlawanan masyarakat ini, yang berarti merosotnya hegemoni dalam makna persetujuan total terhadap kekuasaan kelompok dominan, kemudian dijawab oleh penguasa dengan menjalankan dominasi. Dominasi, dalam perspektif Gramscian, adalah menegaskan kembali hakikat Negara sebagai alat kekerasan untuk menjaga kekuasaan kelas dominan.

Penonjolan aparatus koersif dari Negara, dengan sendirinya akan mengedepankan kekuatan militaristik untuk menangani persoalan-persoalan politik. Dalam sistem seperti ini, supremasi masyarakat sipil dalam kehidupan politik menjadi terancam, dan akan membangun sebuah rezim kekuasaan yang otoriter serta penuh dengan kekerasan dalam setiap penyelesaian konflik politik. Kondisi seperti ini tentu menjadi problem besar dalam rangka menciptakan masyarakat yang adil dan makmur melalui kehidupan politik yang demokratis dan beradab. Suatu transformasi sosial yang lebih adil dan demokratis kelihatannya menjadi kebutuhan yang mendesak.

Teori hegemoni Gramsci adalah salah sebuah teori politik paling penting dan berpengaruh pada abad XX. Teori ini dibangun di atas premis pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik.³⁰ Di mata Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan

³⁰ Muhadi Sugiono, Op.Cit, hlm. 31.

“Hegemoni” atau menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual secara konsensual.³¹ Dalam konteks ini, Gramsci secara berlawanan mendudukan hegemoni sebagai satu bentuk supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas yang lainnya, dengan bentuk supremasi lain yang ia namakan “dominasi”, yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik.

Hegemoni juga sering kali dikacaukan dengan pemahaman ideologi. Hegemoni, dari akar kata hegeisthai (Yunani), berarti memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain.³² Jadi, secara leksikografis hegemoni berarti “kepemimpinan”. Ideologi jelas memegang peranan penting dalam teori hegemoni. Sebagaimana postrukturalisme yang bermaksud untuk menanggulangi kelemahan strukturalisme, teori hegemoni bertujuan untuk merevisi kelemahan konsep marxisme.³³

Hegemoni juga bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan juga wacana, dengan kekuatan sebagaimana dimiliki secara fisik. Menurut visi kontemporer hegemoni wacana justru dianggap sebagai hal yang lebih dominan, sebab keseluruhan bentuk fisik dapat diubah ke dalam wacana, sebagai bentuk yang diceritakan.³⁴

Konstruksi hegemoni dalam kajian naskah Tanah Ode Kampung Kami ini menempatkan hegemoni pada lingkungan masyarakat adat yang memiliki struktur dan nilainya sendiri, sesuai hukum atau tanah ulayat mereka.

³¹ Ibid, Muhadi Sugiono, hlm. 31

³² Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U., *Sastra dan Culture Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 175.

³³ Ibid, Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U., hlm. 176.

³⁴ Ibid, Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U., hlm. 182.

Hegemoni akan dipakai buat masyarakat adat sebagai upaya perlawanan dan dominasi kepemimpinan secara intelektualitas, sesuai hakikat hegemoni semestinya, kepada pihak yang berusaha menggeser nilai tanah adat mereka.

Kajian hegemoni turut pula membawa perspektif etnosentris—culture studies dalam pemahamannya. Dalam kajian sosiologi, etnosentrisme adalah suatu kecenderungan yang menganggap nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan sendiri sebagai objek yang mutlak, terbaik, prima dan digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai dan membedakannya dengan kebudayaan lain.

Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai suatu yang absolute dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak sebagaimana mestinya terhadap semua kebudayaan lain. Etnosentrisme akan memberi pengaruh memunculkan komunikasi antar budaya.

Culture studies juga dipengaruhi oleh pemikiran Gramsci tentang ideologi dan hegemoni yang dekat dengan keseharian (seperti budaya pop, dan konflik ideologi). Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dengan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dengan kata lain, setiap unit masyarakat dalam hal ini merupakan masyarakat sastra, dikondisikan oleh pola-pola kebudayaan yang mempengaruhi sebelumnya.

Culture studies secara etimologis memfokuskan suatu pemahaman adanya multidisiplin. Pertama, berbeda dengan analisis, pemahaman,

penelaahan, tinjauan, dan sebagainya, kata “studi” pada umumnya mengindikasikan sebuah kegiatan yang turut pula melibatkan berbagai ilmu disiplin lainnya. Kedua, kata “kultural” itu sendiri sebagai persamaan kata kebudayaan, yang mengandung pengertian bahwa objek studi yang dianalisis meliputi seluruh aktivitas kemanusiaan, baik aktivitas secara rohani maupun jasmaniah.³⁵

2.2. KONTEKS HISTORIS MASYARAKAT SUNDA

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah—Banyumasan. Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia. Berdasarkan survei sensus penduduk Indonesia, sekurang-kurangnya 15,2% penduduk Indonesia merupakan orang Sunda.

Dilihat dari sejarah perkembangannya, suku Sunda pernah melalui sejarah peradabannya di zaman kerajaan, zaman konialisme Belanda, hingga di era modern kini atau di masa NKRI.

Di zaman peradaban kerajaan-kerajaan hadir di Indonesia, tepatnya pada tahun 1333 turut hadir pula kerajaan Pajajaran. Menurut sudut penceritaan dari kerajaan Majapahit, kerajaan Pajajaran pernah dikalahkan oleh kerajaan Majapahit di bawah pimpinan Patih Gajah Mada. Konflik ini dilatarbelakangi oleh permasalahan perebutan wilayah atau tanah dan cerita romantik antara putri Sunda yang hendak dinikahkan oleh Hayam Wuruk. Dapat

³⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Op.Cit*, hlm. 103.

digarisbawahi permasalahan perebutan tanah sudah berlaku dari zaman kerajaan pula, sehingga menimbulkan konflik antar kerajaan.

Meski permusuhan antara Sunda dan Jawa yang tercermin melalui kerajaan Pajajaran dan kerajaan Majapahit berlangsung selama bertahun-tahun, tetapi pengaruh yang diberikan oleh orang Jawa tidak pernah berkurang terhadap orang Sunda.

Hingga saat ini, kerajaan pajajaran dianggap sebagai kerajaan Sunda tertua dan dianggap cikal bakal sejarah masyarakat Sunda. Adapun kerajaan Pajajaran ini ada di dalam peradaban suku Sunda terhitung berlangsung di tahun 1482-1579 Masehi.

Peradaban yang selanjutnya meliputi konteks masyarakat Sunda terdapat pada zaman kolonialisme Belanda. Sebelum kedatangan Belanda di Indonesia di tahun 1596, Islam telah menjadi pengaruh dominan dan dianggap menjadi pemimpin masyarakat Sunda dan Jawa. Belanda berperang dengan pusat-pusat kekuatan Islam untuk mengontrol perdagangan pulau dan hal ini menimbulkan perpecahan dan konflik berkelanjutan. Suku Sunda yang di dominasi oleh masyarakat Islam pun menerima tekanan dari Belanda dalam hal perebutan wilayah kekuasaan.

Pada tahun 1641, Belanda mengambil alih Malaka dari Portugis, sehingga memegang kontrol atas jalur-jalur laut. Singkat sejarah, efek dominasi Belanda memberikan tekanan terhadap peradaban masyarakat Sunda, sehingga secara berkala mampu merebut hak-hak ekonomi khusus di daerah Priangan—Jawa Barat. Sebelum tahun 1652, daerah-daerah besar Jawa Barat memang target persediaan mereka dalam hal merebut kekuasaan.

Sejarah ini yang mengawali eksploitasi Belanda di Jawa Barat dan secara umum Nusantara selama kurang lebih 350 tahun, yang berakhir pada saat Perang Dunia II.

Dalam kekuasaan Belanda, seluruh dataran Jawa Barat—Sunda menderita di bawah persyaratan-persyaratan yang bersifat opresif yang dipaksakan oleh penguasa lokal. Saat itu masyarakat Sunda tidak bisa berbuat apa-apa di bawah tekanan Belanda untuk menguasai tanah atau wilayah Suku Sunda.

Masuk ke masa pra kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan dimana Indonesia masuk ke dalam status NKRI, sejarah masyarakat Sunda masuk ke dalam tahapan berikutnya, dimana dominasi dan tekanan justru melebar ke sayap-sayap pemerintahan melalui regulasinya. Hal ini sudah dimulai sejak adanya kesalahan politik yang terkenal di masa Belanda memimpin, yakni sistem budaya (*Cultuurstelsel*), namun di masa kini lebih tepatnya disebut dengan sistem perbudakan. Sistem ini mengintensifkan dominasi atau usaha-usaha pemerintah untuk bisa menguras hasil bumi yang dihasilkan dari tanah adat.

Sistem budaya seperti ini mengakibatkan pemerasan seperlima hasil tanah petani sebagai pengganti pajak. Pengaruh efek narasi ekonomi yang dilancarkan oleh pemerintah kepada masyarakat adat atau Desa bersifat dramatis dan percabangan sosialnya penting. Berbagai konflik terjadi diantara kedua belah pihak yang bersangkutan. Pada pertengahan abad, investasi swasta di tanah Sunda mulai tumbuh dan bermunculan praktik-praktik

pembangunan. Tanah diambil dari tangan petani dan diberikan kepada para investor pembangunan.

Mayoritas orang Sunda beragama Islam, akan tetapi ada juga sebagian kecil yang beragama Kristen, Hindu, dan Sunda Wiwitan atau Jati Sunda. Agama Sunda Wiwitan ini masih bertahan di beberapa wilayah pedesaan Sunda, seperti di Kuningan dan masyarakat suku Baduy di Lebak, Banten yang berkerabat dekat dan dapat dikategorikan sebagai suku Sunda. Masyarakat etnis Sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan dan periang. Bangsa Portugis yang dahulu sempat menduduki bangsa kita mencatat dalam *Suma Oriental* bahwa orang-orang Sunda itu bersifat jujur dan pemberani. Menurut catatan sejarah pula, orang Sunda merupakan yang pertama kali melakukan usaha hubungan diplomatik secara sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Kata Sunda menurut bahasa Sansekerta menyatakan bahwa kata Sunda berasal dari akar kata *sund* atau kata *suddha* dalam bahasa Sansekerta yang mempunyai arti bersinar, terang, berkilau, dan putih.³⁶ Dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Bali pun terdapat kata Sunda, dengan arti bersih, suci, murni, tak tercela atau bernoda, air, tumpukan, pangkat dan waspada.

Masyarakat etnis Sunda yakin bahwa memiliki etos atau karakter Kasundaan, sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Karakter Sunda yang dimaksud adalah cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), singer (mawas diri), dan pinter (cerdas). Karakter seperti ini sudah dijalankan dan menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Sunda yang bermukim di Jawa bagian barat

³⁶ Rouffaer (1905: 16)

sejak zaman kerajaan Salakanagara, kerajaan Tarumanegara, kerajaan Sunda-Galuh, dan kerajaan pajajaran, hingga sekarang.

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa Indonesia yang berusia tua. Bahkan, dibandingkan dengan kebudayaan Jawa sekalipun, kebudayaan sunda sebenarnya termasuk kebudayaan yang berusia relatif lebih tua, setidaknya dalam hal pengenalan terhadap budaya tulis.³⁷ “Kegemilangan” kebudayaan di masa lalu, khususnya semasa Kerajaan Taruma Negara dan Kerajaan Sunda, dalam perkembangannya kemudian seringkali dijadikan acuan dalam memetakan kebudayaan Sunda.

Setidaknya ada empat daya hidup yang perlu dicermati dalam kebudayaan sunda, yaitu, kemampuan beradaptasi, kemampuan mobilitas, kemampuan tumbuh dan berkembang, serta kemampuan regenerasi. Kemampuan beradaptasi kebudayaan sunda, terutama dalam merespon berbagai tantangan yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar, dapat dikatakan memperlihatkan tampilan yang kurang begitu mengembirakan.

Kebudayaan Sunda tidak memiliki daya hidup manakala ada tekanan dari luar. Akibatnya, tidaklah mengherankan bila semakin lama semakin banyak unsur kebudayaan Sunda yang tergilas oleh kebudayaan asing. Sebagai contoh paling jelas, bahasa Sunda yang merupakan bahasa komunitas urang Sunda tampak secara eksplisit semakin jarang digunakan oleh pemiliknya sendiri, khususnya para generasi muda Sunda. Lebih memprihatinkan lagi,

³⁷ Deden Wahyudin, Artikel “Budaya Sunda di Tengah Modernisasi dan Postmodernisasi “

menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari terkadang diidentikkan dengan "keterbelakangan", untuk tidak mengatakan primitif.³⁸

Akibatnya, timbul rasa gengsi pada urang Sunda untuk menggunakan bahasa Sunda dalam pergaulannya sehari-hari. Bahkan, rasa "gengsi" ini terkadang ditemukan pula pada mereka yang sebenarnya merupakan pakar Sunda.

Apabila kemampuan beradaptasi kebudayaan Sunda memperlihatkan tampilan yang kurang begitu menggembirakan, hal itu sejalan pula dengan kemampuan mobilitasnya. Kemampuan kebudayaan Sunda untuk melakukan mobilitas, baik vertikal maupun horizontal, dapat dikatakan sangat lemah. Oleh karenanya, jangankan di luar komunitas Sunda, di dalam komunitas Sunda sendiri, kebudayaan Sunda seringkali menjadi asing. Meskipun ada unsur kebudayaan Sunda yang memperlihatkan kemampuan untuk bermobilitas, baik secara horizontal maupun vertikal, secara umum kemampuan kebudayaan Sunda untuk bermobilitas dapat dikatakan masih rendah sehingga kebudayaan Sunda tidak saja tampak jalan di tempat tetapi juga berjalan mundur.

Berkaitan erat dengan dua kemampuan terdahulu, kemampuan tumbuh dan berkembang kebudayaan Sunda juga dapat dikatakan memperlihatkan tampilan yang tidak kalah memprihatinkan. Jangankan berbicara paradigma-paradigma baru, iktikad untuk melestarikan apa yang telah dimiliki saja dapat dikatakan sangat lemah.

³⁸ Ibid, Dedem Wahyudin.

Dalam hal folklor misalnya, menjadi sebuah pertanyaan besar, komunitas Sunda yang sebenarnya kaya dengan folklor, seberapa jauh telah berupaya untuk tetap melestarikan folklor tersebut agar tetap "membumi" dengan masyarakatnya. Oleh karena itu, kita bangun paradigma-paradigma baru untuk membangun kesadaran orang-orang sunda itu sendiri khususnya generasi muda untuk melestarikan budaya sunda yang dalam keeksistensiannya terancam dengan banyaknya budaya luar yang semakin intens masuk ke dalam ranah budaya Sunda.

Pada tahun 1998, suku sunda berjumlah lebih kurang 33 juta jiwa, kebanyakan dari mereka hidup di Jawa Barat. Diperkirakan 1 juta jiwa hidup di provinsi lain. Berdasarkan sensus tahun 1990 didapati bahwa Jawa Barat memiliki populasi terbesar dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia yaitu 35,3 juta orang.³⁹ Demikian pula penduduk kota mencapai 34,51 %, suatu jumlah yang cukup berarti yang dapat dijangkau dengan berbagai media. Suku sunda adalah salah satu kelompok orang yang paling kurang dikenal di dunia. Nama mereka sering dianggap sebagai orang Sudan di Afrika dan salah dieja dalam ensiklopedia. Beberapa koreksi ejaan dalam komputer juga mengubahnya menjadi *sundanese*.

Pada abad ini, sejarah mereka telah terjalin melalui bangkitnya nasionalisme yang akhirnya menjadi Indonesia modern. Suku Sunda tidak seperti kebanyakan suku yang lain, dimana suku Sunda tidak mempunyai mitos tentang penciptaan atau catatan mitos lain yang menjelaskan asal-muasal suku ini. Tidak seorang pun tahu dari mana mereka datang, juga

³⁹ Artikel: Roger L. Dixon, *Sejarah Suku Sunda*

bagaimana mereka menetap di Jawa Barat. Semua mitos paling awal mengatakan bahwa orang Sunda lebih dikenal sebagai pekerja-pekerja di ladang daripada petani padi.

Apa yang menonjol dalam sejarah orang Sunda adalah hubungan mereka dengan kelompok-kelompok lain. Orang Sunda hanya memiliki sedikit karakteristik dalam sejarah mereka sendiri. Secara historis, orang Sunda tidak memainkan suatu peranan penting dalam urusan-urusan nasional. Beberapa peristiwa yang sangat penting telah terjadi di Jawa Barat, namun biasanya peristiwa-peristiwa tersebut bukanlah kejadian yang memiliki karakteristik Sunda. Hanya sedikit orang Sunda yang menjadi pemimpin baik dalam hal konsepsi maupun implementasi dalam aktivitas-aktivitas nasional. Memang banyak orang Sunda yang dilibatkan dalam berbagai peristiwa pada abad 20, namun secara statistik dikatakan, mereka tidak begitu berarti.

Prinsip garis keturunan atau hubungan kekerabatan orang Sunda adalah bilateral. Keluarga inti memperoleh kekuatan sosial dalam kesatuannya dengan keluarga luas yang mereka sebut golongan. Sebagian masyarakat ini juga mengenal kekerabatan yang ambilineal karena hanya mencakup kerabat di sekitar ego, akan tetapi tetap berorientasi kepada kakek moyang, sistem ini disebut bondoroyot.

Pemimpin formal masyarakat Sunda sudah cukup lama mengikuti sistem birokrasi maju. Kepemimpinan formal berurutan dari provinsi, daerah tingkat dua kecamatan, desa sampai ke kampung-kampung. Pamong desa terdiri dari Kepala Desa, Juru Tulis, Polisi Desa, Ulu-ulu, Amil, Kepala Kampung dan Ketua Rukun Tetangga. Pemimpin informal yang ada mungkin sisa dari

bentuk kepemimpinan tradisional yang sekarang masih cukup disegani di daerah-daerah tertentu, seperti para pemuka agama, amil kolot, gangirang, sesepuh dan lain-lain.

Sistem pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat Sunda yang masih ada umumnya berdasarkan keturunan. Ada yang disebut golongan menak, yaitu kaum bangsawan yang umumnya berasal dari keturunan pejabat pemerintahan belanda dulu, mereka biasanya memakai gelar Raden. Kemudian adalah golongan rakyat biasa yang disebut Cacah atau Somah. Berdasarkan harta kekayaan dalam pelapisan sosial ini juga ada yang disebut golongan jelema beunghar atau jelegut (orang kaya) dan melarat. Orang-orang kaya yang memiliki tanah luas biasanya disebut nu boga tanah (pemilik tanah) dan yang tidak punya tanah garapan disebut nu gagarap (penggarap).

Masyarakat Sunda mempunyai pandangan hidup yang diwariskan oleh lelhur atau nenek moyangnya, seperti yang tertera pada ungkapan tradisional ini,

“Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke, aya ma beuheula aya tu ayeuna, hanteu ma beuheula, hanteu tu ayeuna. Hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang. Hana ma tunggulna aya tu catangna.”

Artinya , ada dahulu ada sekarang, bila tak ada dahulu tak akan ada sekarang, karena ada masa silam maka ada masa kini, bila tak ada masa silam tak akan ada masa kini. Ada tunggak tentu ada batang, bila tak ada tunggak tak akan ada batang, bila ada tunggulnya, tentu ada batangnya. Ungkapan

iniilah yang menjadi tanggung jawab bagi masyarakat Sunda untuk menjaga nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur mereka dahulu. Dalam jangka panjang juga mempunyai tugas untuk melestarikan adat dan kebudayaannya, bagi anak-cucu mereka.

Suku Sunda dapat dikatakan menjadi salah satu suku bangsa yang ada di Jawa, yang memiliki karakteristik yang unik, yang membedakannya dengan masyarakat suku lain. Khas karakteristik dan keunikannya itu datang dan tercermin dari sisi kebudayaan yang dimiliki baik dari segi agama, bahasa, kesenian, adat istiadat, mata pencaharian, dan lain sebagainya yang menyangkut pola hidup dan pandangan hidup mereka. Kebudayaan yang dimiliki suku Sunda ini menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang harus dijaga kelestariannya.

Infrastruktur serta konstruksi masyarakat adat yang terdapat dalam masyarakat adat Sunda memiliki hukum-hukum dan nilai ajaran hidupnya, sesuai konteks sejarahnya. Konstruksi ini akan dipegang teguh oleh tiap individu dalam kelompok masyarakat, sehingga ancaman apapun terhadap nilai dan strukturnya sudah tentu akan dilawan, karena dapat mengancam nilai kearifannya.

2.3. MASYARAKAT PETANI DAN ISU UU PERTANIAN DI INDONESIA

Masyarakat petani seringkali disebut sebagai masyarakat yang primitif. Akan tetapi, istilah tersebut muncul dari sebagian orang karena alasan faktor ekonomi yang mempengaruhi status hidupnya, dan faktor sulitnya menerima peradaban yang modern. Padahal, secara arti kosmos yang sebenarnya,

masyarakat petani adalah kelompok yang acuannya memiliki rasa saling memiliki, menjaga nilai sejarah muasal keberadaan mereka, dan tunjuk ajar perilaku dari leluhur.⁴⁰

Bagi masyarakat petani, lahan pertaniannya adalah suatu mata pencaharian dan suatu cara kehidupan, bukan hanya suatu kegiatan usaha untuk mencari keuntungan. Dapat dikatakan bahwa petani-petani yang mengerjakan pertanian hanya untuk penanaman modal kembali dan usaha, yang melihat tanahnya sebagai modal dan komoditi, maka itu bukanlah petani, akan tetapi dinamakan pengusaha pertanian.⁴¹ Dari titik mula adanya pembedaan semacam ini, maka seharusnya kita melihat petani sebagai seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan, yang tanah atau lahannya tidak boleh dipakai secara berlebihan dan keluar dari nilai adat atau tradisi.

Tanah dan dirinya adalah rantai yang saling berhubungan secara kosmos, bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Tanah dan masyarakat petani juga menjadikan satu kesatuan dari nilai historis dari peradaban dan nilai-nilai kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, di dalam masyarakat adat dikenal dengan namanya sistem atau hak ulayat. Hak ulayat adalah suatu kewenangan yang dengan berdasarkan hukum adat, dimiliki oleh masyarakat adat atas wilayah tertentu yang merupakan lingkungan adatnya. Hak ulayat

⁴⁰ Karlina Supelli, *Pidato Kebudayaan: Kebudayaan dan Kegagapan Kita*, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2013), hlm 12.

⁴¹ Robert Redfield, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 19.

memberikan kewenangan kepada setiap masyarakatnya untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam, termasuk tanah bagi kelangsungan hidupnya.

Hak ulayat ini timbul berdasarkan hubungan secara lahiriah dan batiniah antara masyarakatnya dan sumber daya alam yang turun temurun tidak pernah putus. Di masa sekarang, tanah ulayat yang turun temurun telah diwarisi dan dipakai bersama, kini mulai terancam punah. Entah kapan hak atas tanah ulayat mulai terkikis, mungkin sejak lahirnya manusia-manusia serakah, yang tidak puas dengan kepemilikan tanah yang mereka punya semestinya, dan mulai lunturnya norma serta etika hidup yang baik bagi individu mereka. Sejarah mencatat, pembangunan berbasis kapitalisme dan imperialisme ala kebarat-baratan telah merongrong tanah-tanah milik pribumi untuk dieksploitasi.

Dalam era globalisasi dan era pasar modal ini, yang menjadikan persaingan usaha harus gencar diganyang-ganyangkan, demi alasan diorama pembangunan oleh pemilik modal, hal ini menjadikan masyarakat petani mendapatkan status sebagai masyarakat yang terbelah. Jika dilihat dari nilai historis dan latar belakang dari kaum tani sendiri, dimana mereka harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap nilai yang sudah diberikan oleh leluhur untuk menjaga peradaban yang berbasas pada citra moral, perilaku budi pekerti yang terpuji, hukum-hukum adat yang bersifat kemanusiaan, maka bisa dibayangkan akan terjadi tabrakan pandangan dengan pemilik modal—kaum atas.

Hal ini akan mengakibatkan adanya gesekan dan timbulnya perlawanan dari kaum tani jika memang tanah mereka sudah mulai terancam. Maka

berbagai cara akan mereka lakukan demi menjaga tanah kelahirannya, namun tetap dalam norma perlawanan yang baik.

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke 21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun demikian, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, dengan kata lain kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas.

Alasan mengapa sektor pertanian menjadi sumber atau sektor yang terbesar dalam tujuan perkembangan perekonomian nasional, bisa didapatkan dari berbagai macam sisi dan faktor lain. Pertama, negeri ini masih dianggap sebagai negara agraris atau negara pertanian. Sektor pertanian masih menjadi salah satu leading sector dalam ekonomi Indonesia, ditunjukan oleh pangsa yang masih cukup tinggi terhadap pembentukan produk domestik bruto. Alasan lain, sebagian besar, yakni sekitar 33 persen (42,47 juta), penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menggantungkan hidupnya di sektor pertanian.⁴²

Dibalik itu semua, Pemerintah sebagai pemberi kebijakan menyadari salah satu persoalan yang mendasar dalam pembangunan dan yang kerap dihadapi masyarakat adalah masalah pertanahan. Konflik sosial marak terjadi karena dipicu oleh sengketa lahan. Demikian pula pembangunan infrastruktur terhambat karena sulitnya pemerintah membebaskan lahan. Rakyat atau

⁴² Artikel Masalah Pertanian di Indonesia, "Indonesia Makmur Raya Berkeadilan", Google.com. (Diupload pada 20 Januari 2014, pukul 17.31)

pemilik tanah membela bahwa mereka punya hak rakyat atas tanah dan turut pula andil menjaga status pertanahannya.

Hal itu yang mendorong Kementerian Agraria dan Tata Ruang berupaya mengurai persoalan tersebut, melalui Undang-Undang Agraria No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria. Seiring perkembangannya dan pembaharuan Undang-Undang tersebut mengikuti zaman dan kondisi yang muncul dalam sektor agraria atau pertanian, tetap saja polemik dan masalah sengketa tanah tetap hadir dalam isu-isu UU Pertanian tersebut.

Dalam beberapa dekade terakhir, luas lahan pertanian di Indonesia terus menyusut. Diperkirakan, laju degradasi lahan pertanian mencapai 113.000 ha per tahun. Hal itu akibat akselerasi pembangunan sektor lain, terutama sektor industri dan pemukiman.

Tantangan pembangunan pertanian dalam menghadapi era globalisasi adalah kenyataan bahwa pertanian Indonesia didominasi oleh usaha kecil yang dilaksanakan oleh 26 juta KK Tani yang merupakan 51 % dari penduduk Indonesia, berlahan sempit, bermodal kecil dan memiliki produktivitas yang rendah. Kondisi ini memberi dampak yang kurang menguntungkan terhadap persaingan di pasar global. Oleh karena itu, diperlukan usaha khusus pemberdayaan melalui pembangunan sistem penyuluhan pertanian nasional yang mampu membantu petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya serta meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam pertanian, erat kaitannya dengan *tanah*. Maraknya isu pembangunan besar-besaran dari Pemerintah membuat lahan pertanian—tanah akan terancam tergusur. Ruang-ruang perekonomian rakyat kecil akan tergeser dan mengalami kepunahan.⁴³ Hakikat hidup mereka pun mengalami penurunan dan stagnan yang dilematis. Isu Sumber Daya Manusia menjadi membongkah ketika menurunnya tingkat kredibilitas para pekerja desa.

Hasilnya, pembangunan ruang-ruang modernitas dan westernisasi menimbulkan kematian pola dan rantai kehidupan bagi kaum sub dominan seperti mereka. Tanah milik mereka harus direbut secara paksa, meski ada suatu jaminan perjanjian dari pihak pemegang kekuasaan, namun tidak sama sekali menguntungkan para pekerja desa. Tidak tanggung-tanggung ketika sebuah perjanjian dan konsensus tidak berjalan dengan suatu kesepakatan diantara keduanya, konflik pun menjadi makanan sehari-hari. Jalur pemaksaan—bongkar ruang adalah tindak tegas dari pemegang kekuasaan. Perlawanan kian menjadi-jadi. Hanya bermula dari *tanah*.

Secara konteks sejarah, dapat disimpulkan mengenai adanya tekanan terhadap hak atas tanah ulayat yang terbagi dari zaman kerajaan, kependudukan Belanda atau masa penjajahan, sampai pada masa kemerdekaan Indonesia hingga sekarang. Di dalam ruang-ruang tersebut, masing-masing memiliki problematikanya sendiri-sendiri terhadap serangan kepada kaum petani atau masyarakat adat, perebutan dan pengambilan alih

⁴³ V.L. Lenin (1903), *Kepada Kaum Miskin Desa: Suatu Penjelasan Bagi Petani-Petani Tentang Yang Dikehendaki Kaum Sosial Demokrat*

hak tanah ulayat, sampai narasi pembangunan yang digunakan untuk tipu daya oleh kaum pemerintah kepada masyarakat adat.

Konstruksi masyarakat petani timbul dari adanya pemahaman atau ideologi tersendiri bagi pola hidup mereka. Hal ini mengacu kepada pandangan petani dan masyarakat adat tentang hidup yang baik itu seperti apa dan bagaimananya.

2.4. TEATER TRADISI DAN UNSUR-UNSUR DRAMA

Sejarah panjang seni teater dipercayai keberadaannya sejak manusia mulai melakukan interaksi satu sama lain, demi tujuan menyampaikan sebuah informasi berupa nilai-nilai hidup yang ingin dicapai. Interaksi itu juga berlangsung bersamaan dengan tafsiran-tafsiran terhadap alam semesta. Dengan demikian, nilai-nilai pemaknaan dari seni teater tidak jauh dari nilai interaksi antara manusia dan alam semesta. Selain asal muasal di atas, ada juga yang meyakini bahwa sejarah seni teater berasal dari adanya usaha perburuan manusia primitif dalam mempertahankan kehidupan dan peradaban mereka. Secara lebih deskriptif, pada perburuan ini, mereka menirukan perilaku binatang buruannya. Setelah selesai melakukan perburuan, mereka mengadakan ritual dan upacara adat sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan mereka terhadap Sang Pencipta.

Ada juga yang menyebutkan sejarah teater dimulai di wilayah Mesir pada 4000 SM dengan upacara pemujaan dewa Dionisius. Tata upacara ini kemudian dibakukan serta menjadi sebuah festival pada suatu tempat untuk dipertunjukkan, serta dihadiri dan ditonton oleh masyarakatnya.

Teater berasal dari kata Yunani, “theatron” (bahasa Inggris, Seeing Place) yang artinya tempat atau gedung pertunjukan.⁴⁴ Dalam perkembangannya, dalam pengertian lebih luas kata teater diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dengan demikian, dalam rumusan sederhana teater adalah pertunjukan, misalnya ketoprak, ludruk, wayang, wayang wong, sintren, janger, mamanda, dagelan, sulap, akrobat, dan lain sebagainya. Teater dapat dikatakan sebagai manifestasi dari aktivitas naluriah, seperti misalnya, anak-anak bermain sebagai ayah dan ibu, bermain perang-perangan, dan lain sebagainya.

Selain itu, *Definisi teater* merupakan manifestasi pembentukan strata sosial kemanusiaan yang berhubungan dengan masalah ritual. Misalnya, upacara adat maupun upacara kenegaraan, keduanya memiliki unsur-unsur teatral dan bermakna filosofis. Berdasarkan paparan di atas, kemungkinan perluasan definisi teater itu bisa terjadi. Tetapi batasan tentang teater dapat dilihat dari sudut pandang sebagai berikut: “tidak ada teater tanpa aktor, baik berwujud riil manusia maupun boneka, terungkap di layar maupun pertunjukan langsung yang dihadiri penonton, serta laku di dalamnya merupakan realitas fiktif”. Dengan demikian arti teater adalah pertunjukan lakon yang dimainkan di atas pentas dan disaksikan oleh penonton.

Dalam berbagai bentuknya yang beragam, teater memiliki jenis dan unsur-unsurnya yang masuk ke dalam kategori teater tradisi. Secara historis, teater tradisi memiliki arti bentuk seni teater yang dimainkan oleh masyarakat

⁴⁴ Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

adat setempat, guna menyampaikan nilai-nilai adatnya, dan memberikan pemahaman tradisi lokal kepada masyarakat luas. Secara umum pula, ini akan memberikan sebuah payung teater tradisional.

Kasim Achmad dalam bukunya mengatakan sejarah teater tradisional di Indonesia dimulai sejak sebelum zaman Hindu.⁴⁵ Pada zaman itu, ada tanda-tanda bahwa unsur-unsur teater tradisional banyak digunakan untuk mendukung upacara atau ritual. Teater tradisional merupakan bagian dari suatu upacara keagamaan atau upacara adat istiadat dalam tata cara kehidupan masyarakat setempat. Setelah melepaskan diri dari kaitan upacara, unsur-unsur teater tersebut membentuk suatu seni pertunjukan yang lahir dari spontanitas rakyatnya dalam masyarakat lingkungannya, yang memberikan makna dan maksud cerita dari isu-isu yang terdapat dalam lingkungan adatnya.

Kata tradisi sendiri berasal dari kata dalam bahasa Inggris "tradition", yang berarti buah pikiran, kepercayaan, adat-istiadat, atau pandangan hidup yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisional adalah ; bentuk tontonan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Dramawan atau orang-orang yang bermain drama secara alami berupaya untuk mengaktualisasikan teater tradisional itu dengan konsep-konsep masa kini atau modern, hal itu dilakukan agar tontonan yang ditampilkan lebih mudah diterima oleh para penontonnya.

⁴⁵ Kasim Achmad, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, (Jakarta: 2006)

Dalam permainan teater secara umum, dikenal yang namanya dramaturgi, untuk menganalisa unsur-unsur yang harus ada dalam drama atau teater, sehingga mampu membentuk sebuah konsep teater yang utuh dan sebenar-benarnya. Secara istilah, dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum, dan konvensi drama. Jadi, dapat dikatakan dramaturgi ini merupakan patokan atau dasar dari sebuah penciptaan teater yang harus dipegang oleh dramawan atau pelaku teater. Banyak unsur-unsur yang terdapat dalam konsep dramaturgi, namun salah satu hal yang paling mendasar dalam kajiannya, dan juga menjadi bahan analisa bagi pelaku teater, kritikus teater, dan secara umum penikmat sastra adalah unsur strukturalnya.

Unsur struktural dalam sebuah karya sastra, khususnya dalam karya teater atau drama, harus menjadi landasan dan tahap pertama dalam memahami karya atau drama tersebut. Unsur-unsur struktural ini mencakup permasalahan tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, gaya penciptaan, bentuk karya, nilai-nilai filosofis, sampai makna tersirat atau amanah yang terdapat dalam karya tersebut.

Begitu pula dengan sebuah karya drama atau teater, seorang pelaku teater, baik tradisi maupun modern—kontemporer harus memperhatikan unsur struktural ini dalam sebuah penciptaan karya teaternya. Sehingga dari pembedahan-pembedahan yang diambil dari setiap sudut unsurnya, kita bisa menemukan dan memahami karya teater itu secara utuh, sampai ke ujung-ujung pemaknannya.

Berdasarkan konsep pemaparan terhadap unsur drama atau teater tradisional, maka representasinya dapat ditemukan kepada sosok Iman Soleh dan komunitasnya Celah-Celah Langit (CCL) di Bandung. Di balik terminal Ledeng di Bandung terdapat sebuah kantung atau ruang budaya yang dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama CCL. Dari panggung dan komunitas seni inilah telah lahir seniman yang bernama Iman Soleh.

Ketika zaman terus bergerak mengubah Bandung dan masyarakatnya lebih modern, Iman Soleh tetap konsisten bersama CCL mempertahankan kebudayaan lewat jalur berkesenian. Bagi Iman Soleh sendiri, kesenian atau khususnya media seni teater merupakan sebuah ruang dimana berkesenian tidak menjadi terlalu personal dan dapat membawa nilai atau pesan tradisi. Modal yang selama ini dibawa oleh Iman Soleh dan komunitasnya dapat dianggap primitif, yakni tubuhnya sendiri, pikiran, ucapan dan tindakan, dimana pada masa ini teater kontemporer juga sedang dalam perkembangannya memakai media visual dan artistik lainnya, akan tetapi Iman Soleh tetap mempertahankan modal tradisi tersebut.

Bersama komunitasnya di CCL, Iman Soleh telah menghasilkan berbagai karya naskah sampai pertunjukan, antara lain, Air, Passage, Air Burung, Nenek Moyang, Bedol Desa, sampai karya terbaiknya Tanah Ode Kampung Kami. Dari judul-judul di atas memang dapat diketahui bahwa karya-karya dari Iman Soleh di komunitasnya datang dari cikal bakal atau akal pikiran terhadap nilai tradisi setempat.

Pemberian nama CCL sendiri baru ada di tahun 1998. Namun kegiatan kesenian di kampung budaya ini sudah bergerak sejak tahun 1985. Keberadaan komunitas ini terbentuk karena kurangnya kesadaran terhadap ruang-ruang kebudayaan di Indonesia dan berbagai kelompok kesenian yang mengajarkan tentang kemandirian dan pembentukan karakter cinta terhadap nilai tradisi bangsa Indonesia.

Iman Soleh menyadari dan mengalami sendiri bagaimana rezim Orde Baru mencoba menyusutkan segala bentuk kesenian rakyat, sehingga mengakibatkan pengikisan terhadap kesadaran masyarakat kepada nilai tradisinya. Namun, hal ini tidak menghentikan langkah Iman Soleh untuk terus berjuang bersama rakyat yang terbungkam untuk tetap pada jalur kesenian dan budaya lewat media teater, mengingat teater mampu menyatakan segala bentuk kritik secara pragmatis atau langsung.

Karya-karya Iman Soleh selalu membawa suara-suara kecil masyarakat, menyajikan fragmen yang lekat hubungannya dengan masyarakat, sekaligus memasukkan unsur tradisi lokal Sunda ke dalam karyanya. Tanah Ode Kampung Kami misalnya, merupakan representasi protes Iman Soleh dan komunitasnya terhadap isu UU Pertanian di Indonesia serta kasus perebutan tanah adatnya.

Bagi Iman Soleh, petani di negeri tidak akan terjamin kesejahteraannya, padahal Indonesia dikenal dengan bangsa yang agraris. Tetapi apa daya, seiring perkembangan zaman yang mencabik nilai keluhuran individunya, petani sekarang tidak memiliki tanah. Alhasil Indonesia akan selalu

megimpor beras, meskipun sebenarnya Indonesia merupakan ladang terbesar penghasil beras dan ketahanan pangan yang kuat.

Lewat profil Iman Soleh dan komunitasnya, CCL dapat disimpulkan bahwa ideologi yang mereka bawa dalam bentuk pertunjukan tetanya adalah membawa nilai-nilai tradisi terhadap masyarakat bagaimana semestinya harus bersikap sesuai nilai keluhuran bangsa. Iman Soleh menyayangkan sikap masyarakat kini yang tidak lagi pernah mempelajari apa yang dimilikinya, tidak pernah memiliki rasa mulia apa yang menjadi akar tradisi dan cenderung hidup pada nilai kebarat-baratan.

Dengan begitu, betapa pentingnya bagi Iman Soleh dan CCL untuk mempertahankan akar tradisi ke Indonesiaan kita. Paling tidak, Iman Soleh akan selalu mengingatkan anak-anak muda disini untuk kembali mencintai Indonesia lewat seni teaternya.

2.5. KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan landasan teori di atas, maka peneliti dapat menyusun landasan berpikir sebagai berikut:

Hegemoni di dalam kajian culture studies dengan perpektif etnosentris menduduki posisi yang sangat sentral, dan dianggap cukup penting dalam kaitannya dengan studi sastra dan studi budaya, termasuk ilmu-ilmu tentang kemasyarakatan—sosiologi. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang perlu untuk dipertimbangkan, sebagai berikut:

1. Adanya relevansi struktur sosial terhadap kondisi baik individual maupun kelompok, yang dilaksanakan demi meningkatkan harkat dan martabat kehidupan manusia yang sebenar-benarnya.
2. Adanya dasar rekonstruksi konseptual terhadap sistem ideologi dalam masyarakat, yang menyediakan argument-argumen bahwa dalam isu-isu masyarakat yang beredar dari dulu hingga sekarang tidak lepas dari usaha-usaha yang disengaja untuk membentuk otonom-otonom kelas penguasa, kelas dominan, dan kelas minoritas.
3. Adanya relevansi antarhubungan yang berorientasi pada jaringan yang menyajikan cara atau pandangan yang berbeda terhadap studi kultural.

Secara leksikografis, hegemoni berarti “kepemimpinan”.⁴⁶ akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari istilah tersebut mengalami pergeseran menjadi sebuah makna dominasi. Dengan dimasukkannya unsur kepemimpinan dan persetujuan dari kelompok yang dihegemoni, maka konsep hegemoni dianggap lebih kompleks dibandingkan ideologi.

Permasalahan sengketa tanah adat dan perlawanannya kian marak, bahkan sekarang telah merambah ke persoalan struktur dan nilai tanah adat—masyarakat etnis setempat. Kekuatan dari adanya regulasi pemerintah menjadi pokok persoalan yang diterima oleh etnis tersebut. Adanya nilai yang dibuat melalui kebijakan-kebijakan—regulasi pemerintahan dinilai tidak sepadan oleh nilai yang sudah berakar dalam suatu etnis, bahkan cenderung mengancam hingga merugikan pola atau tatanan kehidupan masyarakat etnis tersebut.

⁴⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Op.Cit*, hlm. 175.

Berbagai macam upaya, mulai dari diskusi, audiensi, sampai aksi pun tetap tak mengelakkan dominasi pemerintahan. maka usaha dan jalan satu-satunya bagi masyarakat etnis demi menjaga nilai dan struktur tanah adatnya yaitu dengan cara turut pula melakukan dominasi, dengan ikrar kepemimpinan intelektual. Bukan perlawanan yang melanggar norma-norma yang mereka lakukan, tetapi bentuk perlawanan intelektualitas sesuai ajaran dan hukum adat, dengan turut menjaga kelestarian alam dan peradaban manusia yang berbudi pekerti luhur.

Wujud perlawanan ini sebagai upaya penyadaran kepada khususnya masyarakat etnis itu sendiri, dan umumnya masyarakat umum—serta ruang pemerintahan terhadap adanya aktualisasi diri betapa pentingnya menjaga nilai, cita-cita, serta pola berbudi pekerti luhur yang sudah diemban sejak adanya kelahiran dari pribadi kita masing-masing. Bagi masyarakat etnis itu sendiri menjadikan tanggung jawab terhadap nilai yang ditugaskan oleh leluhur kepada alamnya.

Dalam mengkaji naskah *Tanah Ode Kampung Kami* karya Iman Soleh peneliti memakai teori hegemoni dari Gramsci. Ada tiga aspek sub tema masalah hegemoni yang peneliti coba temukan, yaitu: (1) Struktur tanah adat, (2) Nilai tanah adat dan (3) Perlawanan terhadap regulasi pemerintah, dan (4) bentuk dominasi kepemimpinan intelektualitas dari masyarakat adat Sunda. Kemudian, peneliti akan mengidentifikasi dari setiap aspek tersebut ke dalam beberapa kode-kode wacana korpus berupa dialog atau tuturan, gerak simbolik dan adegan atau kramagungnya. Selanjutnya, peneliti akan

menginterpretasikan aspek-aspek tersebut dengan menghubungkan hegemoni sebagai buah hasil dari isu-isu pertanian yang dialami oleh masyarakat etnis.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini berusaha untuk menelusuri usaha perlawanan dan dominasi yang terbentuk dari hasil buah isu-isu pertanian yang dialami oleh masyarakat etnis, yang terbagi atas beberapa tahap mulai dari struktur tanah adat, nilai tanah adat, regulasi pemerintah sampai bentuk dominasi dan kepemimpinan intelektualitasnya.

Kemudian, usaha-usaha yang tercermin dari wacana korpus, yang telah teridentifikasi itu memunculkan nilai-nilai hegemoni di dalam konteks masyarakat pinggiran dataran sunda—masyarakat petani. Hasil dari penemuan usaha-usaha perlawanan yang terdapat dalam penelitian inilah yang kemudian mengacu pada kesimpulan selanjutnya mengenai hegemoni dan perlawanan masyarakat pinggiran dataran sunda terhadap UU Pertanian di Indonesia dalam naskah *Tanah Ode Kampung kami* karya Iman Soleh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data dan kriteria analisis data.

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan hegemoni dan perlawanan dari masyarakat pinggiran dataran sunda terhadap UU Pertanian di Indonesia dalam naskah “Tanah Ode Kampung Kami” karya Iman Soleh.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2016 sampai Desember 2016. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat, yaitu perpustakaan seperti perpustakaan pusat UNJ, Perpustakaan Nasional, ruang baca Prodi Sastra Indonesia dan beberapa tempat lain yang menunjang.

3.3. Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek wacana dalam naskah *Tanah Ode Kampung Kami*. Data yang diambil yaitu seluruh bagian cerita yang terdiri dari dialog, simbol dan adegan yang ada dalam naskah *Tanah Ode Kampung Kami* dengan teknik reduksi data. Jumlah seluruh bagian cerita dalam naskah ini adalah 12 bagian cerita, yang terdiri dari:

- a. Bagian adegan *Perkenalan Kelenang Keleneng*
- b. Bagian adegan *Bubuka Dunia Kita*
- c. Bagian adegan *Indahnya Kampung Kami*
- d. Bagian adegan *Tanah Kami*
- e. Bagian adegan *Ladang Ibu*
- f. Bagian adegan *Rebutan*
- g. Bagian adegan *Mereka Datang*
- h. Bagian adegan *100 Alasan*
- i. Bagian adegan *Perang Itu*
- j. Bagian adegan *Sawah di Kepala*
- k. Bagian adegan *Para Bintang*
- l. Bagian adegan *Penutup Kelenang Keleneng*

Naskah yang diteliti ini merupakan buah karya Iman Soleh, pegiat seni asal Bandung, Jawa Barat. Naskah *Tanah Ode Kampung Kami* ini merupakan wujud kegelisahan dari masyarakat Sunda di beberapa daerah yang mayoritas berasal dari suku Sunda tentang regulasi pemerintah yang mengancam tanah mereka. Dari kegelisahan tersebut, Iman Soleh berhasil mengumpulkan data-data dan menuangkannya dalam karya *Tanah Ode Kampung Kami* ini dan berhasil mementaskannya berkali-kali.

3.4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu mendeskripsikan hegemoni dan perlawanan masyarakat pinggiran dataran sunda yang terdapat di dalam

naskah “Tanah Ode Kampung Kami” karya Imam Soleh. Analisis ini disajikan dalam bentuk uraian dan pemaparan fakta yang ada dalam data.

Data dalam penelitian ini adalah kata, dialog atau tuturan, gerak simbolik dan adegan-adegan yang ada di dalam naskah *Tanah Ode kampung Kami karya Imam Soleh*, yang mengandung dimensi perlawanan terkait dengan hegemoni dari masyarakat pinggiran dataran sunda terhadap UU Pertanian di Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan yaitu berupa buku, majalah, artikel, video dokumentasi, esai, wawancara narasumber dll.

3.5. Instrumen Penelitian

No.	Bagian cerita	Wacana Korpus			Masalah Hegemoni				Keterangan
		K.1	K.2	K.3	H.1	H.2	H.3	H.4	

Keterangan:

a. Wacana korpus : K.1. Dialog atau tuturan

K.2. Gerak Simbolik

K.3. Adegan atau Kramagung

b. Masalah hegemoni: H.1. Struktur tanah adat

H.2. Nilai tanah adat

H.3. Perlawanan terhadap regulasi pemerintah

H.4. Dominasi kepemimpinan intelektualitas masyarakat adat Sunda

3.6. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membaca naskah dan menonton video pertunjukan *tanah Ode Kampung Kami karya Imam Soleh* dengan cermat dan teliti
2. Memahami konsep hegemoni di dalam studi culture studies dan perspektif etnosentris, konteks historis masyarakat dataran sunda, dan masyarakat petani serta isu UU Pertanian di Indonesia
3. Memahami konsep struktural, unsur-unsur drama dan dramaturgi dalam naskah tersebut
4. Menandai unsur-unsur hegemoni dan perlawanan dari setiap dialog, tuturan dan gerak simbolik yang ada di naskah tersebut
5. Mengkategorikan hegemoni dan perlawanan yang terdapat pada naskah
6. Menganalisis unsur-unsur hegemoni
7. Menginterpretasikan data
8. Menyimpulkan hasil penelitian

3.7. Teknik Pengumpulan Data

1. Mencari naskah asli Tanah Ode Kampung Kami di Pusat Dokumentasi Naskah Dewan Kesenian Jakarta di Cikini, Jakarta.
2. Mencari dan mengunduh video pertunjukan Tanah Ode Kampung Kami.

3. Mentranskrip video pertunjukan ke dalam bentuk naskah tertulis untuk disamakan dengan naskah asli.
4. Wawancara dengan aktor pertunjukan Tanah Ode Kampung Kami.
5. Wawancara dengan pemangku adat masyarakat Sunda.

3.8. Kriteria Analisis Data

Untuk menganalisis data yang mengungkapkan masalah hegemoni sebagai perlawanan dari masyarakat pinggiran dataran Sunda dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ditetapkan kriteria sebagai berikut:

1. **Struktur tanah adat.** Setiap tanah adat atau etnis pasti memiliki struktur dan bagian-bagian yang membangun sendi-sendi kemasyarakatannya, mulai dari status masyarakat itu sendiri sampai pola-pola kehidupannya.
2. **Nilai tanah adat.** Hal yang paling mendasar pula ketika terciptanya sebuah struktur tanah adat di masing-masing daerah, maka semuanya berasal dan berpedoman pada nilai tanah adat. Setiap etnis atau suku pasti memiliki hukum, tatanan, norma, ajaran baik berupa lisan atau tulisan, guna menjaga kelestarian adatnya sendiri, serta alam yang membentuknya. Ketika sudah menjadi nilai, maka tidak ada alasan bagi masyarakatnya untuk tidak menjalankan atau mengamalkan. Mereka bersama-sama memiliki tanggung jawab menjaga nilai tanah adat yang turun-temurun terjaga dari leluhurnya.
3. **Perlawanan terhadap regulasi pemerintah.** Setiap era atau zamannya, pemerintah menetapkan kebijakan serta melakukan perputaran kebijakan demi nama pembangunan, baik yang terencana maupun tidak terencana, baik yang terstruktur dan yang tidak terstruktur. Di berbagai masyarakat etnis atau

yang memiliki pedoman pada adat istiadat dan kelestarian alam, hal ini tentu memberikan efek ancaman terhadap tanah nenek moyangnya. Demi mengemban tanggung jawabnya tersebut, masyarakat etnis harus mempertahankan tanah mereka terhadap permainan regulasi pemerintah yang dianggap merugikan pola kemasyarakatannya. Perlawanan terhadap regulasi pemerintah adalah satu-satunya jalan bagi mereka.

4. **Dominasi kepemimpinan intelektualitas masyarakat adat Sunda.**

Berdasarkan permasalahan hegemoni di atas, maka hal yang paling menonjol yaitu adanya usaha dominasi berupa penyadaran kepada masyarakat etnis itu sendiri serta masyarakat luas atau umum tentang pemahaman pentingnya menjaga pedoman hidup yang trurun-temurun dijaga oleh leluhur, sehingga memberikan efek pentingnya aktualisasi diri bagi pemerintah dan kebijakannya. Adanya dominasi muncul akibat kegelisahan dari para pemimpin-pemimpin setempat akan isu terkait dan menggunakan intelektualitas sesuai ajaran adat istiadat, norma hidup serta ajaran leluhurnya untuk melakukan dominasi tersebut.

BAB IV

PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian terhadap naskah Tanah Ode Kampung Kami karya Iman Soleh, berupa deskripsi data penelitian, analisis data penelitian, interpretasi data penelitian dan keterbatasan penelitian.

4.1. Deskripsi Data Naskah Tanah Ode Kampung Kami Karya Iman Soleh

Naskah Tanah Ode kampung Kami adalah sebuah karya dari Iman Soleh, seorang seniman sekaligus pegiat teater asal Bandung, Jawa barat. Iman Soleh adalah penggagas dan motor komunitas seni Celah-Celah Langit (CCL), yang lahir di Bandung 5 Maret 1966. Beliau belakangan konsen menyutradarai pentas-pentas teater CCL, namun seringkali juga ia memosisikan dirinya sebagai aktor monolog dan pembaca puisi yang handal. Selama karirnya ia pernah mendapat anugerah sebagai pembaca puisi terbaik tingkat Nasional pada 1989. Dan karya terbesarnya ialah naskah Tanah Ode Kampung Kami, yang kemudian dijadikan atau divisualisasikan ke dalam bentuk pementasan panggung atau drama.

Untuk pertama kalinya naskah Tanah Ode Kampung Kami ini dipentaskan pada tanggal 23 November 2012 di Ledeng, Bandung, tepatnya di komunitas CCL itu sendiri. Naskah Tanah Ode Kampung Kami ini merupakan naskah berjalan. Penciptaan naskah dalam bentuk tertulisnya cukup memakan waktu sekitar 1 tahun. Di dalam teknis penciptaannya, Iman Soleh sengaja mengumpulkan para aktor yang datang dari berbagai daerah dataran Sunda lainnya untuk duduk melingkar atau ngariung, lalu menceritakan kondisi tanah di daerahnya masing-

masing. Setiap aktor bercerita dan menuliskan apa saja kegelisahan yang tengah dilanda masyarakat di sekitarnya tentang isu-isu sengketa tanah, perebutan harta warisan, keserakahan manusia dll. Setelah dikumpulkan, Iman Soleh langsung membentuk sebuah naskah dan menyusun struktur dramatikanya agar menjadi suatu naskah yang layak dipentaskan di depan masyarakat umum.

Naskah ini sebagian besar menceritakan tentang isu-isu lahan tanah yang semakin hari kian menyempit. Eksplorasi aktor terkait kasus pertanahan yang masih dialami masyarakat etnis digambarkan oleh Iman Soleh dalam sebuah naskah dan pertunjukan drama untuk sebuah pemberdayaan nilai-nilai pertanahan. Tanah yang sebelumnya dipakai untuk menanam padi, kini berubah menjadi beton-beton yang menjulang, sampai semua makhluk hidup dan ekosistemnya turut merasakan imbasnya. Dalam naskah ini juga diceritakan monyet-monyet tak bisa membedakan lagi antara gunung dan pusat swalayan, antara sawah dan lapangan golf, antara sungai dan jalanan aspal, sehingga semua telah berubah, begitu pula dengan manusia yang kehilangan tanah leluhurnya.

Pokok-pokok pemikiran dan ide kreatif di dalam menulis naskah ini sebenarnya kuat diakui oleh pengarang sebagai kegelisahan dan bentuk keprihatinan terhadap kondisi tanah. Melalui naskah ini, Iman Soleh berharap agar masyarakat lebih menghargai tanah kelahirannya, sebab dari tanahlah kita ada, kitalah tanah itu. Analogi dari ungkapan di atas mencerminkan sebuah pandangan bahwa menyakiti tanah berarti menyakiti diri kita sendiri, membahagiakan tanah berarti membahagiakan diri sendiri, jadi janganlah kau jual tanahmu, karena menjual tanah berarti menjual diri sendiri, dan menjual tanah berarti menjual ibumu.

Di dalam kerangka penceritaannya, naskah Tanah Ode Kampung Kami hendak menyadarkan masyarakat secara khusus etnis itu sendiri dan secara umum masyarakat luas, akan dampak impian-impian semu yang terlalu berlebihan. Mereka harus rela menerima resiko kehilangan struktur dan nilai alamnya. Tanah kelahiran berganti dan berpindah tangan menjadi milik orang lain yang tidak bertanggung jawab dan mengesampingkan citra leluhur.

Secara menyeluruh, naskah drama Tanah Ode Kampung Kami ini diangkat dari isu-isu yang berkembang di masyarakat mengenai monopoli tanah. Intinya secara berkala kita yang merasa memiliki tanah akan kehilangan perlahan tanpa disadari. Hilang dimakan keputusan yang dianggap sebuah nilai kearifan, padahal tidak sama sekali mencerminkan nilai tersebut dan cenderung berwujud keserakahan. Alasan untuk pembangunan dari pihak Pemerintah semata-mata hanya menjadi bomerang bagi rakyatnya. Regulasi Pemerintah tak berjalan dengan semestinya dan sesuai cita-cita luhur kehidupan.

Analisis naskah Tanah Ode Kampung Kami karya Iman Soleh meliputi analisis struktur teks drama serta analisis hegemoni yang meliputi (1) struktur tanah adat, (2) nilai tanah adat, (3) perlawanan terhadap regulasi pemerintah, dan (4) dominasi kepemimpinan intelektualitas masyarakat suku Sunda.

4.2. Analisis Struktur Teks Drama Naskah Tanah Ode Kampung Kami

Karya Iman Soleh

Salah satu bentuk karya sastra yang membutuhkan penanganan kompleks untuk dikaji ialah drama. Drama yang sebelumnya naskah adalah bentuk karya sastra yang lebih menekankan pada sebuah aksi atau gerakan. Berbeda dengan

bentuk karya sastra yang lain seperti puisi atau prosa yang dapat dinikmati dengan cara membacanya saja, maka naskah drama belum dianggap selesai kalau belum dipentaskan. Dikatakan sebagai sesuatu yang kompleks, itu disebabkan karena karya naskah atau drama tidak hanya menampilkan percakapan baik itu monolog maupun dialog. Lebih dari itu, menampilkan bentuk karya sastra seperti naskah atau drama ini tidak lepas dari unsur-unsur lain yang membentuk sebuah pementasan yang utuh dan menarik. Tentu perlu adanya hukum-hukum atau unsur-unsur pembentuk sebuah naskah drama, dimana hukum tersebut dinamakan dramaturgi dalam konteks pembelajaran seni drama atau teater.

Keberadaan dramaturgi sebagai landasan hukum berteater, untuk menjadikan sebuah naskah drama memiliki struktur yang dramatik, yang dapat mengolah cipta rasa dari penonton. Salah satu unsur yang membentuk lahirnya dramaturgi adalah unsur struktural yang membangun pondasi cerita yang dramatis. Sama seperti karya sastra lainnya seperti puisi atau prosa, naskah drama turut pula memiliki hal tersebut, hanya saja yang membedakan ada tambahan unsur lain seperti unsur tata musik, tata lampu, tata artistik, tata pentas, tata gerak, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, naskah Tanah Ode Kampung Kami ini juga perlu adanya pendekatan objektif terlebih dahulu sebelum sampai kepada pisau analisis sebenarnya, yakni permasalahan hegemoni dalam naskah ini. Melalui pendekatan objektif atau analisis struktural ini nantinya bisa sebagai struktur awal yang membangun terjadinya masalah hegemoni dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini. Selain itu analisis struktural ini juga dapat memberikan gambaran

umum tentang isi naskah Tanah Ode Kampung Kami yang ditulis oleh Iman Soleh.

Adapun yang dapat dianalisis dalam unsur struktural ini mencakup tema, judul, wawancang dan kramagung, babak dan adegan, penokohan dan perwatakan, konflik, alur, latar, teknik dialog, dan tipe drama.

4.2.1.Tema

Dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini memiliki dua tema, yakni tema mayor dan tema minor. Adapun tema mayor dalam naskah ini adalah masalah pertanahan. Hal tersebut dapat diketahui dari data berikut.

BAGAIMANA KITA TIDAK JADI INDONESIA SAAT DAGING, TULANG BERASAL DARI LADANG DAN SAWAH INDONESIA. (Kramagung, hal. 1)

Kramagung di atas merupakan awal penceritaan yang akan menyadarkan penonton atau pembaca bahwa naskah ini secara garis besar menceritakan tentang tanah. Terdapat kata ladang dan sawah dalam kramagung di atas yang secara langsung tertuju pada sebuah objek tanah. Data selanjutnya yang mendukung adanya tema mayor adalah sebagai berikut,

Orang bambu 7

Aku akan menjual tanah persawahan!

Orang bambu 8

Persawahan?

Orang bambu 9

Yang membuat kesenjangan hidup?

Orang bambu 7

Iya!

(Dialog, hlm. 13)

Pada dialog di atas juga terdapat kata sawah yang mencerminkan bagian dari struktur pertanian. Konteks cerita dalam dialog tersebut pun tengah membicarakan permasalahan tanah.

Selanjutnya, terdapat dalam data berikut ini,

ORANG-ORANG BAMBU TIBA-TIBA MELETAKKAN IBU DI TANAH DAN MELAKUKAN SIKAP SUNGKEM DAN MEMOHON AMPUN. IBU PELN-PELAN TERBANGUN, TAPI TETAP LETIH, DENGAN SISA SUARA-SUARANYA. MAJU KE DEPAN PANGGUNG.

(Kramagung, hal.30)

Dalam kramagung di atas lagi-lagi terdapat kata tanah, meskipun tanah di situ hanya sebagai alat pelengkap untuk mendukung narasi penceritaan. Meskipun begitu tetap dalam kramagung tersebut tanah memiliki nilai arti yang lebih, sesuai intisari cerita dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini. Bukan sebuah hal yang main-main bagi pengarang menempatkan kata tanah sebagai pelengkap narasi kramagung tersebut, tentu alasan yang paling kuat karena pengarang tetap ingin

menyadarkan bahwa naskah ini erat sekali dengan kata pertanahan, yang gunanya sebagai simbolisasi dan sarat akan makna.

Selanjutnya, data berikut juga mendukung tema mayor, yakni,

Ibu

Tanah untuk rakyat. Tanah untuk rakyat. (Sambil menangis). Tanah untuk rakyat!

Orang-orang bambu

Tanah...untuk...rakyat..!

(Dialog, hal. 30)

Dalam dialog antara Ibu dan orang-orang bambu tersebut lagi-lagi menekankan kata tanah. Seakan-akan sampai naskah menuju kepada akhir permainannya pun tetap ada upaya penyadaran bahwa isu pertanahan lekat sekali dengan naskah Tanah Ode Kampung Kami, meski tidak ada sudut fokus seperti apa masalah tanah yang benar-benar dihadapi. Hal ini sengaja dan menjadi alasan bagi pengarang agar interpretasi tanah sebagai tema mayor itu dikembalikan sepenuhnya kepada pembaca atau penonton, karena masing-masing dari mereka pasti punya permasalahan tanahnya sendiri di wilayahnya masing-masing.

Selain tema mayor, dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini juga memiliki tema minor, yaitu makna tambahan atau gagasan pokok di setiap bagiannya, namun tidak sampai bertentangan dengan tema mayor. Ada beberapa tema minor dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini, diantaranya sebagai berikut,

Ada yang mendinginkan

Ada pula yang menghangatkan

Keduanya berdampingan

(Soliloqui Ibu dan Bapak, hlm. 3)

Dalam soliloqui antara Ibu dan Bapak di atas mencerminkan gagasan atau makna tersirat berupa persaudaraan dalam hidup, yang menjadikan nilai kehidupan menjadi bernilai. Kata dingin dan hangat yang dipakai pengarang dalam menciptakan narasi penceritaan merupakan simbol dua arah yang berbeda, sama seperti keberbedaan sifat-sifat manusia secara lahiriah. Keberbedaan itu diciptakan si pengarang sebagai sebuah konstruksi yang sebenarnya harus berdampingan, bukan untuk peperangan. Maka, dapat tersirat pengarang bermaksud menyampaikan pesan persaudaraan di dalam naskah Tanah Ode Kampung kami ini.

Selanjutnya, terdapat dalam data berikut,

Dari mata terlihat cahaya yang nyata

Dari cahaya lahirilah matahari

Biasnya mengantar warna

Daun daunpun dilukisnya

Tanahpun diurainya

Birunya laut, lembayung pagi

Batasnya pelangi

Muncullah keinginan memiliki

Kearifan atau keserakahan

Itulah bumi sekarang, dalam kearifan atau keserakahan

Dan manusia ada di dalamnya

Dialah pelaku atas semuanya..! Ahooiii!

(Soloqui Ibu dan Bapak, hlm.3)

Dalam soliloqui Ibu dan Bapak di atas terdapat kata kearifan dan keserakahan. Dua hal tersebut juga menjadi gagasan dan makna tersirat yang ada dalam naskah ini. Di dalam soliloq tersebut pengarang hendak menyampaikan maksud bahwasanya manusia diciptakan memiliki dua sifat, yakni baik dan buruk, dan pilihannya tergantung kepada kita sebagai manusia dalam mengejawantahkannya. Pemakaian kata kearifan dan keserakahan dalam naskah ini untuk mendukung kondisi pertanahan yang acap kali terjadi akibat adanya keserakahan dari pihak tertentu dengan memakai alasan kearifan lokal dan demi nama pembangunan bersama. Tak ayal keserakahan menjadi hal yang paling dihindari bagi pribadi manusia yang berbudi, untuk menciptakan jalinan kehidupan yang baik sesama manusia.

Selanjutnya, terdapat dalam data berikut,

Ibu

Nah, kalo yang badannya paling besar di belakang sana itu. itu adalah anjing saya.

Orang anjing

Guk, guk! Auuukk!

Anak-anak

Auuuu! Hahaha!

Ibu

Ssst! Kami semua disini bersaudara.

Anak-Anak

Bersaudara.

Ibu

Satu nenek moyang dan satu kakek moyang. Nah, bagaimana sudah memperkenalkan kan semuanya?

(Dialog, hal. 6)

Dalam dialog antara Ibu, orang anjing dan anak-anak di atas mencerminkan gambaran makna akan persaudaraan sesama makhluk hidup. Pengarang hendak menyampaikan bahwa sesama makhluk hidup, baik benda hidup, benda mati dan seluruh ekosistemnya merupakan satu rangkaian yang harus saling menjaga dan dijaga kelestariannya. Hal ini karena dalam ajaran agama, tradisi yang berasal dari nilai-nilai leluhur mengatakan sesama makhluk hidup harus saling berdampingan satu sama lain, demi terciptanya sendi kehidupan yang sesuai norma dan etika hidup.

4.2.2. Judul

Judul naskah drama ini adalah Tanah Ode Kampung Kami. Judul tersebut dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam keseluruhan cerita dalam naskah ini. Hal itu dapat diketahui dari kata “Tanah Ode” yang berarti sajak atau suara-suara tentang kondisi pertanahan yang marak terjadi di masa kini. Judul tersebut diambil secara umum agar tidak terfokus ke satu posisi dan tempat saja, mengingat dari judul “Tanah Ode Kampung Kami” ini mengambil posisi-posisi yang meluas bagi setiap

individunya yang merasakan kegelisahan pada kondisi pertanahan di zaman sekarang.

Judul naskah drama Tanah Ode Kampung Kami juga dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita dalam naskah tersebut. Hal ini dapat diketahui dari kata “Kampung Kami” yang dapat menggambarkan keadaan sebuah kampung dalam naskah ini.

4.2.3. Wawancara dan Kramagung

Wawancara adalah ucapan atau dialog yang dilakukan oleh tokoh cerita. Kramagung adalah suatu petunjuk teknis yang harus dilakukan tokoh cerita secara lahiriah. Dalam pengertian mudah, wawancara merupakan apa saja yang diucapkan tokoh saat berdialog, sedangkan kramagung adalah perilaku, gerak-gerik, gaya dan sejenisnya yang perlu dilakukan tokoh sebelum, saat atau setelah berdialog. Adapun wawancara dan kramagung dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini terdapat dalam data berikut,

RIUH GENDERANG DAN TETABUHAN ALAT MUSIK TRADISIONAL SUNDA MENGAWALI PERTUNJUKKAN. ORANG-ORANG, ADA LELAKI DEWASA, PEREMPUAN DEWASA, DAN ANAK-ANAK DENGAN MEMAKAI PAKAIAN ALA PETANI MASUK SAMBIL MENYANYIKAN LAGU SUNDA, MENGIKUTI IRAMA TETABUHAN TADI DENGAN KOMPAK DAN BERKELOMPOK. LIGHTING MULAI MERUANG DI PANGGUNG. ORANG-ORANG BERNYANYI SAMBIL MELAKUKAN SEBUAH GERAKAN DAN TARIAN-TARIAN KECIL, SEBAGAI SARAT AKAN MAKNA DARI LIRIK LAGUNYA.

Orang-orang

“Kelenang keleneng samping koneng, keledat keledut samping butut..tok tok tok..saha di luar? Nini lurah jeung anakna. Menta naon? Menta sapi! Karek oge sirung hiji, hoyah hoyah hoyah. Sia jadi sapi siah! Jadi-jadi! “

(hlm. 1)

Dari data tersebut, dapat kita tentukan wawancang dan kramagungnya. Kramagung pada data di atas yakni yang tertulis huruf kapital keseluruhan. Wawancang dalam data di atas berupa dialog yang dikeluarkan oleh orang-orang, dimana dalam konteks cerita mereka tengah bernyanyi sesuai bahasa etnis mereka.

Contoh lain antara wawancang dan kramagung juga terdapat dalam data berikut ini,

MUNCUL IBU MEMBAWA TAMPAH BERISI KUMPULAN PADI. IBU MENARI DAN ORANG-ORANG MENGELILINGINYA. SEPERTI UPACARA SWASEMBADA BERAS. SEMUA BERSYUKUR ATAS APA YANG MEREKA RAIH DALAM PERTANIAN. IBU MEMUKUL-MUKUL PADI KE TANAH, SEPERTI LAYAKNYA HAL YANG DILAKUKAN PETANI SEPERTI BIASANYA. LALU MUNCUL DUA ORANG BONEKA KE DALAM PANGGUNG.

Orang boneka

Inilah sajak sepanjang musim. Cemar cuaca seindah gunung.

Orang boneka

Hitam! Diam tapi bicara. Terjerat sunyi.

Orang boneka

Aku merasakan tanah itu bernyanyi, lalu menampar mukaku. Maka berputarlah semesta alam.

Orang boneka

Berputarlah semesta alam.

(hal. 11)

Dari data tersebut, juga dapat kita tentukan wawancang dan kramagungnya. Kramagung dalam data di atas merupakan huruf yang keseluruhannya kapital. Berisi penjelasan teknis yang seharusnya dilakukan pemain ketika masuk ke dalam panggung dan melakukan dialog. Wawancang dalam data di atas merupakan dialog antara orang-orang boneka ketika sampai di panggung dan membawa dialog berupa pesan tersirat, lewat kata-kata yang puitis.

4.2.4. Babak dan Adegan

Babak merupakan bagian dari naskah drama yang menerangkan semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat, pada runtutan waktu tertentu atau dapat diartikan sebagai serangkaian peristiwa. Adegan merupakan bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa yang disebabkan oleh datang dan perginya tokoh, atau memang langsung mengacu pada perubahan konteks peristiwa yang terjadi di dalam naskah.

Di dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini secara kasat mata memang tidak memiliki penamaan babak secara tertulis, tetapi itu semua diwakili oleh permainan adegan yang diciptakan dalam naskah ini. Secara

keseluruhan naskah Tanah Ode Kampung Kami ini memiliki 12 bagian cerita atau adegan, yang terdiri dari:

- Bagian adegan Perkenalan Kelenang Keleneng (hal 1)
- Bagian adegan Bubuka Dunia Kita (hal. 2-7)
- Bagian adegan Indahnya Kampung Kami (hal. 7-10)
- Bagian adegan Tanah Kami (hal. 10-11)
- Bagian adegan Ladang Ibu (hal. 11-13)
- Bagian adegan Rebutan (hal 13- 18)
- Bagian adegan Mereka Datang (hal. 18-19)
- Bagian adegan 100 Alasan (hal. 19-24)
- Bagian adegan Perang Itu (hal. 24-27)
- Bagian adegan Sawah di Kepala (hal. 27-28)
- Bagian adegan Para Bintang (hal. 28-30)
- Bagian adegan Penutup Kelenang Keleneng (hlm. 30)

4.2.5. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami runtutan peristiwa dalam cerita. Perwatakan dalam cerita merupakan karakteristik dan ciri khas berupa sifat, baik terlihat atau tidak terlihat yang terdapat dalam setiap tokoh di dalam cerita.

Di dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami, penokohan dan perwatakan dibuat secara simbolik oleh pengarang. Tidak ada sifat konsisten dalam penokohan dalam naskah ini. Tokoh-tokoh dalam naskah ini merupakan rekaan dan ide fantasi dari si pengarang. Melihat banyaknya tokoh dalam naskah ini yang ditulis hanya secara struktur saja,

maka hal ini perlu pemahaman interpretasi penuh dari si pembaca terhadap tokoh-tokoh ini. Contohnya, tokoh Ibu dan Bapak dalam naskah ini bukan berarti dia seorang yang sudah tua dan perawakannya seperti layaknya ibu-ibu rumah tangga atau sosok Ayah dalam rumah, tetapi sosok Ibu dan Bapak disini mewakili makna lain dan memiliki nilai-nilai yang tersirat. Dalam naskah Tanah Ode Kampung kami ini, juga terdapat tokoh utama dan tokoh bawahan. Adapun tokoh utama dan tokoh bawahannya, serta perwatakannya terdapat dalam data sebagai berikut:

1. Tokoh utama: Ibu dan Bapak

Tokoh Ibu dan Bapak merupakan simbolisasi yang universal dari konstruksi dan struktur negara. Bisa juga dimaknai sebagai ibu pertiwi yang mewakili tanah, perairan, dan segala kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia. Tokoh Ibu dan Bapak kerap hadir di dalam naskah sebagai bukti adanya keberagaman, keberlangsungan hidup, rintihan, kegelisahan, elegi juga kepedihan yang mendera masyarakat etnis khususnya dalam kasus di naskah ini. Kehadiran tokoh Ibu dan Bapak dalam naskah ini juga menjadikan ia sebagai pembawa pesan atau berita untuk tokoh-tokoh bawahannya, guna menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dalam naskah ini.

Perwatakan tokoh Ibu dan Bapak disini juga begitu beragam, sesuai peristiwa apa yang terjadi saat itu. Hal ini terus menambah nilai universal dan simbolisasi dari tokoh Ibu itu sendiri. Di awal cerita tokoh Ibu dan Bapak memiliki watak ketegasan dan kelugasan. Hal ini dapat terlihat dari data sebagai berikut,

Ibu dan Bapak

Zaman dahulu kala, sudah lama sekali

Sebuah suara dari lembah kehampaan berkata

Bolehkah aku menciptakan dunia?

Lalu air pun menyembur

Kemudian muncullah cakrawala

Yang membelah permukaan air

Dari air

Suara itu membuat bumi menampakkan

Bumi muda yang masih merah

(Soliloq Ibu dan Bapak, hal. 2)

Dari soliloqui di atas, mencerminkan karakter atau watak Ibu dan Bapak yang tegas dan lugas melakukan sebuah narasi penciptaan alam semesta dan alam kehidupan manusia. Pengarang paham betul menempatkan watak ini di dalam soliloqui tersebut, mengingat kalimat-kalimat yang hendak dilontarkan itu butuh ketajaman pengucapan, untuk memudahkan pembaca atau penonton dalam menginterpretasikan makna.

Di pertengahan cerita, sosok Ibu dan Bapak berubah mejadi sosok yang penyayang dan jenaka. Hal itu dapat terlihat dari data sebagai berikut,

Ibu

Anak-anakku!

Anak-anak

Iya, Ma!

Ibu

Sampurasun!

Anak-anak

Rampes!

Ibu

Perkenalkan, namaku Ibu. Bapakku penjaga, tukang jaga. Ibuku adalah seorang peramal. Nah saya akan memperkenalkan keluarga saya satu persatu, ya!

Anak-anak

Iya, Ma! Hahaha!

(hal. 4)

Ibu

Ssst! Kami semua disini bersaudara.

Anak-anak

Bersaudara.

Ibu

Satu nenek moyang dan satu kakek moyang. Nah, bagaimana sudah memperkenalkan kan semuanya?

(hal. 6)

Dalam data di atas, terlihat bahwa sosok Ibu yang penyayang terhadap anak-anaknya. Selain itu, juga terlihat sedikit watak jenaka dari Ibu, yang mencoba menjelaskan kepada anak-anaknya dengan tingkah pola lucu sesuai simbolisasi karakter masyarakat etnis Sunda.

Watak lain yang dimiliki Ibu ialah sosok yang penyabar. Hal itu terlihat dari data berikut,

Ibu

Leluhurmu, ia mati dan terbaring di dalamnya. Jangan kau bangunkan. Aku malu. Aku akan bertahan di siang dan malam. hingga rintihku tidak ada lagi. sebab kalian, tak pernah hentikan berperang! Aku ingin bersama-sama dengan kalian. Santap kopi, ketela dan hasil bumi. Tapi kalian tetap saja memilih mati! Kita semua bersaudara, nak. Untuk sebuah kehidupan.

(hal. 30)

Dari data di atas, sangat mendukung sekali bagaimana sosok Ibu merupakan sosok yang penyabar meski didera sebuah kepedihan yang bertubi-tubi. Di saat kondisi peperangan memuncak, Ibu tetap dengan sabarnya menyadarkan kepada anak-anaknya bahwa peperangan bukanlah jalan yang solutif, dan bukan jalan yang direstui leluhurnya, serta tidak sesuai dengan nilai adat mereka. Maka Ibu dengan susah payah memberikan penyadaran meski raga dan jiwanya telah sakit.

Dari beberapa watak tokoh Ibu dan Bapak di atas sangat mencerminkan sekali kepada simbolisasi ibu pertiwi—tanah, air, udara, dan sebagainya. Watak seperti ini juga yang mencerminkan makna tersirat dari adanya sistem hukum adat, nilai adat dari

masyarakat setempat yang lingkungannya seharusnya dimiliki oleh keseluruhan makhluk hidup.

2. Tokoh bawahan:

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa tidak ada tokoh yang konsisten dalam naskah ini. Semua bisa menjadi apa saja sesuai runtutan peristiwa dan cerita yang ingin dimainkan sesuai 12 adegan dalam naskah ini. Hal ini juga didukung oleh data sebagai berikut,

Semua telah menjadi apa saja yang mereka inginkan, ada sapi, ada burung, ada monyet, ada gajah, ada pohon, ada padi, ada manusia si pelaku utama. Semua lahir dengan doa.

(hal. 2)

Dalam kramagung di atas, benar-benar jelas disebutkan bahwa tidak ada tokoh yang benar-benar sentral dari segi fisiologis dan psikologisnya. Semua bisa berubah sesuai unsur dramatik cerita yang dibuat si pengarang.

Begitu juga dengan pemberian watak yang dilakukan pengarang dalam setiap tokohnya, tentu mengikuti alur peristiwa si tokoh itu menjadi seperti apa.

Seperti halnya tokoh “Orang Boneka”, dinamakan sedemikian rupa karena hanya mengikuti peristiwa yang terjadi dan pemanggungan artistik dari si aktor yang memakai properti serupa orang-orangan dari padi. Tokoh “orang sarung” juga dinamakan begitu karena dalam teknis panggungnya ia mengenakan sarung selama ia bermain.

Penamaan orang 1, orang 2, orang 3 dan seterusnya juga sengaja dilakukan oleh pengarang karena tidak mau terlalu di titik beratkan kepada penamaan, mengingat pengarang hanya memfokuskan naskahnya kepada makna cerita yang ingin disampaikannya kepada pembaca atau penonton, sehingga permasalahan interpretasi terhadap nama tokoh biar dikembalikan kepada mereka mengikuti alur cerita dan struktur dramatiknnya.

4.2.6. Konflik

Pada intinya, konflik merupakan sebuah pertentangan. Hal ini biasanya terjadi karena perbedaan pendapat atau pola hidup sekalipun. Adapun konflik yang terdapat dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami adalah sebagai berikut:

1. Konflik manusia dengan manusia

Dalam naskah ini, konflik manusia dengan manusia terlihat dalam data sebagai berikut,

Orang bambu 7

Aku akan menjual tanah persawahan!

Orang bambu 8

Persawahan?

Orang bambu 9

Yang membuat kesenjangan hidup?

Orang bambu 7

Iya!

Orang bambu 8

Lalu bagaimana dengan nasib anak dan cucu kita nanti?

Orang bambu 9

Waktu masih panjang, nanti kita ambil kembali!

(hal. 13-14)

Dalam dialog di atas, jelas sekali terjadi persinggungan antar individu manusia. Manusia yang satu berusaha menjual tanah persawahan demi usaha dan bisnisnya yang menguntungkan pihaknya saja, dan manusia yang satu lagi masih ragu akan tekanan dari lawan bicaranya. Hal ini mencerminkan adanya ketidakbersamaan pendapat antar manusia dengan manusia, yang tentunya akan menimbulkan konflik antar manusia ke depannya.

Selanjutnya juga terdapat dalam data berikut,

Orang-orang pasukan

Merdeka siapa yang punya. Awas bom masuk, awas bom masuk! Merdeka tanah! Merdeka tanah! Hak kami, merdeka kini!

Orang pasukan 1

Tanah kami, tanah sempit!

Orang pasukan 2

Mereka datang! Mereka datang!

Orang-orang pasukan

Ayo kita hadang! Ayo kita hadang!

(hal. 26)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dialog tersebut mencerminkan keberlanjutan konflik pertentangan pendapat dan pandangan hidup, yang kemudian berubah menjadi konflik fisik atau peperangan antar manusia dengan manusia. Dalam dialog tersebut timbul usaha untuk mencegah adanya tekanan yang datang terhadap suatu komunitas manusia dari komunitas manusia lainnya, agar tetap terjaga suatu nilai komunalnya, dan tidak pula meruntuhkan akar hukum yang sudah diemban sejak lahir. Peperangan seperti ini timbul karena adanya rasa tanggung jawab dari individu di komunitasnya terhadap leluhurnya yang sudah mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai pekerti yang luhur.

2. Konflik manusia dengan alam

Dalam naskah ini, konflik manusia dengan alam terdapat dalam data sebagai berikut,

Orang boneka

Inilah sajak sepanjang musim. Cemar cuaca seindah gunung.

Orang boneka

Hitam! Diam tapi bicara. Terjerat sunyi.

Orang boneka

Aku merasakan tanah itu bernyanyi, lalu menampar mukaku. Maka, berputarlah semesta alam.

Orang boneka

Berputarlah semesta alam.

Orang boneka

Gelapnya kelam, kelamnya gelap.

Orang boneka

*Sajak luas turun ke gurun, dan menyerahkan kata itu, mengenyutkan jantung ini.
(hal. 11)*

Dari data di atas, terlihat efek pertikaian antara manusia dengan alam. Rintihan dan kepedihan manusia akibat ulahnya kepada alam semesta, sehingga membuat seisi alam murka dan semakin menimbulkan bencana kepada manusia. Konflik manusia dengan alam ini semata-mata akibat ulah dari manusia itu sendiri yang tidak bisa menjaga lingkungan hidup atau ekosistemnya. Ketika manusia tidak bisa mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai penjaga nilai keluhuran alam semesta ini, maka sudah sepantasnya alam menampar-nampar wajah manusia, seperti yang tertulis di dalam dialog tersebut. Sehingga alam yang semestinya cerah, berubah menjadi kegelapan dan kesunyian bagi manusia di bawahnya.

Selanjutnya, terdapat data yang lagi-lagi mendukung konflik manusia dengan alam, yakni,

Ibu

Sang dewi! Matahari mendekatiku. Kami pun terbakar api. Aahh! Dewi! Dewa penjaga!

(hal. 18)

Dari data di atas, merupakan dialog sang Ibu yang menerima kemurkaan alam semesta akibat anak-anaknya yang sudah tidak lagi berpedoman pada nilai luhur kehidupan. Maka kepedihan konflik tertancap pada penggunaan kata “matahari mendekatiku. Kami pun terbakar api.” Jika dibayangkan secara fakta, maka tidak dapat dibayangkan betapa pedih dan panasnya jika matahari benar-benar dekat dengan manusia. Dalam hal ini sosok Ibu sebagai simbolisasi ibu pertiwi mencoba meredam kemurkaan alam semesta terhadap manusia di bawahnya.

4.2.7. Alur

Alur merupakan struktur cerita yang disusun melalui kejadian-kejadian dalam cerita tersebut secara logis dan rangkaiannya saling terjalin dalam hubungan kausal. Adapun alur dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami adalah sebagai berikut:

1. *Situation* (bagian pengenalan suatu cerita)

Dalam naskah drama Tanah Ode Kampung Kami, bagian pengenalan cerita terdapat dalam data berikut,

RIUH GENDERANG DAN TETABUHAN ALAT MUSIK TRADISIONAL SUNDA MENGAWALI PERTUNJUKAN. ORANG-ORANG, ADA LELAKI DEWASA, PEREMPUAN DEWASA DAN ANAK-ANAK DENGAN MEMAKAI PAKAIAN ALA PETANI MASUK SAMBIL MENYANYIKAN LAGU SUNDA, MENGIKUTI IRAMA TETABUHAN TADI DENGAN KOMPAK DAN BERKELOMPOK. LIGHTING MULAI MERUANG DI PANGGUNG. ORANG-ORANG BERNYANYI SAMBIL MELAKUKAN SEBUAH GERAKAN DAN TARIAN-TARIAN KECIL, SEBAGAI SARAT AKAN MAKNA DARI LIRIK LAGUNYA. (hal. 1)

Data di atas merupakan kramagung, sebagai tanda alur pengenalan cerita dibuka. Dalam kramagung tersebut selanjutnya akan menimbulkan efek reaksi adegan di panggung oleh para aktor yang membuka cerita melalui tarian dan nyanyian folklore Sunda. Melalui kramagung atau teknis berjalannya adegan inilah pembaca dan penonton akan dibawa masuk ke dalam sebuah cerita sebenarnya. Selanjutnya dalam alur bagian pengenalan cerita juga masih terdapat data sebagai berikut,

Ibu

Perkenalkan, namaku Ibu. Bapakku penjaga, tukang jaga. Ibuku adalah seorang peramal. Nah, saya akan memperkenalkan keluarga saya satu persatu, ya!

Anak-anak

Iya, Ma! Hahaha!

(hal. 4)

Dari data di atas yang berupa dialog antara Ibu dan anak-anak dapat terlihat adanya konteks pengenalan cerita. Lebih fokusnya

pengenalan terhadap struktur dan relasi tokoh yang nantinya akan berkaitan di adegan-adegan setelahnya. Terlebih penggunaan kata “perkenalkan” dari tokoh Ibu seakan-akan mengajak pembaca untuk benar-benar kenal dengan cerita yang akan dimainkan dalam naskah itu.

2. *Generating circumtanses* (cerita mulai bergerak)

Di dalam situasi ini para tokoh sudah mulai diperkenalkan kepada setiap konflik dari tiap adegannya. Dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini, cerita mulai bergerak terdapat dalam data berikut,

Orang Boneka

Inilah sajak sepanjang musim. Cemar cuaca seindah gunung.

Orang boneka

Hitam! Diam tapi bicara. Terjerat sunyi.

Orang boneka

Aku merasakan tanah itu bernyanyi, lalu menampar mukaku. Maka, berputarlah semesta alam

(hal. 11)

Dari data di atas yang berupa percakapan atau dialog antara orang-orang boneka, dapat terlihat pemakaian diksi yang puitis, namun seakan memberikan sebuah arti akan terjadinya sesuatu berupa konflik antar manusia dengan alam. Hal ini dapat terlihat dari kata “aku

merasakan tanah itu bernyanyi, lalu menampar mukaku”, dimana kalimat itu memberikan arti tentang alam semesta yang mulai murka terhadap manusia yang memberikan kerusakan di muka bumi. Mengingat cerita dalam naskah ini mengangkat kasus pertanahan umumnya dan kerusakan secara khusus, maka percakapan di atas dianggap cocok untuk mengantarkan kepada konflik pertanahan dan kerusakan itu.

3. *Rising action* (cerita mulai memuncak)

Pada tahap alur ini, persoalan-persoalan dalam cerita mulai menuju kepada puncaknya. Dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami, terdapat data yang mendukung alur ini, yakni sebagai berikut,

Orang bambu 7

Aku akan menjual tanah persawahan!

Orang bambu 8

Persawahan?

Orang bambu 9

Yang membuat kesenjangan hidup?

Orang bambu 7

Iya!

(hal. 13)

Dari data di atas yang berupa percakapan antara orang-orang bambu menandakan bahwa mulai terjadi persinggungan antara kedua belah pihak akan pemahaman tentang tanah atau persawahan. Saling tumpang tindih argumen dan sikap saling tidak menghargai antar sesama yang tertuang dalam dialog di atas akan memberikan dampak konflik yang berkelanjutan antar individu dengan individu, bahkan menyebar sampai antar kelompok dengan kelompok. Dari dialog di atas, secara pemahaman akan mengacu pada alur cerita yang mulai memuncak, dimana dialog di atas merupakan aksi dan akan menimbulkan reaksi alur selanjutnya.

4. *Climax* (cerita mulai puncak)

Pada tahap ini, alur cerita mengacu pada konflik yang benar-benar sampai pada puncaknya. Dalam naskah Tanah Ode Kampung kami ini, terdapat data yang mengacu pada alur climax, yakni sebagai berikut,

Orang boneka seram

Dari kual, terbenamlah pikiran. Dari kual, yang memeluk perasaan. Adikku, menjadi tumbal tubuhmu! Wayaaah! Sudah habis kesabaranku! Pintu kesabaranku sudah kikis untuk kesabaran tanah!

Dari data di atas, yang lagi-lagi berupa kalimat puitis, namun memberikan makna sebenar-benarnya terhadap isi cerita yang hendak disampaikan, dapat teridentifikasi sebagai sebuah awal dari alur cerita mulai puncak. Dalam dialog orang boneka seram itu, terlihat perasaan habis kesabaran dari tokoh-tokoh elementer yang menjadi korban

keserakahan. Dalam dialog itu juga terlihat bagaimana sisi psikologis dari seorang korban sengketa tanah yang memakan seluruh keluarganya, dan turut pula habis kesabarannya, sehingga mau tidak mau ia harus melakukan aksi perlawanan.

5. *Solution* (penyelesaian)

Pada tahap ini pengarang mulai memberikan sebuah solusi atau penyelesaian dari adanya konflik-konflik yang terjadi dalam cerita. Dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini, solusi tersebut terdapat dalam data sebagai berikut,

Ibu

Leluhurmu, ia mati dan terbaring di dalamnya. Jangan kau bangunkan. Aku malu. Aku akan bertahan di siang dan malam. hingga rintihku tidak ada lagi. Sebab kalian, tak perlu hentikan berperang! Aku ingin bersama-sama dengan kalian. Santap kopi, ketela dan hasil bumi. Tapi kalian tetap saja memilih mati!kita semua bersaudara, nak. Untuk sebuah kehidupan.

(hal. 30)

Dari data di atas yang berupa dialog dari tokoh Ibu memberikan cerminan untuk menyelesaikan konflik-konflik dalam cerita melalui narasi yang maknanya penyadaran terhadap kelompok etnisnya. Dominasi kata-kata yang nantinya akan menyadarkan masyarakat bahwasanya peperangan bukanlah solusi yang semestinya dijalankan ketika terjadi sebuah pergesekan, karena itu tidak sesuai nilai ajaran hidup dari leluhurnya, serta menjauh dari norma-norma kesusilaan. Tokoh Ibu sebagai simbolisasi ibu pertiwi membawa pesan

perdamaian untuk memainkan alur penyelesaian dalam cerita ini, sehingga makna sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang tepat sampai pada pembaca atau penonton.

4.2.8. Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini memang tidak begitu dapat dijelaskan mengenai latar tempat, waktu dan latar realis lainnya, karena dalam naskah ini pengarang mencoba mengendurkan sisi latar dan bermain penuh dengan inti dan pemaknaan cerita. Adapun mengenai latar tempat, waktu dan lain-lainnya biarlah menjadi pemahaman kembali pada si pembaca atau penonton ketika sudah dipentaskan. Maksud pengarang memfokuskan pada inti cerita agar pembaca atau penonton dapat benar-benar memahami konteks cerita yang sedang dimainkan, sehingga hal itu berpengaruh kepada interpretasi latar waktu dan tempat, yang memang mengambil dimensi ruang waktu tertentu sesuai kejadian atau peristiwa sedang berlangsung dalam kehidupan nyatanya.

Yang dapat diambil dari naskah ini terkait permasalahan latar itu mengenai latar lingkungan kehidupan dari naskah ini. Adapun latar lingkungan kehidupan dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini merupakan lingkungan masyarakat etnis Sunda yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. lebih fokus lagi lingkungan pekerjaan yang dihadapkan dalam naskah ini merupakan kaum petani, yang memang lekat sekali dengan struktur persawahan atau tanah yang menjadi intisari cerita dalam naskah ini.

4.2.9. Teknik dialog

Secara umum dalam permainan drama, teknik dialog yang biasanya tercipta ada dua macam, yakni teknik dialog sendiri dan teknik percakapan. Dalam naskah ini, teknik dialog sendiri atau yang biasa disebut monolog atau soliloqui terdapat dalam data sebagai berikut,

Orang boneka

Malam-malam terngiang di telingaku, angin mengusap kening, bambu-bambu bergejuling, berseru memanggil dedaunan.

Orang boneka

Aku merasakan panas, dingin, sunyi. Telah lahir teriakan setan gurun.

(hal. 12)

Dalam data di atas, dialog atau percakapan timbul hanya dari satu tokoh saja, yakni tokoh orang boneka. Hal ini menjadikan narasi dalam dialog tersebut hanya terfokus pada satu arah saja.

Selanjutnya untuk teknik percakapan terdapat dalam data sebagai berikut,

Orang bambu 8

Lalu bagaimana dengan nasib anak dan cucu kita nanti?

Orang bambu 9

Waktu masih panjang, nanti kita ambil kembali!

Orang bambu 8

Aku setuju! Nanti hasilnya kita akan belikan lagi tanah untuk lahan bertani.

Orang bambu 9

Benar! Nanti kita juga beli laptop!

(hal. 14)

Dari data di atas, dialog terjadi diantara dua orang tokoh, yakni tokoh orang bambu 9 dan orang bambu 8, yang membawakan sebuah dialog aksi serta reaksi yang terjadi.

4.2.10. Tipe drama

Tipe drama acap kali disebut sebagai genre atau jenis. Banyak genre yang terdapat dalam sebuah karya sastra, khususnya dalam naskah drama ini. Adapun dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini merupakan genre *didactic play* atau drama propaganda. Genre ini dirasa sangat cocok ketika isu atau inti cerita dari naskah ini membawa kabar-kabar politik dan sosial, dan memberi sebuah pengajaran kepada penontonnya. Hal ini menyangkut isu-isu perlawanan dan dominasi kepemimpinan yang ada dalam naskah ini. Naskah drama Tanah Ode Kampung Kami juga dapat digolongkan sebagai naskah yang *heroic play* atau drama kepahlawanan, yang menceritakan sisi kepahlawanan dari masyarakat etnis Sunda untuk mempertahankan nilai dan struktur tanahnya dari tekanan pemerintah.

4.3. Analisis Hegemoni dalam Naskah Tanah Ode Kampung Kami

Analisis data yang mencakup permasalahan hegemoni dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami, meliputi struktur tanah adat, nilai tanah adat, perlawanan

terhadap regulasi pemerintah, dan dominasi kepemimpinan intelektualitas masyarakat suku Sunda.

4.3.1. Struktur Tanah Adat

Naskah Tanah Ode Kampung Kami mampu mengungkapkan struktur tanah, yang secara definitifnya menyangkut kepada struktur masyarakat. Mengingat masyarakat atau rakyat sebagaimana yang diceritakan dalam naskah ini merupakan unsur kosmos dari sebuah nilai tentang tanah. Struktur masyarakat nantinya akan menentukan sistem atau struktur hukum yang berlaku di masyarakat itu sendiri, dimana dalam konteks naskah Tanah Ode Kampung Kami ini mengambil subjek masyarakat etnis Sunda.

Masyarakat yang mengembangkan ciri-ciri khas struktur hukum atau struktur tanah adat merupakan masyarakat yang memiliki pola hidup bersekutu atau menjunjung kerukunan antar sesama etnis. Kesadaran untuk memiliki rasa saling menjaga antar sesama menjadi corak yang paling menonjol dalam masyarakat etnis yang mengemban struktur tanah adat ini. Pergaulan hidup bersama menjadi motif untuk menjaga kelestarian yang ditugaskan bagi setiap individunya oleh leluhur atau umumnya alam semesta, agar terciptanya masyarakat yang memiliki citra budi pekerti yang luhur sesuai ajaran nilai-nilai dan norma-norma hukum yang berlaku.

Pelbagai rupa diantara pergaulan-pergaulan hidup dalam struktur kemasyarakatannya, secara mendasar dapat masuk dalam kategori golongan-golongan yang bertingkah laku sebagai kesatuan terhadap alam semesta luar, lahir dan batin. Konkretnya, segala yang ada di semesta ini,

baik itu berupa makhluk hidup, benda mati, unsur kehidupan seperti tanah, air dan udara, serta lain-lainnya merupakan golongan-golongan yang menjadi ikrar bagi struktur masyarakat adat untuk tetap menjaga nilai kosmos dan hakikinya.

Golongan-golongan itu mempunyai tata susunan yang tetap dan kekal, sehingga masing-masing unturnya mengalami kehidupannya dalam golongan sebagai sebuah hal yang sewajarnya, menurut kodrat alam. Tidak ada seorangpun dari masyarakat itu untuk mempunyai pikiran akan menjungkirbalikkan atau bahkan merusak unsur-unsur yang ada dalam struktur atau golongan tersebut, keduanya harus saling berdampingan satu sama lain. Maka tak ayal, ketika nantinya akan ada pihak lain yang mencoba untuk menjatuhkan struktur tanah masyarakat tersebut, maka perlawanan akan semata-mata timbul ke permukaan, dengan atas dasar rasa kekeluargaan mencoba kembali mendominasi struktur tanahnya.

Dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini, terdapat beberapa data yang mendukung adanya wacana struktur tanah adat dari masyarakat etnis Sunda, yang dimana mengambil latar belakang kaum petani sebagian besarnya. Secara pemetaan umum dalam naskah ini struktur terlihat dari kondisi unsur-unsur kemasyarakatannya, sendi-sendi atau pola hidupnya, serta status sosial yang mereka miliki. Berikut analisis data-data struktur tanah adat yang ada pada naskah Tanah Ode Kampung Kami ini.

Tukang cerita

Siap penonton? Siap penonton? Everything ok? Pemain siap? Blackman siap?

Lighting siap? Musik siap? Siap semua? Siap? Jalan! Yeeuuuh!

(hal. 1)

Dalam dialog atau percakapan di atas yang berupa tuturan dari tokoh tukang cerita, secara simbolik mewakili adanya unsur status kemasyarakatan berupa status kerja yang diemban masing-masing tokoh imajinernya. Tukang cerita sendiri sebagai tokoh yang bertugas mengantar sebuah cerita di naskah mewakili perasaan representatif pengarang untuk menunjukkan struktur kerja tersebut. Tukang cerita yang hanya muncul di awal sebagai pembuka seakan mengantarkan makna struktur tersebut dari pengarang, sehingga pembaca atau penonton sudah mulai memahami adanya unsur struktur kemasyarakatan dari awal. Di dalam tuturan tukang cerita juga terdapat sedikit memasukan unsur bahasa asing, yakni bahasa Inggris. Hal ini sengaja dimasukkan oleh pengarang sebagai bukti bahwa unsur-unsur modernisasi yang dimana dalam hal ini masuknya kepada struktur kebahasaan masyarakatnya, mulai masuk ke dalam struktur masyarakat etnis, sehingga secara eksplisit memberikan penafsiran terhadap rasa kewaspadaan dari masuknya nilai modernisasi tersebut. Mengapa tokoh tukang cerita tidak memakai bahasa etnis mereka dalam penuturannya, disinilah yang dimaksudkan pengarang untuk memberikan letak persinggungan antara struktur masyarakat etnis dengan tekanan modernisasi—kebarat-baratan.

Selanjutnya terdapat dalam data berikut,

*RIUH GENDERANG DAN TETABUHAN ALAT MUSIK TRADISIONAL SUNDA
MENGAWALI PERTUNJUKAN. ORANG-ORANG, ADA LELAKI DEWASA, PEREMPUAN*

DEWASA DAN ANAK-ANAK DENGAN MEMAKAI PAKAIAN ALA PETANI MASUK SAMBIL MENYANYIKAN LAGU SUNDA, MENGIKUTI IRAMA TETABUHAN TADI DENGAN KOMPAK DAN BERKELOMPOK. LIGHTING MULAI MERUANG DI PANGGUNG. ORANG-ORANG BERNYANYI SAMBIL MELAKUKAN SEBUAH GERAKAN DAN TARIAN-TARIAN KECIL, SEBAGAI SARAT AKAN MAKNA DARI LIRIK LAGUNYA.

(hal. 1)

Dari kramagung di atas, yang teknisnya juga terdapat simbol berupa gerak, kembali mewakili adanya unsur struktur kemasyarakatannya. Pemberian kata lelaki dewasa, perempuan dewasa, anak-anak yang memakai pakaian layaknya seorang petani, sangat jelas sekali pengarang hendak memberikan pemahaman berupa struktur masyarakat secara mendasar dan hakiki dalam ruang atau pola kehidupan di bumi. Adanya lelaki dewasa, perempuan dewasa dan anak-anak juga menambah kesan struktur atau hukum adat yang berlaku bahwasanya mereka semua harus saling berdampingan. Ditambah ada teknis panggung yang disampaikan dalam kramagung itu berupa penjelasan kata kompak dan berkelompok. Hal ini mencerminkan sekali adanya rasa kekeluargaan dalam masyarakat etnis tersebut, sehingga makna kelompok dan kompak memang menjadi tanggung jawab untuk saling menjaga persaudaraan diantara individunya.

Selain itu dalam data di atas juga terdapat teknis panggung yang menjelaskan bahwa orang-orang menyanyikan lagu Sunda, melakukan gerakan semacam tarian jenaka, dan penggunaan alat musik tradisional Sunda. Disini pengarang hendak menyampaikan bahwa dalam masyarakat etnis Sunda itu sendiri terdapat struktur berupa kelengkapan kekayaan keseniannya dalam pola hidup mereka. Misalnya saja lagu Sunda, ini

dianggap sebagai folklore dari masyarakat etnis Sunda yang sudah turun temurun digeluti oleh mereka di waktu-waktu tertentu, dan harus dijaga kelestariannya sebagai suatu elemen atau alat kelengkapan dalam penunjang hidupnya. Begitu pula degan alat musik tradisional dan gerakan-gerakan jenaka yang mewakili karakteristik kelengkapan dan karakteristik psikologis dari masyarakat etnis Sunda itu sendiri.

Selanjutnya,

Orang-orang

“kelenang keleneng samping koneng, keledat keledut samping butut...tok tok...saha di luar? Nini lurah jeung anakna. Menta naon? Menta sapi! Karek oge sirung hiji. Hoyah hoyah hoyah. Sia jadi sapi siah! Jadi-jadi!

(hal. 1)

Dari data di atas yang berupa tuturan nyanyian atau folklore yang dilontarkan dari tokoh orang-orang merupakan reaksi atau pemanggungan dari kramagung sebelumnya. Bahasa yang terdapat dalam data di atas jelas sekali berasal dari masyarakat etnis Sunda itu sendiri. Disini pengarang mempertegas tentang struktur kebahasaan dari tanah adat setempat. Tokoh orang-orang dalam bernyanyi lagu folklore Sunda ini dengan tubuh-tubuhnya yang saling melintas, berjingkrak-jingkrak, serta terlihat seperti menghadirkan dunia anak-anak yang memiliki karakteristik keceriaan. Hal ini berbanding lurus dengan karakter psikologis yang biasanya ada dalam individu-individu masyarakat etnis Sunda itu sendiri yang selalu riang, jenaka atau lucu, serta aktif. Gerak simbolik dan folklore ini menjadikan

sebuah cerminan hidup dari masyarakat etnis Sunda yang sudah terstruktur sejak kelahiran leluhurnya.

Selanjutnya,

Semua telah menjadi apa saja yang mereka inginkan, ada sapi, ada burung, ada monyet, ada gajah, ada pohon, ada padi, ada manusia si pelaku utama. Semua lahir dengan doa.

(hal. 2)

Dari kramagung mini di atas, yang bentuknya berupa wacana atau narasi saja, memberikan sebuah pemahaman kembali tentang hakikat sebuah struktur tanah secara kosmos, yang kelanjutannya menjadi sebuah struktur hukum adat dari sendi kemasyarakatannya. Penjelasan tentang adanya sapi, burung, gajah, monyet, pohon, padi, sampai manusia itu sendiri, sengaja diciptakan dalam naskah untuk mendukung argumen penggolongan tata susunan yang kekal, sesuai kodrat alam. Semuanya menjadi sebuah elemen-elemen dalam sebuah ruang lingkup atau ekosistem alam semesta .

Selanjutnya,

Orang 1

(Mengepakkan tangan ke pinggulnya, seperti ayam) Ooooook, ooooook!

(hal. 2)

Dari dialog di atas yang berupa tuturan imajiner dari tokoh orang 1 mencerminkan sebuah makna bahwasanya ayam sebagai hewan juga

masuk ke dalam unsur kemasyarakatan yang berbudi. Ayam dan manusia merupakan sesama makhluk hidup dalam struktur tanah adat atau di bumi ini, untuk itu keduanya harus saling berinteraksi dengan cara manusia tetap menjaga habitat hewan tersebut dan saling memberikan rantai interaksi yang sewajarnya. Dalam tuturan imajiner inilah yang diharapkan pengarang sebagai bentuk memahami hakikat tersebut, dengan cara tokoh dibuat seperti aktivitas seekor ayam.

Selanjutnya,

Ibu dan Bapak

.....

Dan kita membutuhkan para penjaga untuk bumi ini

Lalu air dan tanah membentuk bulatan telur

Dan suara duduk di atasnya

Jadilah

Telur itu pecah! Muncullah mulut

Mulut itu terpisah dari telur

Dari mulut keluarlah kata-kata

Dari kata-kata api menyambar

Calelelei! Dalam kata

.....

(hal. 2)

Dari data di atas yang berupa soliloqui dari tokoh Ibu dan Bapak menjelaskan adanya struktur penciptaan manusia dan lebih spesifik penciptaan masyarakat etnis Sunda ini sendiri, seiring kepercayaan tradisi leluhur. Pemakaian kata-kata yang puitif dipakai oleh pengarang untuk

memberikan kesan lebih indah dari adanya narasi penciptaan secara bahasa biologis. Contohnya, kata telur itu pecah dan muncullah mulut, merupakan simbol kelahiran dan manusia yang dilahirkan. Dalam soliloqui ini juga terdapat makna tersembunyi perihal sikap manusia yang sudah berbanding terbalik dengan nilai yang seharusnya sudah ditetapkan sejak lahir, yakni nilai kebajikan. Hal ini terlihat dari kata “dari mulut keluarlah kata-kata, dari kata-kata api menyambar”, seakan memberikan makna ucapan-ucapan dan tingkah laku yang semestinya dikeluarkan secara baik, justru dikeluarkan secara buruk. Keadaan seperti ini akan memberikan pengaruh ketidakteraturan dari komponen-komponen kemasyarakatan nantinya, sehingga mengancam struktur tanah yang semestinya mereka pijak. Untuk mempertegas efek timbulnya pengaruh tersebut di dalam naskah ini juga terdapat data sebagai berikut,

.....

Lalu cuping hidung terpisah dari telur

Dari cuping hidung angin berhembus

Dari angin lahirlah udara

Udaralah yang paling pandai mengembara

Pergi kemanapun dia suka

Tanpa batas

Tak mengenal warga negara

Semua punya hak yang sama

Dimanapun kalian berada

Dari udara lahirlah kehidupan

Sekaligus kematian

*Itulah bumi ini sekarang,
Antara kehidupan atau kematian
(hal. 3)*

Masih dalam soliloqui yang sama dalam tokoh Ibu dan Bapak, tuturan di atas merupakan reaksi yang diberikan dari adanya ketersesatan manusia dalam memilih jalur hidupnya. Masyarakat etnis Sunda yang dalam polanya menganggap manusia secara lahiriah sama, untuk ditugaskan memilih nilai hidup yang baik, tentu berharap kepada masyarakat secara generalisasinya untuk tetap sama-sama mengikuti nilai kebaikan tersebut di dunia ini. Sama-sama mengingatkan lewat interaksi satu sama lain meski berbeda status sosial, karena secara lahiriah manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Selanjutnya,

Ibu

Perkenalkan, namaku Ibu. Bapakku penjaga, tukang jaga. Ibuku adalah seorang peramal. Nah, saya akan memperkenalkan keluarga saya satu persatu ya,!

Anak-anak

Iya, Ma! Hahaha!

Ibu

Nah, yang wujudnya paling tua sebelah sini nih. Itu adalah leluhur kampung kami

Orang leluhur

Swoooooi!

Anak-anak

Hahahaha!

Ibu

Nah, kalo yang hidungnya mancung sebelah sini nih. Ini adalah putra sulung saya.

Orang putra sulung

Ehmmmmmm!

Anak-anak

Hahaha!

Ibu

Nah, kalo yang badannya paling kecil di depan itu tuh. Itu adalah putra bungsu kesayangan saya.

Orang putra bungsu

Ooaaaa, ooaaaa, ooaaa! (Seperti bayi)

(hal. 5)

Dari data di atas berupa percakapan antara Ibu dan anak-anaknya, mencerminkan sebuah pengenalan terhadap struktur apa saja yang terdapat dalam ruang keluarga di masyarakat etnis tersebut. Meski tidak diceritakan selengkap-lengkapannya layaknya anggota keluarga semestinya, tetapi pengarang sudah mencoba memberikan kembali pemahaman kepada pembaca tentang sebuah alat kelengkapan yang membentuk sebuah struktur keluarga. Tokoh Ibu yang juga memberikan makna simbolik

lainnya, yakni ibu pertiwi, dalam konteks data ini mencerminkan negara yang memiliki rakyat-rakyatnya, elemen dan alat kelengkapan lainnya. Jika data di atas mencakup struktur antara manusia dengan manusia, maka berbeda dengan data berikut,

Ibu

Nah, kalo yang kembar di tengah itu tuh. Itu adalah bunga melati kesayangan saya.

Orang bunga melati

Hihihhi! (seperti suara kuntilanak)

Anak-anak

Tak, tok, tak, tok! Hihihhi

Ibu

Nah, kalo yang badannya paling besar di belakang sana itu. Itu adalah anjing saya.

Orang anjing

Guk, guk! Auuk!

Anak-anak

Auuuuuu! Hahaha!

Ibu

Sssst! Kami semua disini bersaudara

Anak-anak

Bersaudara.

Ibu

Satu nenek moyang dan satu kakek moyang. Nah, bagaimana sudah memperkenalkan kan semuanya?

(hal. 6)

Data di atas meliputi pengenalan struktur yang sudah meluas interaksinya antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pola kepercayaan dari masyarakat etnis tentang adanya nenek moyang dan kakek moyang, memberikan alasan kuat akan adanya pola hubungan antara manusia dengan manusia, serta pola hubungan manusia dengan makhluk hidup sekitarnya, sampai benda-benda mati pula. Pelbagai ruang di dalam lingkup kemasyarakatan mereka menjadikan mereka harus hidup dengan berasas persaudaraan dan memiliki nilai kasih sayang kepada setiap makhluk hidup.

Kemudian,

IBU JUGA BERGABUNG KE KUMPULAN ORANG-ORANG TERSEBUT. SEKARANG IBU MENJADI SATU KESATUAN DAN TIDAK ADA BEDANYA DENGAN ORANG-ORANG. MEREKA SALING BERCENGKRAMA.

(hal. 7)

Dari data di atas berupa kramagung atau penjabaran teknis panggung, lagi-lagi mendukung argumentasi terkait struktur dan pola hidup masyarakat etnis Sunda yang menghargai keberbedaan. Dengan berbagai

karakter tiap individunya, tetapi mereka tetap satu membawa nama etisnya ke jenjang nilai budi pekerti yang luhur, mengingat kepercayaan mereka terhadap nenek moyang dan kakek moyang yang sama.

Selanjutnya,

*IBU MEMUKUL-MUKUL PADI KE TANAH, SEPERTI LAYAKNYA HAL YANG
DILAKUKAN PETANI SEPERTI BIASANYA.*

(hal.11)

Dari data di atas yang berupa kramagung, kembali memberikan pemahaman terkait struktur masyarakat yang lebih mengacu pada pola mata pencaharian atau pola kegiatan—kerja. Tokoh ibu digunakan sebagai representatif untuk melakukan teknis dalam bentuk gerak tubuh dan naluri sebagai seorang petani. Bagi kebanyakan masyarakat pinggiran dataran Sunda pun mayoritas menafkahi hidupnya melalui bertani. Sehingga data di atas sangat mewakili representasi dari sosok petani tersebut. Bagi mereka kegiatan bertani juga bukan hanya sekadar untuk mata pencaharian saja, namun terselip misi luhur di baliknya, yakni menjaga kelestarian tanah yang memang menjadi tanggung jawab mereka sebagai manusia di muka bumi. Mereka menganggap tanah bukan hanya semata-mata sebagai sebuah objek belaka, namun ada nilai kosmos tersendiri yang terpendam.

Selanjutnya,

Ibu

Sang dewi! Matahari mendekatiku. Kami pun terbakar api. Aaah! Dewi! Dewa penjaga!

(hal. 18)

Dari data di atas yang berupa dialog atau tuturan dari tokoh Ibu, menggambarkan perihal hierarki—struktur kodrat alam. Ibu sebagai tokoh simbolis ibu pertiwi melantunkan rintihan kepada sang pencipta, sebagai struktur tertinggi dan terkuat di alam semesta. Mengingat kepercayaan leluhur juga berasal muasal dari sang pencipta, maka sudah semestinya rintihan itu diberikan kepada struktur di atasnya.

Kemudian,

Orang peci

Assalamualaikum wr. wb. Ayan-ayanku. Saha maneh kitu, tukang olok-olok. Kerja cari pangkat, katung na gorengan. Kadung pipih ja nu ompong. Jalan dina kawi ngemplong. (seperti nyanyi boobodor Sunda) Atos acan?

Tim musik

Belum, kang! Teruskeun atuh, kang!

(hal. 19)

Dari data di atas yang berupa dialog atau percakapan antara orang peci dan tim musik menjelaskan dua status dalam lingkup kemasyarakatan yang sama. Tokoh orang peci sebagai simbol adanya pemuka adat, dan tokoh tim musik dianggap sebagai masyarakatnya. Meski tidak sedetail mungkin percakapan yang terjadi tentang apa, tetapi dengan dua dialog itu sudah menandakan bahwa hierarki antara pemuka adat dan masyarakatnya berjalan dengan baik. Dalam keseharian masyarakat etnis Sunda, mereka

sangat menghormati adanya pemimpin adat, karena hukum-hukum dalam adat otomatis akan dipegang oleh pemimpin adat untuk diamankan kepada masyarakatnya. Simbol bobodor Sunda yang terdapat dalam dialog ini hanya sebatas memasukkan karakteristik pola perilaku etnis Sunda itu sendiri.

Selanjutnya,

PERMAINAN BAMBU GILA SELESAI. MEREKA LANGSUNG MENANCAPKAN BAMBU ITU KE TANAH, MEMEGANG BERBARENGAN, MAKA JADILAH BAMBU ITU SEPERTI TIANG PANCANG YANG MENJUNTAI TINGGI SEKALI. MELAKUKAN GERAK-GERAK LAKSANA SEDANG MEMBUAT PONDASI. HAL TERSEBUT MEREKA LAKUKAN BERPINDAH-PINDAH. KADANG DI SISI BELAKANG, SISI DEPAN, SAMPING, KIRI-KANAN, HINGGA MENEMUKAN SATU TEMPAT YANG PAS BAGI TIANG PANCANG TERSEBUT. SEMENTARA ANAK-ANAK DAN IBU-IBU BERLARIAN DI SEKITARNYA MEMANGGIL-MANGGIL SESEORANG.

(hal. 21)

Dalam data di atas yang berupa kramagung atau teknis pemanggungan, terdapat beberapa simbol-simbol yang menyangkut sebuah struktur kelengkapan alat. Dalam kehidupannya, masyarakat etnis Sunda juga butuh tempat tinggal, dimana tempat tinggal ini bukan hanya sebatas bangunan belaka, tetapi tanah atau lahan yang memang selayaknya mereka ditempatkan disitu. Simbol seperti bambu yang didirikan dan menjadi tiang pancang merupakan sebuah makna akan adanya proses membangun sebuah tempat tinggal akibat tempat sebelumnya sudah hilang akibat konflik sengketa tanah. Dalam kramagung ini terlihat masyarakat etnis Sunda yang kebingungan harus mencari lahan untuk tempat

tinggalnya dimana, mengingat lahan asli yang sesuai struktur pola hidupnya sudah diambil alih oleh tangan-tangan tak bertanggung jawab. Mau tidak mau, dengan tetap secara berkelompok mereka harus sabar dan bersusah payah mencari atau bahkan mendapatkan tanahnya kembali.

Dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami, menyangkut permasalahan hegemoni berupa struktur tanah adat yang nantinya menjadi landasan adanya dominasi dapat ditemukan dari data-data yang sudah tersebut di atas. Struktur tanah adat yang lalu mendeskreditkan posisinya menjadi struktur terbentuknya pola kemasyarakatan masyarakat etnis Sunda, di dalam naskah ini mampu memberikan sebuah pemahaman terkait adanya hierarki dari sang pencipta sampai makhluk hidup terkecilnya, baik itu benda mati sekalipun.

4.3.2. Nilai Tanah Adat

Jika sebelumnya telah dibahas mengenai data-data yang mengandung unsur-unsur struktur tanah adat, maka dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini juga akan dianalisa data-data yang mengandung nilai tanah adat. Adapun analisa ini guna memperkuat pola terbentuknya data-data struktur tanah adat atau struktur kemasyarakatan etnis Sunda. Nilai tanah adat merupakan keberlanjutan dari perihal struktur, yang memiliki dimensi fungsional dari tiap-tiap elemen di struktur tanah masyarakatnya. Setiap hukum yang dibentuk dalam sebuah struktur pasti tidak semata-mata dicanangkan begitu saja, namun memiliki nilai yang lebih bermakna dan memiliki nilai filosofis tersendiri.

Di dalam penerapannya, nilai-nilai dalam tanah adat tentu mengarah pada aspek-aspek tujuannya, misalnya, aspek filosofis itu sendiri, aspek yuridis berdasarkan norma hukum adat setempat, baik yang diatur secara tertulis ataupun tidak tertulis, dan aspek sosiologis, yang mengandung nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Nilai tanah adat disebut juga sebuah hal esensial yang harus menempel erat dengan semua elemen-elemen masyarakat dalam menjalankan hidupnya di wilayah teritorialnya masing-masing. Di dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini yang mengaitkan permasalahan tanah dalam segi penceritaannya, nilai tanah itu sendiri muncul sebagai sebuah sosok yang penting secara kosmos bagi masyarakat yang memegang hukum adat.

Dalam artian tertentu, naskah Tanah Ode Kampung Kami memberikan pemahaman atas nilai keluhuran dari objek tanah sebagai pemegang peran penting dalam kehidupan dan penghidupan sebuah bangsa sebagai pendukung negara yang bersangkutan.

Di dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami terdapat data-data yang mendukung ke masalah nilai tanah adat, yang nantinya akan berpengaruh kepada permasalahan hegemoni dari naskah ini. Adapun data-data itu sebagai berikut,

*BAGAIMANA KITA TIDAK MENJADI INDONESIA SAAT NAFAS YANG KITA HIRUP
BERASAL DARI UDARA INDONESIA. BAGAIMANA KITA TIDAK JADI INDONESIA SAAT
DAGING, TULANG BERASAL DARI LADANG DAN SAWAH INDONESIA. BAGAIMANA*

KITA TIDAK JADI INDONESIA SAAT DARAH YANG MENGALIR BERASAL DARI SUNGAI, SAMUDERA INDONESIA. BAGAIMANA KITA TIDAK JADI INDONESIA SAAT MATI DAN DIKUBUR BERSAMA IBU MENJADI BUMI, MENJADI DEBU BAGI BUMI INDONESIA. BAGAIMANA MUNGKIN KITA TIDAK JADI INDONESIA. ADA BANYAK ORANG MENYATAKAN CINTANYA, SALAH SATUNYA ADALAH INGIN MATI BERSAMA IBU DI BUMI INDONESIA, MENJADI DEBU, MENJADI TANAH INDONESIA.

(hal. 1)

Dari data di atas yang berupa kramanggung dan pengantar cerita, dapat diketahui bahwa pengarang ingin menyampaikan dari awal betapa pentingnya nilai tanah secara kosmos bagi peradaban manusia. Ditambah sebuah kesadaran akan keterkaitan kita sebagai manusia Indonesia yang seharusnya lekat dengan struktur dan elemen-elemen alam yang memiliki nilai luhur dari sang pencipta, sehingga bukan hanya sebuah wacana saja ketika manusia Indonesia mengaku cinta pada Indonesia, namun keluhuran dalam berakal dan bertindak tidak sama sekali mencerminkan manusia Indonesia yang bercita-cita luhur. Penggunaan kata nafas dengan udara, tulang dengan sawah, darah dengan sungai merupakan penguatan atas keterkaitan antara manusia secara tubuh atau jiwa raga dengan struktur kekayaan alam yang ada. Hal ini sengaja disandingkan oleh pengarang untuk mempertahankan nilai kearifan manusia dan eksistensinya untuk menjunjung kelestarian alam.

Selanjutnya,

Ibu dan Bapak

Zaman dahulu kala, sudah lama sekali

Sebuah suara dari lembah kehampaan berkata:

Bolehkah aku menciptakan dunia?

Lalu air pun menyembur

Kemudian muncullah cakrawala

Yang membelah permukaan air

Dari air

Suara itu membuat bumi menampakkan

Bumi muda yang masih merah

Dan suara itu berkata:

Beginillah dunia sekarang

(hal. 2)

Data di atas yang berupa soliloqui dari tokoh Ibu dan Bapak yang dilakukan secara bergantian dengan ketegasan ucapan, mengandung makna penciptaan semesta. Penciptaan ruang semesta yang mengerucut pada hierarki manusia dan lain sebagainya dibawahnya tidak semata-mata diciptakan begitu saja. Setiap komponen baik dari manusia, hewan, tumbuhan, sekalipun benda mati lainnya memiliki nilai fungsionalnya yang secara lahiriah dan hakiki sudah diposisikan pada tempat semestinya. Kata atau kalimat yang dipakai oleh pengarang dalam soliloqui ini masih lekat dengan unsur pertanahan, seakan tetap tegas untuk memberikan penyadaran bahwa air, lembah, tanah dan sebagainya memang memiliki arti harfiah untuk manusia yang luhur akal dan pikirannya.

Kemudian masih dalam soliloqui yang sama dari tokoh Ibu dan Bapak, terdapat data sebagai berikut,

Ada pula yang mendinginkan

Ada pula yang menghangatkan

Keduanya berdampingan

(hal. 3)

Dari data yang berbentuk soliloqui itu, tercermin suatu pola hidup yang bernilai. Makna dari data itu merupakan ajaran nilai-nilai tentang bagaimana semestinya kita bersaudara antar sesama manusia, manusia dengan makhluk hidup lainnya, manusia dengan alam, serta manusia dengan sang penciptanya. Kesadaran kita sebagai manusia yang memiliki akal dan pikiran, seharusnya jeli menempatkan mana nilai yang baik, dan mana nilai yang buruk, serta mampu menempatkan posisi bagaimana harus bertindak sebaik-baiknya dalam cermin kehidupan yang setiap individunya berbeda-beda.

Selanjutnya,

Orang 1

Woi! Lihat tuh!

Orang-orang

Mana?

Orang 1

Itu disana! Batu cadas, bernyanyi, tertiuip angin.

Orang-orang

Wishhhhh! HUUU!

Orang 2

Woi! Itu tingali!

Orang-orang

Mana?

Orang 2

Anjing! Itu lalat di kampung kita, euy.

Orang-orang

Wuuu! Indahnya!

Orang 3

Wayah! Hangatnya sinar matahari, secangkir kopi dan sepotong sunyi euy.

(hal. 7)

Dari data di atas yang berupa dialog antara tokoh orang 1, orang 2, orang 3, dan orang-orang lainnya memperlihatkan suasana keseharian masyarakat etnis Sunda di saat waktu pagi. Dialog ini ditulis dengan penggunaan kata yang puitis, bahkan cenderung lebih dekat dengan sajak, yang mempunyai makna nilai pola perilaku masyarakat etnis Sunda. Hal ini dipahami analisisnya dari penggunaan kalimat “batu cadas, bernyanyi, tertiuip angin” dan “hangatnya sinar matahari, secangkir kopi dan sepotong sunyi”.

Kalimat-kalimat tersebut dalam pandangan umum memang dekat sekali dengan representasi suasana kegiatan bagi masing-masing manusia, terutama masyarakat etnis dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini. Pengarang memberikan dialog seperti ini karena ingin memberikan pemahaman karakteristik orang Sunda yang ramah—dengan aksi-reaksi percakapan dalam data itu, sehingga karakter ramah memang mempunyai nilai penting bagi masyarakat etnis Sunda itu sendiri. Ditambah tanggung jawab mereka untuk hidup saling berdampingan, berinteraksi dan saling menjaga satu sama lain, sehingga menciptakan kesan ketentraman bagi ruang teritorialnya.

Selanjutnya,

Orang 8

Oi, oi! Jadi ingin mencium padi euy.

Orang 9

Aku cium wanginya disini euy!

Orang 10

Aku cium wanginya disini! Seger euy.

Orang-orang

Segeeer!

Orang 5

Anjing! Bau tai kambing yeuh!

(hal. 9)

Dari data di atas yang berupa dialog dari orang 8, orang 9, orang 10, orang 5 dan orang-orang, kembali menunjukkan pemakaian kata-kata yang puitis untuk memberikan pemaknaan tentang nilai persawahan. Dialog di atas mencerminkan bahwa tanah persawahan memiliki nilai yang begitu dekat, bahkan sedekat jarak antara hidung dengan mata. Simbol makna ini dimainkan dengan pemilihan diksi “mencium padi dan mencium sebuah wewangian”. Wewangian dalam konteks ini akan berbanding lurus maknanya dengan kata nilai, dalam artian padi yang mereka pandang dengan mata akan tercium terus wangi—nilainya bagi mereka lewat hidung, hingga sampai ke pangkal hati atau sanubari mereka. Dari sinilah timbul pola untuk menjaga nilai-nilai pertanian mereka agar “wanginya” tetap ada dalam hidup mereka.

Kemudian,

Orang 3

Ben, hisap terus, Ben! Ini bau padi. Hisap terus!

Orang-orang

Huaaaahh! Slurp!

Orang 6

Huaaaai! Alam merindu!

.....

Orang-orang

Hemmm! Indahnya ya kampung kita.

(hal. 10)

Data di atas merupakan dialog berkelanjutan dari data sebelumnya. Dialog ini merupakan reaksi dari dialog sebelumnya tentang hakikat nilai padi yang membuat mereka tenteram dalam kehidupannya. Lewat kata-kata yang puitis juga, dialog ini akan memperkuat nilai padi sebagai unsur yang tidak akan lepas bagi dinamika kehidupan masyarakat petani.

Dalam kedua data di atas yang berupa dialog, pengarang hendak menyampaikan peran sentral pertanian bagi masyarakat adat, dimana tanah ini bukan sebatas hanya menjadi nilai mata pencaharian, nilai ekonomis, nilai struktur saja, tapi benar-benar ada nilai atau aura magis dari tanah itu sendiri yang didatangkan dari leluhurnya.

Selanjutnya,

TERDENGAR SENANDUNG, SEMACAM SHALAWATAN DARI ORANG-ORANG TERSEBUT. SENANDUNG TERLIHAT SEPERTI SESEMBAHAN TERHADAP YANG MAHA KUASA ATAS APA YANG MEREKA PUNYA DALAM HIDUPNYA.

(hal. 10)

Dari data di atas yang berupa kramagung, mengandung unsur nilai religiusitas dari struktur masyarakat adat. Ketika setiap individu mempunyai pola hubungan dengan Yang Maha Kuasa, maka tak dapat dipungkiri pola yang dimilikinya cenderung mengacu pada aspek religiusitas. Aspek religiusitas ini termasuk ke dalam sebuah nilai adat yang memang sudah semestinya dijunjung bagi setiap individu dan

pemeluk agamanya, karena memang hal ini pula yang diajarkan dan diamalkan oleh leluhur bahwasanya harus ada interaksi yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan mereka sekaligus sumber daya alam lainnya di bumi. Sudah sepatutnya manusia harus bersyukur terhadap apa yang sudah digariskan oleh-Nya, dan tidak seharusnya melawan garis tersebut, atau memiliki sifat ingin berlebih—keserakahan dalam hidup. Hal inilah yang tercermin dalam data berupa kramagung di atas. Adanya kata “shalawatan, sesembahan, dan Yang Maha Kuasa”, jelas sekali mengacu pada nilai-nilai religiusitas tiap individu dalam kelompok masyarakat adat.

Kemudian,

Orang 5

Yasalam mun alaik. Alaika ya zainal lamy aalik.

Orang-orang

Yasalam mun alaik. Alaika ya Zainal lamy aalik.

(hal. 11)

Dari adatanya data pendukung berupa dialog di atas, semakin memperkuat argumentasi nilai rohani atau sisi religius yang harus dimiliki oleh setiap individu di masyarakat adat. Dialog di atas berupa lantunan shalawat dari orang-orang dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini yang berusaha melakukan interaksi batin kepada Sang Pencipta

untuk mengucap rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan-Nya kepada mereka dalam hidupnya di bumi ini.

Selanjutnya,

Orang boneka

Aku merasakan tanah itu bernyanyi, lalu menampar mukaku. Maka, berputarlah semesta alam.

Orang boneka

Berputarlah semesta alam!

Orang boneka

Gelapnya kelam, kelamnya gelap.

(hal. 11)

Dari data di atas yang berupa dialog oleh tokoh orang boneka, merupakan cermin terhadap nilai tanah yang dalam kasusnya dalam konteks konflik ini jatuh pada perputaran nilai atau sirkulasi hidup. Dialog orang boneka yang lagi-lagi puitis narasinya, menyampaikan pesan kegelisahan dari masyarakat adat yang merasakan adanya ancaman terhadap nilai hidup mereka, yang fokus permasalahannya mengacu pada pergeseran nilai tanah oleh tiap individu di muka bumi ini.

Dalam dialog ini, tanah oleh pengarang dipakai sebagai sesuatu benda yang hidup, agar reaksi terhadap sirkulasi ancamannya benar-benar terasa nyata dan tidak semu bagi pembaca. Penggunaan majas “tanah itu bernyanyi, lalu menampar mukaku” benar-benar dipakai oleh

pengarang agar pembaca turut merasakan benar reaksi nyata yang dibuat oleh adanya pergeseran pola hidup manusia terhadap tanah.

Selanjutnya,

Orang boneka

Ketika bumi bergerak, aku tercengang mendengar nyanyian itu.

(hal. 12)

Dari data di atas berupa dialog oleh tokoh Orang boneka, merupakan reaksi dari data sebelumnya tentang narasi-narasi pergeseran nilai tanah oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Dalam data ini, terbilang reaksi alam ketika hal serupa itu terjadi. Kata “bumi” disini diartikan sebagai objek tanah. Dalam konteksnya, tanah dikatakan bergerak secara makna filosofis, bukan makna geografisnya. Pergerakan dalam hal filosofis ini maksudnya kepada tanah bergeser ke hal yang tidak ada lagi nilainya, karena individunya pun sudah luput dari ajaran-ajaran nilai tersebut. Kalimat “tercengang mendengar nyanyian itu’ juga sebagai makna filosofis dari mulai masuk atau tumbuhnya konsep regulasi dari individu, dimana dalam konteks naskah ini yaitu pemerintah untuk mengubah status sekaligus nilai tanah.

Selanjutnya,

Orang boneka

Bagaimana menghentikan ketidakpuasan manusia.

Orang boneka

Tak ada yang bisa menghentikannya.

Orang boneka

Tak ada yang bisa menghentikannya.

(hal. 12)

Dari data di atas yang berupa dialog dari tokoh Orang Boneka, dilakukan secara berulang-ulang dialognya, dimaksudkan untuk meyakinkan betapa besarnya nilai keserakahan manusia di zaman sekaranag. Adapun nilai keserakahan manusia ini disampaikan oleh penulis sebagai wujud perkara atau permasalahan yang biasa timbul dari adanya elemen tanah. Terbukti di zaman sekarang pun banyak permasalahan sengketa tanah, perebutan hak atas tanah, dan itu semua ada karena manusia yang sudah tidak peduli terhadap nilai tanah secara kosmos.

Dialog di atas juga mencerminkan kegelisahan serta ketakutan dari masyarakat adat atas adanya tekanan dan kemungkinan konflik tanah yang akan terjadi. Mereka menganggap tak akan ada yang bisa menghentikan perpecahan nanti, kalau dari individu mereka sendiri sudah luntur nilai kearifan dan budi pekertinya.

Selanjutnya,

Orang bambu 1

Tanah adalah tulang dan darah. Nafas dari segalanya.

Orang bambu 2

Dari tanah kita bisa menjadi hidup, berbaring di atasmu.

(hal. 13)

Dari data di atas yang berupa dialog antara tokoh Orang bambu 1 dan Orang bambu 2, pengarang ingin menyampaikan melalui mereka tentang makna filosofis tanah bagi masyarakat adat, dan makna ini semestinya menjadi pegangan pula bagi masyarakat lainnya, karena menyangkut masalah tanggung jawab sebagai manusia di muka bumi. Pengandaian dari tanah sebagai tulang dan darah dari dialog di atas, menjadikan tanah juga sebagai struktur jiwa dan raga manusia, yang apabila runtuh struktur tanah, maka runtuh pula struktur hidup manusia tersebut. Jika tanah mati, maka nafas-nafas hidup manusia pula akan senantiasa tak ada lagi, dan manusia akan berguguran satu persatu, melalui perpecahan atau konflik dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini.

Selanjutnya,

Orang boneka seram

Tanah adalah Ibu! Disanalah anak itu ditanam. Biarku mati, aku ikut denganmu!

Atau aku ikut dengannya! Tanahlah, sujud sembahku, kami akan menjagamu!

Karena kita dari tanah dan untuk tanah! Yohhh! Kamu dari tanah bukan? (sambil menendang orang)

(hal. 19)

Dari data di atas yang berupa dialog oleh tokoh Orang boneka seram, turut menggambarkan pula hakikat atau nilai tanah dari segi biologis manusia dalam narasi ajaran agama, bahwa manusia diciptakan dari tanah. Dialog ini mengandung unsur kepercayaan dari seorang individu terhadap nilai tanah, dan akan diberikan amalannya kepada manusia sekitarnya, terlebih masyarakat adat yang perlu adanya hubungan dinamis yang baik dan saling mengajarkan cara hidup yang baik. Tanah dalam kontekstual dialog ini dijadikan sebagai salah satu unsur pedoman ajaran hidup manusia yang berbudi luhur, yang datangnya dari Sang Pencipta.

Selanjutnya,

Orang bambu 5

Demokrasi mulai hilang. Hilang tempat, dan hilang nyawa.

(hal. 23)

Dari data di atas yang berupa dialog oleh tokoh Orang bambu 5, mengacu pada konsep nilai demokrasi yang pelan-pelan terjungkir-balikkan oleh masyarakatnya sendiri. Dalam masyarakat adat yang menjunjung tinggi keberagaman, keharmonisan dan cerminan nilai-nilai demokrasi secara adat istiadat, maka perpecahan yang menghilangkan ideologi yang luhur dari kelompoknya akan memberikan pengaruh kehancuran pula terhadap individu, kelompok masyarakat adat, wilayah, serta elemen-elemen lain dalam lingkungan masyarakat adatnya, sampai resiko kehilangan nyawa sekalipun.

Selanjutnya,

Ibu

Tanahku sayang.

Bapak

Dibuang.

Ibu

Melumat tanah.

Bapak

Tanah langka.

.....

Ibu

Gedung-gedung

Bapak

Yang menjulang!

Ibu

Selamat datang

(hal. 24-25)

Dari data di atas yang berupa dialog antara tokoh Ibu dan Bapak, merupakan simbol curahan ibu pertiwi yang diinginkan oleh pengarang seandainya Ibu pertiwi benar-benar bisa berbicara dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini. Hal yang dimaksudkan dalam dialog ini

merupakan efek dari hilangnya tanah secara nilai dan secara struktur, yang tergantikan oleh regulasi pemerintah dengan alasan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan. Posisi Ibu, Bapak, serta masyarakat adat lainnya dalam dialog ini sudah dapat dikatakan menjadi korban dari adanya tekanan pihak yang tidak bertanggung jawab. Maka, kalimat ‘gedung-gedung yang menjulang, selamat datang’ menjadi reaksi simbol kepasrahan dari kaum kelas bawah terhadap dominasi kelas atas. Kelas atas yang secara infrastruktur didukung oleh alat-alat kelengkapannya, memudahkan mereka untuk mendominasi masyarakat bawah.

Dari beberapa data di atas dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini timbul narasi-narasi tentang nilai tanah adat, berupa hakikat sistematisnya, kegemilangan nilai tanah bagi masyarakat adat, sampai ancaman atau pergeseran nilai tanah di lingkungan setempat.

4.3.3. Perlawanan terhadap regulasi pemerintah

Dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami yang mengangkat permasalahan pertanahan antara masyarakat etnis Sunda dengan ide pemerintahan, tak lepas dari fakta ancaman regulasi pemerintah terhadap struktur dan nilai tanah adat yang telah dibahas melalui data-data yang mendukung di atas. Dalam naskah ini, yang dapat dimaksudkan ke dalam komponen regulasi pemerintah atau umumnya lebih dikenal dengan kebijakan pemerintah merupakan serangkaian tindakan yang sudah terjadi atau baru akan dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sesuai dengan visi dan misinya.

Wacana-wacana tentang pembangunan dalam sektor pertanian telah banyak dilontarkan oleh pihak pemerintah, namun nyatanya di dalam naskah ini, masyarakat adat atau yang dalam statusnya di cap sebagai kaum pinggiran merasakan adanya kegelisahan dan mencium etika buruk dari petinggi-petingginya. Mereka menganggap alasan-alasan pembangunan yang berkelanjutan dan yang akan mensejahterakan rakyat tersebut hanyalah permainan verbal yang dibuat-buat tanpa melakukan realisasi dengan sebaik-baiknya, yang seharusnya disepakati antara kedua belah pihak.

Di dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami, persoalan regulasi pemerintah yang nantinya akan mengerucutkan tindakannya pada permasalahan hegemoni atau perlawanan, tidak jauh dari benang merah persoalan keadilan. Hampir setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah itu tidak sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku di ruang wilayah terkait, yang dimana dalam konteks naskah ini merupakan ruang masyarakat etnis yang tentunya memiliki sistem ulayat—pertanahannya sendiri sesuai struktur dan nilai adatnya. Hasilnya, ketika regulasi itu terus memaksa masuk ke dalam lingkungan masyarakat etnis, maka timbulnya sebuah konflik atau pergesekan baik dari segi ideologi, pola hidup, lingkungan sampai nilai yang berlaku akan tidak dapat dihentikan.

Regulasi pemerintah dalam sebuah ejawantah yang semestinya, harusnya berlandaskan pada hal berhasil atau tidaknya kebijakan tersebut

untuk mencapai sasarannya, dengan turut serta membawa hal optimalisasi keadilan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Di dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami, permasalahan perbenturan dua pola yang tidak berterima menimbulkan konflik pertentangan antara regulasi pemerintah dengan struktur serta nilai tanah adat dari masyarakat etnis Sunda. Naskah ini akan memberikan fakta serta data bagaimana peran regulasi pemerintah yang dinilai membodohi masyarakat terpinggirkan, dan upaya masyarakat etnis melakukan perlawanan secara dominasi kepemimpinan intelektualitas, sesuai nilai ajaran hidup budi pekertinya.

Adapun data-data yang menyangkut permasalahan tersebut sebagai berikut,

Ibu dan Bapak

.....

Maka dia telah menaklukan dirinya

Siapa yang menguasai kata

Dialah penguasa atas dunia

Itulah bumi ini sekarang, dikuasai kata-kata

(hal.3)

Dari data di atas yang berupa soliloqui dari tokoh Ibu dan Bapak menggambarkan permulaan atau motif permainan regulasi pemerintah. Adanya kata “penguasa atas dunia dan dikuasai kata-kata” menjadi sebuah pemaknaan terhadap unsur pemerintahan yang memegang mandat dan hierarki tertinggi, bisa dengan mudahnya menguasai struktur dan elemen-elemen di bawahnya dengan alasan wacana pembangunan.

Pengarang dalam sebagian soliloqui di atas mengisyaratkan bahwa adanya regulasi pemerintah berpengaruh besar terhadap kondisi kedepan bagi rakyat di bawahnya. Dengan adanya hierarki paling atas dalam struktur kenegaraan membuat pemerintah begitu mudah mendominasi, bahkan menekan masyarakat di bawahnya melalui wacana-wacana tak bertanggung jawab, dan masyarakat hanya bisa diam mengikuti kemana arah pembicaraan dari pemerintah tersebut.

Kemudian,

Ahoi! Matapun terpisah dari telur

Dari mata terlihat cahaya yang nyata

Dari cahaya lahirlah matahari

Biasnya mengantar warna

Daun-daunpun dilukisnya

Tanahpun diurainya,

Birunya laut, lembayung pagi

Batasnya pelangi

Muncullah keinginan memiliki

Kearifan atau keserakahan

Itulah bumi ini sekarang, dalam kearifan atau keserakahan

Dan manusia ada di dalamnya

Dialah pelaku atas semuanya..! Ahooi!

(hal. 3)

Melanjutkan soliloqui seperti yang sebelumnya dijelaskan melalui tokoh Ibu dan Bapak, data di atas juga terindikasi terdapat simbol regulasi pemerintah berupa karakteristik pola hidup. Segala macam

peliknya permasalahan regulasi pemerintah tidak akan lepas dari individunya masing-masing yang terlalu dihasut oleh nafsu keserakahan. Segala macam cara untuk mewujudkan keserakahan tersebut harus diputar menjadi permainan yang menarik bagi aktor di ruang pemerintahan, baik berupa memutarbalikkan fakta nilai keserakahan menjadi wacana kearifan, sampai mengubah nilai-nilai budi pekerti manusia dalam hidup di dunia.

Selanjutnya terdapat dalam data berikut,

Orang boneka

Malam-malam terngiang di telingaku, angin mengusap kening, bambuu-bambu bergejuling, berseru memanggil dedaunan.

Orang boneka

Aku merasakan panas, dingin, sunyi. Telah lahir teriakan setan gurun.

(hal. 12)

Dari data di atas yang berupa dialog antara tokoh orang boneka, terdapat unsur kekuatan regulasi pemerintah. Dengan penggunaan kalimat yang puitis, dilog tersebut menyimpan sebuah pemaknaan terhadap bahayanya kebijakan yang keluar dari jalur norma perilaku manusia bagi masyarakat etnis yang memang menjunjung tinggi nilai tanah adatnya. Penggunaan kata “setan gurun” disudutkan kepada objek ruang pemerintahan itu sendiri, yang lahir untuk memberikan suara-suara bisungnya kepada masyarakat pinggirang atau adat.

Selanjutnya,

Orang bambu 7

Aku akan menjual tanah persawahan!

Orang bambu 8

Persawahan?

Orang bambu 9

Yang membuat kesenjangan hidup?

Orang bambu 7

Iya!

Orang bambu 8

Lalu bagaimana dengan anak dan cucu kita nanti?

Orang bambu 9

Waktu masih panjang, nanti kita ambil kembali!

Orang bambu 8

Aku setuju! Nanti hasilnya kita akan belikan lagi tanah untuk lahan bertani!

Orang bambu 9

Benar! Nanti kita juga beli laptop!

(hal. 13-14)

Dari data di atas yang berupa dialog oleh tokoh orang bambu 8, 9, dan 7, merupakan visualisasi dari adanya praktik-praktik pembohongan

regulasi pemerintah. Pengarang dalam hal ini sadar bahwa agar bisa masuk ke dalam ruang masyarakat etnis, perlu adanya istilah orang dalam, agar praktik lapangan kebijakan tersebut dengan mudah masuk dan membohongi masyarakat etnis itu sendiri. Dalam dialog di atas tercerminkan sebuah taktik-taktik ataupun alasan-alasan orang dalam terhadap kaumnya sendiri guna melancarkan politik kebijakannya. Hal ini sebenarnya dapat mempengaruhi punahnya nilai etnosentris mereka seiring individunya yang sudah mulai tercemar dengan praktik kotor pemerintah. Mau bagaimanapun, yang namanya menjaga nilai etnosentris harus berani menjaga nilai-nilai adatnya dan saling menjaga kerukunan antar sesama manusia beradab. Dialog tokoh orang bambu di atas sengaja dimunculkan pengarang sebagai pemahaman bahwa begitulah tipu daya yang bermuculan dalam konflik pertanahan. Adanya orang dalam yang mau menjual tanahnya sendiri demi kepentingan politik pemerintah, akan berakibat pada konflik internal mereka.

Kemudian,

Orang bambu 7

Wa, bagaimana tanah itu kita beli seharga 1 miliar?

Orang bambu 9

1 miliar?

Orang bambu 7

Iya 1 miliar!

Orang bambu 9

Tapi aku sudah tua begini.

Orang bambu 7

Tapi, wa, nanti aku dapat membantu apa yang uwa inginkan! Kalo begitu 2 miliar wa?

Orang bambu 9

2 miliar? Allahuakbar!

Orang bambu 7

Iya, wa! Tanah itu kan titipan Tuhan. Maka titipkan pula pada kami!

(hal. 15-16)

Dari data di atas, juga kelanjutan dari aksi tipu daya regulasi pemerintah yang sudah mencapai kepada tahap penawaran bentuk nominal dan persetujuan jual beli tanah. Dengan harga yang besar, masyarakat pinggiran memang cenderung terhasut dan rela menjual tanah mereka demi nilai sebuah angka penjualan. Padahal dibandingkan tingginya harga yang mereka tawarkan, masih lebih tinggi dan tak terkalahkan nilai sebuah tanah bagi lingkungan adat mereka. Maka, regulasi yang telah mencapai tahap ini turut memainkan alasan nilai tanah menjadi bahan supremasi kelas atas terhadap kelas bawah, yang terbukti dalam kalimat “tanah itu titipan Tuhan, maka titipkanlah pada kami pula”. Di posisi seperti ini, alasan nilai atau kesetaraan citra manusia dipakai sebagai tipu muslihat dan janji-janji belaka dalam konteks permainan regulasi pemerintah.

Selanjutnya,

Orang bambu 1

Kita! Wangsit yang tersesat di kali!

Orang bambu 2

Antar kita pulang!

Orang bambu 3

Tubuhku mengecil dan menjauh dari Ayah!

Orang bambu 4

Awas! Awas! Disinin kita harus gentar! Awas! Awas! Untuk membayarnya saja kita tidak bisa! Kita butuh air! Kita butuh tanah!

(hal. 20)

Dari data di atas yang berupa dialog rintihan tokoh orang-orang bambu, memperlihatkan efek berkelanjutan dengan adanya regulasi pemerintah yang sudah mencapai tahap paling menyedihkan bagi masyarakat etnis. Dalam data ini masyarakat etnis telah kehilangan rumahnya, tanahnya dan segala unsur lingkungannya. Hanya saja, dalam data ini pemakaian kata-kata dibuat secara umum, jadi makna kata tanah, rumah dan pulang merupakan cermin masyarakat etnis yang kehilangan identitasnya sebagai manusia yang berbudi luhur. Dalam tahap ini regulasi telah berhasil masuk dan mengusir masyarakat asli, dengan tidak memberikan kembali pertanggung jawabannya terhadap kaum etnis tersebut.

Kemudian terdapat data yang mendukung argumen di atas yakni,

Orang-orang bambu

Anjiiiiirrr! Goblok!

Orang bambu 1

Bau inimah, goblok! Kalian tidak menciumnya?

Orang bambu 3

Aduuuuuh! Inimah bau...pilkada! eta aya mulut partai!

Orang bambu 2

Heeeeh! Goblok! Inimah bau kita sendiri woy! Bau kata-kata kita! Kita orang-orang bodoh! Kita dibodohin! Kita bodoh! Bodoh bener kita euy!

(hal. 22)

Data di atas mengungkap ketersesatan identitas dari masyarakat etnis yang pelan-pelan terancam mengalami sikap kebingungan dalam kepribadiannya. Hal ini terlihat dari sudah tidak mengenalnya apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan melalui indera dan sukmanya. Hasilnya mereka sudah terlampau jauh tersesat dari nilai adat, dan mencari jalan pulang serta mencari sosok yang bisa menuntun mereka kembali ke jalur kepribadiannya.

Hal inilah yang menjadi dasar kemunculan permasalahan hegemoni dan sikap perlawanan atau dominasi secara rasa kepemimpinan intelektualitas, untuk menyelamatkan kredibilitas kaum pinggiran etnis tersebut, sebagai upaya mengembalikan hakikat tanah sebagaimana

mestinya. Mereka harus melawan, tapi ajaran hidup tidak menyetujui mereka untuk berperang secara fisik, karena mereka sebagai manusia di bumi harus menjaga kelestarian manusia itu sendiri serta alam. Otomatis, perlawanan yang dibutuhkan harus sejalur dengan hukum adat yang berlaku dari leluhur dan Sang Pencipta. Disinilah peran dominasi kepemimpinan secara intelektualitas diperlukan bagi mereka.

4.3.4. Dominasi Kepemimpinan Intelektualitas Masyarakat Suku Sunda

Dari ketiga analisis sebelumnya yang menyangkut permasalahan hegemoni yang timbul dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami, maka analisis dominasi kepemimpinan secara intelektualitas dapat disadarkan sebagai bentuk solusi atau penyelesaian dari adanya konflik tanah dalam naskah ini. Sebelumnya, sudah dianalisis bagaimana fakta pendukung terkait struktur dan nilai tanah adat, serta peran serta regulasi pemerintah, yang ketiganya menyebabkan adanya bentuk perlawanan secara moral bagi masyarakat etnis Sunda untuk mencegah kehilangan identitas tanah mereka, yang juga berakibat fatal terhadap kelompok serta individu mereka sendiri.

Bagi Gramsci sendiri, hegemoni sebenarnya tidak hanya sebatas pengertian dominasi politik lewat kekuatan fisik belaka, akan tetapi lebih begitu penting lewat kepemimpinan intelektualitas dan moral atau yang umumnya disebut model kepemimpinan kultural. Dalam kasus naskah Tanah Ode Kampung Kami ini, hegemoni sangat akan isyarat tentang keseimbangan antara kekuatan dan penerimaan publik, sehingga

penerimaan publik tidak dihasilkan semata-mata oleh kekuatan senjata saja, melainkan yang paling utama dari keunggulan intelektualitas. Dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini, pengarang hendak menyampaikan pesan bahwa masyarakat etnis Sunda yang statusnya sebagai kaum terpinggirkan atau kelas bawah tidak boleh kalah sepenuhnya secara intelektualitas, tetapi mereka harus mempunyai tingkat pemahaman intelektualitas tersebut yang lebih tinggi dari kaum atas.

Pengarang meyakinkan bahwa masyarakat etnis punya modal pemahaman dan pengamalan nilai moral yang sesuai ajaran Sang Pencipta. Hal itulah yang menjadi modal utama bagi masyarakat etnis Sunda untuk melawan arus regulasi pemerintah yang semakin hari semakin kencang. Usaha yang perlu diperhatikan bagi mereka, tentunya harus memiliki satu kesapahaman terlebih dahulu terkait nilai tanah tempat tinggal mereka, bahwa tanah bukanlah sebatas objek tanah—bagian dari struktur bumi, melainkan ada nilai filosofis tersendiri dari situ. Ketika satu kesepahaman sudah dapat mencapai kata mufakat, maka berangkat dari situ, mereka akan mudah untuk kembali mendominasi tanah tempat tinggalnya dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.

Dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini, terdapat data-data berupa hasil adanya dominasi kepemimpinan intelektualitas, diantaranya,

Woy! Goblok malah sarare! Itu tingali! Eta! Tuh, tingali! Itu sapi, tapi kok kepalanya kambing, ya!

Orang-orang

Huahahah! Goblok!

.....

Orang 5

Hoi! Kambing hitam itumah namanya!

(hal. 8)

Dari data di atas yang berupa dialog antara tokoh orang 4, 5 dan orang-orang lainnya, menunjukkan adanya racauan atau ejekan sesuai karakter orang Sunda yang bobodor untuk meledek regulasi pemerintah. Dalam hal ini, masing-masing individu berusaha memahami peran asli dari adanya status pemerintahan yang bau buruknya mulai tercium. Mereka menyadari bahwa janji-janji manis yang dipakai pemerintah dalam regulasinya hanyalah akan-akalan belaka untuk menipu masyarakatnya. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “ada sapi tapi kepalanya kambing”, dalam artian mencerminkan suatu hal yang berbeda, dan bukan pada tempatnya.

Selanjutnya,

Orang bambu 4

Disini kita akan mengukir sejarah yang abadi, melahirkan generasi yang baru.

Orang bambu 5

Kami adalah sekumpulan dari baik-buruknya negeri kami.

Orang bambu 6

Lewat tangan kita, aku sudah tidak paham lagi rasa sakit.

(hal. 13)

Dari data di atas yang berupa dialog antara tokoh orang bambu 4, 5 dan 6, menunjukkan adanya dominasi berupa wacana identitas asli masyarakat Sunda yang pantang menyerah dan bersabar untuk menempa cobaan hidup apapun, meski sulitnya terlalu berlebih. Penggunaan kata “kita” seakan menjadi modal pengarang untuk terus menggarisbawahi bahwa masyarakat etnis Sunda merupakan masyarakat yang komunal, dan harus saling menjaga satu sama lain, termasuk ketika ada konflik kelompok, maka sudah sepatutnya menjadi tugas mereka untuk menjaga nama baik serta identitas mereka. Kata “sekumpulan baik-buruknya negeri kami” merupakan bentuk wacana kelompok mereka terhadap peran serta dan posisi masyarakat mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahwa mereka merasa patut diakui keberadaannya meski baik-buruknya tak mungkin terlepas dalam pola lingkungan mereka.

Selanjutnya,

Orang sarung 1

1 juta, 2 juta, 5 juta, satu miliar! Hap! Tanahmu hilang! Uang datang!

Orang sarung 2

Kau yang punya kampung, goblok!

Orang sarung 1

Kampung bisa dicari, anjing!

Orang sarung 2

Tapi tidak bisa diciptakan! Kita mesti mencari tanah kembali! Aku ingin jadi petani! Dan turunkan harga pokok!

(hal. 17)

Dari data di atas yang berupa dialog antara tokoh orang sarung 1 dan orang sarung 2, merupakan efek dari analisis data yang sebelumnya, yang berkaitan dengan regulasi pemerintah. Sebelumnya, regulasi pemerintah menekan terlibatnya orang dalam yang berniat menjatuhkan tanah mereka sendiri. Dalam data di atas ini, tokoh orang sarung 2 mencoba melakukan dominasi berupa penyadaran sebuah nilai, bahwasanya tanah itu tidak mudah dicari dalam arti filosofis, karena tanah tempat tinggal bukan perkara unsur bumi saja, tetapi memiliki kredibilitasnya dalam hal filosofis, sehingga benar adanya bahwa makna filosofis itu tidak semudah ditemukan dan tidak dapat diciptakan. Dalam dialog ini juga terlihat perlawanan berupa adu argumen antara masyarakat etnis Sunda terkait permainan regulasi pemerintah.

Selanjutnya,

Orang boneka seram

Tanah adalah Ibu! Disanalah anak itu ditanam. Biarku mati, aku ikut denganmu!

Atau aku ikut dengannya! Tanahlah, sujud sembahku, kami akan menjagamu!

Karena kita dari tanah dan untuk tanah! Yoooh! Kamu dari tanah bukan? (sambil menendang orang)

(hal. 19)

Dari data di atas yang berupa dialog dari tokoh orang boneka seram, terlihat bagaimana dominasi wacana kembali tentang sebuah hakikat nilai tanah secara kosmos, yang memiliki unsur vital terhadap identitas masyarakat etnisnya. Dari data di atas, terlihat bagaimana tokoh orang boneka seram mempertahankan tanahnya, dan rela mati demi tanah mereka sendiri, karena mereka lahir disana, dan tidak mudah begitu saja ada peran-peran lain dari luar lingkungan mereka untuk menghilangkan tanah mereka, karena menghilangkan tanah berarti menghilangkan pula identitas mereka dalam hierarki kenegaraan.

Selanjutnya,

Orang boneka seram

Dari kualii, terbenamlah pikiran. Dari kualii, yang memeluk perasaan. Adikku, menjadi tumbal tubuhmu! Wayaah! Sudah habis kesabaranku! Pintu kesabaranku sudah kikis untuk kesabaran tanah!

(hal. 19)

Dari data di atas yang lagi-lagi berupa dialog oleh tokoh orang boneka seram merupakan bentuk awal perlawanan terhadap adanya tekanan yang telah menjatuhkan sebuah korban bagi kerabat dekatnya. Awal perlawanan ini timbul dari rasa kegelisahan dan kesabaran yang

sudah tidak dapat lagi tertahankan, karena hasrat untuk mempertahankan tanah sudah begitu ingin timbul ke permukaan emosi. Dari sinilah akan timbul sebuah konflik yang belum tahu konflik ini akan dilakukan seperti apa dan bagaimana penyelesaiannya.

Selanjutnya,

SATU ORANG MEMANJAT TIANG PANCAK. DENGAN SUSAH PAYAH UNTUK SAMPAI KE PUNCAK TIANG, NAMUN TETAP BERHASIL TUK SAMPAI KE ATAS. MENGGANTUNG DI KETINGGIAN. DI ATAS, IA SEPERTI BERORASI.

(Hal. 23)

Dari data di atas yang berupa kramagung atau teknis adegan, dapat dijabarkan tentang sebuah pemaknaan dominasi. Acuan dominasi tersebut terdapat pada kata “orasi”. Kata orasi mengacu pada sebuah kegiatan seruan atau ajakan kepada komunal mereka, karena adanya tuntutan dalam permasalahan hidupnya yang perlu disampaikan dan tidak bisa didiamkan begitu saja. Dalam konteks kramagung ini, ada orang yang melakukan kegiatan orasi tersebut, guna menyadarkan bahwa mereka tidak boleh diam saja ketika tanah mereka terancam, dan mereka sendiri terancam terusir dari tempat tinggalnya.

Selanjutnya,

Orang bambu 3

Anjing, luhur euy! Ngeri, goblok! Saudara-saudara! Saudara-saudara!

Orang-orang bambu

Woi! Woi!

Orang bambu 3

Kita hidup di tanah penguasa berhati batu! Berkata-kata batu! Bertingkah laku batu! Saudara-saudara!

(hal. 23)

Data di atas sebenarnya hasil dari kramagung yang sebelumnya dianalisis. Dialog antara tokoh orang-orang bambu dengan orang bambu 3 ini merupakan bentuk orasi nyata yang dilakukan oleh kelompok kecil mereka, dan berusaha dari kelompok kecil tersebut akan tersebar penedarannya kepada kelompok yang lebih besar lagi, yakni keseluruhan masyarakat etnis Sunda itu sendiri. Dalam dialog tersebut, terlihat bagaimana tokoh orang bambu 3 menghimbau kepada kerabatnya untuk memahami bagaimana maksud buruk dari adanya regulasi pemerintah itu, sehingga tidak ada lagi yang namanya tipu daya kepada masyarakatnya.

Selanjutnya,

Orang-orang pasukan

Merdeka siapa yang punya. Awas bom masuk, awas bom masuk! Merdeka tanah!

Merdeka tanah! Hak kami, merdeka kini!

Orang pasukan 1

Tanah kami, tanah sempit!

Orang pasukan 2

Mereka datang! Mereka datang!

Orang-orang pasukan

Ayo kita hadang! Ayo kita hadang!

Orang pasukan 2

Mereka datang! Mereka datang! Hantam dan kubur dalam-dalam!

Orang pasukan 3

Mereka datang! Mereka datang! Tanah untuk kita genggam!

Orang pasukan 4

Mereka datang! Mereka datang! Tanah tidak akan hilang!

.....

Orang pasukan 2

Mereka datang! Mereka pencabut kesejahteraan! Pembelunggu!

(hal. 26-27)

Dari data di atas yang berupa dialog antara tokoh orang-orang pasukan dianggap memulai dominasi atau perlawanan dari masyarakat etnis kepada orang-orang utusan pemerintah yang sengaja datang untuk menggusur lahan pertanian mereka. Tentunya, masyarakat harus membuat blokade terhadap tekanan tersebut. Dalam konteks dialog ini, dominasi yang tercipta masih memakai konsep fisik, dalam artian, konflik tercipta melalui peperangan senjata, dan disangkakan akan membuat banyak korban berjatuhan. Padahal, sesuai ajaran nilai yang

berbudi luhur dari masyarakat etnis Sunda itu sendiri, tidak sepatutnya mereka membunuh atau menyakiti antar sesama manusia. Namun apa daya, kesabaran yang sudah terbakar akibat tanah mereka hedak direnggut, mau tidak mau perlawanan harus dilakukan.

Selanjutnya,

Ibu

Tunggu! Anak-anakku! Tolong, nak jangan berperang! Anak-anakku, disini tanah leluhurma! Jangan kau hilangkan tanah leluhurma! Anak-anakku, di dalam tanah ada kita, nak! Kitalah tanah itu. dan di tanah kita tidak berdiri sendiri. Berjuanglah, nak! Berjuang untuk bersama! Perjuangkanlah, nak, perjuangkanlah Ibu! Karena tanah adalah Ibumu!

(hal. 28)

Dari data di atas yang berupa dialog dari tokoh Ibu, maka kemunculan Ibu sebagai simbolik tanah air atau ibu pertiwi datang untuk mencegah perpecahan tersebut. Ibu pertiwi memang ingin dibela, tetapi bukan dengan cara konflik angkat senjata seperti itu. Dalam dialog ini, pengarang bermaksud mau memulai pesan dominasi yang sebenarnya, yang seharusnya menjadi solusi dari masyarakat etnis Sunda untuk kembali mendominasi regulasi tersebut. Ini merupakan pengantar pesan dominasi kepemimpinan intelektualitas yang sesungguhnya, bahwa masyarakat etnis meskipun dicap sebagai kaum terpinggirkan masih memiliki akal pikiran dan hati yang tinggi keluhurannya untuk menyelesaikan masalah secara hukum dan nilai adat yang berlaku, agar tidak terjadinya kerusakan alam dan manusia lainnya. Ibu memang

mengharapkan anak-anaknya berjuang, tetapi berjuang lewat naras-narasi kepemimpinan secara moral atau secara kebudayaan.

Selanjutnya,

Ibu

Leluhurmu, ia mati dan terbaring di dalamnya. Jangan kau bangunkan. Aku malu. Aku akan bertahan di siang dan malam. hingga rintihku tidak ada lagi. sebab kalian, tak pernah hentikan berperang! Aku ingin bersama-sama dengan kalian. Santap kopi, ketela dan hasil bumi. Tapi kalian tetap saja memilih mati! Kita semua bersaudara, nak. Untuk sebuah kehidupan.

.....

Tanah untuk rakyat. Tanah untuk rakyat. (sambil menangis). Tanah untuk rakyat!
(hal. 30)

Dari data di atas yang berupa dialog akhir dari tokoh Ibu, memberikan sentuhan akhir terhadap dominasi penyadaran dan pemahaman secara kebudayaan. Meski di dalam naskah tidak begitu jelasnya ditunjukkan bukti penyelesaian secara visual, tetapi pengarang memang hendak menyampaikan bahwa permulaan dari adanya dominasi intelektualitas, timbul dari adanya pemahaman dan penyadaran kepada seluruh struktur tanah adat serta manusia di bumi tentang hakikat tanah secara kosmos. Dalam dialog ini, Ibu atau tanah air tidak mau tanahnya kotor dengan pertumpahan darah belaka, dan mematikan semua kehidupan alam di semesta, kehancuran manusia dan makhluk hidup lainnya. Karena kehilangan tanah keseluruhan, berarti kehilangan kehidupan sepenuhnya.

Dari adanya dialog ini pula Ibu berhasil membawa anak-anaknya untuk meredakan emosi untuk berperang, sehingga segala permasalahan tentang tanah bisa dibicarakan dengan semestinya sesuai nilai hukum adat dan ajaran hidup yang luhur.

Di dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini, setelah dianalisis data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang membentuk sebuah konsep hegemoni, dapat dicerna sebuah benang merah bagaimana dominasi kepemimpinan intelektualitas akan juga membentuk sebuah opini publik dari setiap sub-sub masyarakatnya terhadap nilai tanah di masing-masing wilayahnya. Opini publik ini jika berlandaskan asas nilai keluhuran atau budi pekerti manusia sebagai khalifah di bumi, maka akan menjadi sebuah konsep penerimaan publik. Jika sudah sampai ke tahap ini, maka hegemoni bisa dikatakan berhasil masuk untuk menyadarkan tiap-tiap masyarakatnya.

4.4. Interpretasi Data Masalah Hegemoni

Berdasarkan analisis data terhadap naskah Tanah Ode Kampung Kami karya Iman Soleh, maka dapat diinterpretasikan bahwa konsep teridentifikasi dari adanya masalah hegemoni diantaranya, yaitu: (1) struktur tanah adat, (2) nilai tanah adat, (3) perlawanan terhadap regulasi pemerintah, dan (4) dominasi kepemimpinan intelektualitas masyarakat suku Sunda.

Unsur *struktur tanah adat* terdapat di beberapa adegan dalam naskah, yakni dalam adegan (1) perkenalan kelenang-keleneng, terdapat 3 data, (2) bubuka dunia kita, terdapat 6 data, (3) Indahnya kampung kami, terdapat 1 data, (4) Ladang ibu, terdapat 1 data, (5) Mereka datang, terdapat 1 data, dan (6) 100 alasan, terdapat 2 data. Dari data-data tersebut, dapat digambarkan terkaita garis besar terhadap struktur tanah adat yang mencakup struktur kemasyarakatan berupa status kerja, struktur gender dan usia, struktur kebahasaan berupa tradisi lisan atau folklore, struktur pembentukan karakter masyarakat etnis Sunda, struktur tanah secara kosmos yang menjadikan adanya hukum adat dan sendi-sendi kemasyarakatan lainnya, struktur kekeluargaan antar sesama, struktur mata pencaharian, dan yang terakhir struktur pembentuk kodrat alam, yang menyangkut permasalahan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Sang Pencipta, dan manusia dengan alam—mahluk hidup lainnya.

Untuk *nilai tanah adat* terdapat di beberapa adegan dalam naskah, yakni dalam adegan (1) perkenalan kelenang-keleneng, terdapat 1 data, (2) bubukan dunia kita, terdapat 3 data, (3) indahnya kampung kami, terdapat 2 data, (4) tanah kami, terdapat 2 data, (5) ladang ibu, terdapat 4 data, (6) mereka datang, terdapat 1 data, (7) 100 alasan, terdapat 1 data, dan (8) perang itu, terdapat 1 data. Dari data-data tersebut, dapat digambarkan terkait garis besar terhadap konteks nilai tanah adat yang mencakup nilai tanah secara kosmos dan filosofis bagi peradaban manusia, nilai penciptaan semesta, nilai persaudaraan dan hubungan sesama manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Sang Pencipta, nilai karakteristik

ramahnya masyarakat etnis Sunda, nilai sektor persawahan dan padi bagi masyarakat petani, nilai religiusitas atau rohani, perputaran nilai atau sirkulasi pola hidup, nilai keserakahan manusia, nilai tanah secara biologis, dan nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Untuk perlawanan terhadap regulasi pemerintah terdapat di beberapa adegan dalam naskah, yakni, (1) bubuka dunia kita, terdapat 2 data, (2) ladang ibu, terdapat 1 data, (3) rebutan, terdapat 2 data, dan (4) 100 alasan, terdapat 2 data. Dari data-data tersebut dPt digambarkan perihal masuknya regulasi pemerintah dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini melalui motif regulasi pemerintah, simbol-simbol dan karakter pola hidup pemerintah yang serakah, alat kekuatan regulasi pemerintah, praktik di lapangan untuk mendukung regulasi, peran tawar menawar harga, regulasi menghancurkan rumah sekaligus nilai tanah adat, dan regulasi membuat hilangnya identitas asli masyarakat etnis Sunda.

Untuk dominasi melalui kepemimpinan intelektualitas masyarakat suku Sunda terdapat di beberapa adegan dalam naskah, yakni, (1) indahny kampung kami, terdapat 1 data, (2) ladang ibu, terdapat 1 data, (3) rebutan, terdapat 1 data, (4) mereka datang, terdapat 2 data, (5) 100 alasan, terdapat 2 data, (6) perang itu, terdapat 1 data, dan (7) para bintang, terdapat 2 data. Permasalahan hegemoni yang paling diutamakan dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini terdapat dalam analisis dominasi kepemimpinan intelektualitas ini, dimana dari data-data tersebut digambarkan perihal cara dominasi tersebut, yakni melalui langkah awal berupa racauan, sindiran atau bobodoran Sunda tentang pandangan mereka terhadap politik yang buruk,

wacana kebudayaan berupa identitas dan karakteristik asli masyarakat Sunda, kesadaran dan pemahaman betapa pentingnya sebuah nilai tanah secara filosofis hidup, perlawanan awal akibat ketidaksabaran masyarakat etnis karena korban yang telah berjatuhan, praktik dominasi melalui sistem orasi kebudayaan, kesadaran berantai dari orasi kelompok kecil sampai ke kelompok besar, blokade atau perlawanan terhadap penggusuran nyata yang mengakibatkan peperangan fisik dan angkat senjata, dominasi kepemimpinan intelektualitas melalui akal pikiran dan hati yang jernih serta bersifat luhur, penolakan terhadap dominasi yang membuat kehancuran manusia dan alam, serta dominasi opini publik menuju penerimaan publik terhadap konsep dan nilai, bahwa tanah merupakan milik rakyat.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin. Meskipun demikian, tetap disadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini, antara lain:

1. Terbatasnya penguasaan penelitian tentang teori sastra. Hal ini mengakibatkan teori pendukung dalam penelitian ini masih belum sempurna, sehingga pada tahap analisis dan interpretasi yang dilakukan untuk mengkaji hegemoni dan konsep pendukung identifikasi lainnya hanya terbatas pada teori yang didapatkan peneliti saja.
2. Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya tidak sepenuhnya bisa bebas dari interpretasi si peneliti sendiri, sehingga memungkinkan

terjadinya perbedaan interpretasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan pula oleh masih minimnya pengetahuan peneliti ketika mencari hubungan antara konteks hegemoni dengan budaya masyarakat Sunda untuk menolak UU Pertanian di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap naskah Tanah Ode Kampung Kami karya Iman Soleh mengenai hegemoni dan perlawanan masyarakat pinggiran dataran Sunda terhadap UU Pertanian di Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Hegemoni dan Perlawanan

Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti masalah hegemoni di dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami karya Iman Soleh yang indikasi awalnya tercipta dari adanya pemahaman (1) Struktur tanah adat, (2) Nilai tanah adat, (3) Perlawanan terhadap regulasi pemerintah, dan (4) Dominasi Kepemimpinan Intelektualitas masyarakat suku Sunda. Hal ini dimaksudkan agar penelitian bisa dilakukan dengan lebih mendalam, untuk mengupas permasalahan hegemoni yang terjadi di dalam naskah ini. Dari 4 konsep yang peneliti analisis, secara benang merah dapat ditarik tema besarnya yang mempengaruhi jalannya cerita dan konflik dalam naskah. Adapun tema besar tersebut adalah isu tentang pertanahan.

Dari adanya pembahasan terhadap data, maka dapat disimpulkan pula resiko ketika tidak adanya struktur tanah adat, nilai tanah adat, perlawanan terhadap regulasi pemerintah dan dominasi kepemimpinan intelektualitas

masyarakat suku Sunda. Adapun resiko yang diberikan ketika tidak ada struktur tanah adat adalah (1) hilangnya hierarki entitas antara masyarakat, alam, dan sang pencipta, (2) ketidakpahaman masyarakat terhadap unsur yang membangun regionalnya, sehingga mengakibatkan hilangnya sendi-sendi kemasyarakatan yang ada pada wilayah tersebut, (3) dalam jangka panjang, masyarakat adat akan mudah terancam kehilangan status masyarakat itu sendiri serta lunturnya pola-pola kehidupannya, (4) timbulnya kekacauan atau ketidakjelasan hukum yang berlaku dalam masyarakat adat setempat, dan (5) dapat mudah terindikasi terjadi perpecahan antar individu bahkan kelompok sekaligus dalam wilayah masyarakat setempat.

Resiko ketika tidak ada nilai tanah adat mencakup, (1) hilangnya nilai filosofis terhadap setiap elemen atau unsur yang ada dan telah dibuat oleh hukum adat, (2) secara berkala, tiap-tiap individu dalam masyarakat adat akan tidak lagi mempunyai tujuan hidup, (3) timbulnya rasa menyingkirkan nilai-nilai atau norma hukum adat yang berlaku di adat setempat, sehingga menimbulkan sifat manusia yang tidak lagi berlandaskan pada nilai kebajikan, (4) pudarnya nilai esensial dari lingkungan adat setempat, baik dari tanah sebagai nilai kosmos kehidupan dan nilai mata pencaharian, sehingga menimbulkan banyak perbandingan pendapat dari tiap individunya, dan (5) tidak adanya lagi rasa saling menghormati diantara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta.

Adapun resiko dari adanya ketidakberlangsungan perlawanan terhadap regulasi pemerintah mencakup, (1) mudahnya kebijakan pemerintah untuk masuk dan mengambil alih struktur dan nilai tanah adat, (2) dengan adanya regulasi pemerintah, maka setiap individu dengan keterbatasan pengetahuan dan norma hidup akan mudah diberdayakan oleh taktik pemerintah yang dilaksanakan untuk mengambil untung, (3) secara bertahap pemerintah dapat mengambil dan mempergunakan tanah sampai semua lingkungan adat untuk hal-hal yang jauh dari ajaran hidup nenek moyang, (4) masyarakat yang geram akan mengupayakan apapun untuk melawan tekanan dari pemerintah, sehingga menimbulkan perpecahan terhadap manusia dengan manusia, dan (5) masyarakat adat akan kehilangan tempat tinggal—tanahnya dan mengakibatkan secara perlahan adat atau etnis mereka punah.

Akibat dari tidak adanya dominasi kepemimpinan intelektualitas, maka mengakibatkan hal-hal seperti, (1) timbulnya konflik atau perlawanan yang hanya mengandalkan senjata atau pikiran yang kotor, (2) tidak adanya pemimpin-pemimpin yang berakal dan bertindak sesuai nilai ajaran hidup pekerti yang luhur, yang mampu menyadarkan masyarakatnya untuk tetap bertahan menjaga nilai kelestarian alamnya, (3) dengan tidak adanya masyarakat yang mampu berpikir secara intelektualitas, maka untuk melawan regulasi pemerintah pun akan sulit dan mudah tertipu daya, (4) tidak lagi adanya ajaran-ajaran atau tuntunan baik dari mulut ke mulut atau secara tulisan tentang adanya pemahaman dan pengamalan nilai moral hidup yang turun temurun diajarkan oleh

nenek moyang dari Sang Pencipta, dan (5) mudahnya regulasi pemerintah atau apapun yang mau merusak lingkungannya, untuk mendobrak unsur-unsur adat hingga memutarbalikkannya menjadi bisnis yang sama sekali tak berlandaskan kebajikan.

Dalam penelitian ini juga terdapat banyak identifikasi dari indikasi-indikasi masalah hegemoni yang muncul dari naskah Tanah Ode Kampung Kami karya Iman Soleh ini. Dalam setiap identifikasi tersebut tidak sangat jauh cakupannya dari pelbagai masalah hegemoni yang peneliti temukan, sehingga benar-benar mendukung naskah ini untuk dikaji sebagai suatu permasalahan hegemoni dari masyarakat adat Sunda.

Identifikasi yang dimiliki oleh masing-masing konsep teridentifikasi tersebut pun beraneka ragam. Namun, peneliti berhasil menemukan garis besar yang menghubungkan perilaku tokoh-tokoh, teknis panggung, dan jalannya cerita dengan konsep hegemoni yang terdapat di dalam naskah ini.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka peneliti dapat menemukan sekaligus menjawab pertanyaan tersebut. Adapun jawaban dari pertanyaan penelitian ini adalah hegemoni dan perlawanan dari masyarakat pinggiran dataran Sunda terhadap UU Pertanian di Indonesia dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami karya Iman Soleh terdapat pada bentuk dominasi kepemimpinan intelektualitasnya masyarakat adat Sunda berupa dominasi penyadaran

moril lewat opini publik yang berlandaskan asas nilai keluhuran atau budi pekerti manusia, yang akan menjadi penerimaan publik.

Sebagian besar konsep teridentifikasi yang mendominasi ada pada dialog atau percakapan tokoh yang puitis, kramagung atau teknis panggung, dan melalui gerak simbolik yang mengacu pada konsep teridentifikasi.

Di dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini terdapat identifikasi struktur tanah adat terhadap pengaruhnya dengan masalah hegemoni. Identifikasi struktur tanah adat sebagian besar mengacu pada penjabaran sampai pemahaman terhadap struktur kemasyarakatan, yang mengerucut pada status pekerjaan, gender dan usia, tradisi kebahasaan atau folklore, mata pencaharian tiap-tiap masyarakatnya, elemen-elemen atau alat kelengkapan dalam organisasi masyarakat, sampai struktur hidup kekeluargaan antar sesama umat manusia.

Selain itu di dalam identifikasi struktur tanah adat juga dijabarkan bagaimana bentuk serta struktur tanah secara segi kosmos, dan kodrat alam yang meliputi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta.

Dari konsep identifikasi nilai tanah adat, mengacu pada penjabaran nilai tanah secara kosmologis, filosofis dan biologis bagi peradaban manusia, nilai penciptaan semesta, nilai identitas atau karakteristik masyarakat etnis Sunda itu sendiri, nilai persawahan dan padi sebagai komoditi utama bagi kaum petani, sisi religius dari masyarakat etnis terkait

hubungannya dengan Sang Pencipta, sifat keserakahan manusia yang keluar dari jalur berbudi luhur, sampai konsep nilai demokrasi bagi masyarakat etnis.

Selanjutnya dari konsep identifikasi regulasi pemerintah yang mendukung adanya sikap perlawanan secara menyudut dan hegemoni secara general dalam naskah ini, maka terdapat hasil identifikasi yang mengacu pada konsep regulasi ini, yakni bagaimana peran serta motif pemerintah untuk mendukung narasi-narasi regulasi berupa janji pembangunan, alat kelengkapan berupa simbol dan karakter pola hidup individu di ruang pemerintahan yang sudah mulai tercemar dengan sikap keserakahan, praktik di lapangan untuk mendukung regulasi tersebut, sampai regulasi berbuah manis pada struktur pemerintahan dan merugikan masyarakat etnis Sunda itu sendiri. Regulasi pemerintah memberikan resiko besar pada lingkungan adat yang memiliki struktur dan nilai tanah adat yang sudah digenggam sejak lahir, sehingga masyarakat adat terancam kehilangan tempat tinggalnya sampai kehilangan identitasnya sebagai masyarakat adat.

Tiga hal yang teridentifikasi ini bisa menjadi latar belakang timbulnya perlawanan atau dominasi yang dilancarkan oleh masyarakat etnis Sunda yang tidak mau ruang lingkungannya diambil alih oleh pihak yang jauh dari kata kearifan, dan kata tersebut hanya dipakai semata-mata untuk menarik simpati rakyat belaka. Untuk itulah ketika masyarakat adat memiliki struktur adat, nilai tanah adat, lalu tiba-tiba masuklah regulasi pemerintah yang mengancam komunalnya, maka sudah sepatutnya

kelompok adat harus mempertahankan ruangnya, tetapi bukan dengan jalan peperangan dan angkat senjata. Mau bagaimanapun masyarakat adat harus tetap menjunjung nilai-nilai persaudaraan antar sesama manusia, meski berbeda pandangan, cara dan pola hidup, sampai berbeda wataknya. Otomatis, perlawanan ditunjukkan dalam bentuk dominasi kepemimpinan intelektualitas.

Hal inilah yang menjadi identifikasi terakhir dalam pemecahan masalah hegemoni yang diteliti dalam naskah Tanah Ode Kampung kami. Terkait dengan hal ini, pengarang seakan-akan ingin memberikan pesan kepada masyarakat umum terkait representasi dan stereotip masyarakat adat Sunda dalam pola pikir dan tingkah lakunya.

Adapun konsep dominasi kepemimpinan intelektualitas yang teridentifikasi melalui permainan jalan cerita dari pengarang dalam naskah ini seputar racauan atau sindiran dari pandangan masyarakat Sunda kepada politik yang memiliki kesan buruk, lalu ada pesan dominasi melalui wacana kebudayaan sebagai bentuk pemahaman identitas dan karakter asli masyarakat etnis Sunda, dan yang terpenting merupakan penyadaran betapa berharganya nilai tanah secara filosofis bagi insan individunya di bumi.

Melalui runtutan jalan cerita yang peneliti dapatkan dan dikembangkan menjadi sub-sub identifikasi untuk menemukan hegemoni yang sesungguhnya dalam naskah ini, hasilnya berbuah kepada konsep alur dominasi yang dilakukan masyarakat etnis Sunda, mulai dari

melakukan orasi kebudayaan yang tujuannya memberi pemahaman dari kelompok kecil sampai kelompok besar, serta mengingatkan bahwa hegemoni tidak harus membuat kehancuran alam, dan semestinya dimulai dari dominasi opini publik menuju penerimaan publik terhadap konsep tanah secara filosofis, kosmologis serta biologis yang hendak disampaikan pengarang melalui naskah Tanah Ode Kampung Kami ini.

Diantara beberapa bentuk dan masalah hegemoni yang muncul di dalam naskah Tanah Ode Kampung Kami ini, hal yang paling mendominasi dari analisis data terletak pada masalah nilai tanah adat , yang berjumlah 15 data. Yang kedua, struktur tanah adat, yang berjumlah 14 data. Yang ketiga, dominasi kepemimpinan intelektualitas masyarakat Suku Sunda berjumlah 10 data. Urutan terakhir ditempati perlawanan terhadap regulasi pemerintah dengan 7 data saja.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka saran-saran yang dapat dianjurkan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi ini dapat menjadi cerminan masyarakat luas untuk bagaimana menjaga struktur dan nilai tanah adat, demi mempertahankan nilai filosofis lingkungannya dan menjaga serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai ajaran hidup yang berbudi pekerti luhur. Penelitian ini juga bisa dilanjutkan pada pemahaman masyarakat tentang nilai tanah adat.
2. Skripsi ini juga dapat memberi cerminan bahwa usaha perlawanan terhadap regulasi pemerintah yang melakukan praktik-praktik kotor tidak

semata-mata hanya datang dari perlawanan dengan mengangkat senjata atau konflik yang menimbulkan perpecahan saja, tetapi dapat dilakukan usaha perlawanan melalui dominasi kepemimpinan intelektualitas. Penelitian ini dapat dilanjutkan pada konteks keberlanjutan mengenai strategi perlawanan terhadap regulasi pemerintah.

3. Skripsi ini mencerminkan dan memaknai persoalan konsep teridentifikasi hegemoni masyarakat pinggiran dataran Sunda terhadap UU Pertanian di Indonesia. Peneliti menggunakan pendekatan etnosentris-cultur studies. Untuk itu bisa dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya, dan bisa pula digunakan sebagai bahan bacaan bagi peneliti dan penikmat sastra, terutama bagi pegiat teater. Peneliti juga berharap akan ada kemajuan, terobosan dan pengembangan penelitian hegemoni dengan menggunakan berbagai alternatif pendekatan untuk kemajuan penelitian sastra di berbagai perguruan tinggi dan institusi lain yang dirasa perlu menggunakan panduan penelitian dengan berbagai variasi untuk kemajuan penelitian di dunia sastra Indonesia. Penelitian ini bisa dilanjutkan pada pemahaman praktik regulasi yang berpihak kepada masyarakat tanah adat.
4. Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa maupun pelajar sebagai referensi bacaan untuk kepentingan pembelajaran sastra, terutama untuk hal yang berkaitan dengan konsep hegemoni dan etnosentris-culture studies.
5. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat hubungan antara sastra dengan pola kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini

objek yang dibahas adalah tentang kritik, saran, curahan hati pengarang terhadap isu-isu yang terjadi di masyarakat, dan juga terhadap pemerintah.

6. Penelitian ini bisa digunakan masyarakat dan pemerintah untuk dapat mengenali sejarah kebudayaan dan etika hidup, serta agar masyarakat juga mampu menyelesaikan sekaligus mengaktualisasikan dirinya kepada hal yang berpedoman pada nilai kebaikan yang terjadi melalui penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukri, M. Fauzi. 2015. *Ora Weruh: Tulisan dan Tulisan*. Solo:Jagat Abjad.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Berita Kompasiana. 24 Juni 2015. *Konflik Hak Atas Tanah di Lampung*.
- Tim New Merah Putih. 2012. *Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria: Undang-Undang Agraria No. 5 Tahun 1960*. Yogyakarta: New Merah Putih.
- MD, Mahfud. 2012. *Mengembalikan Daulat Rakyat Demokrasi Kita*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Supelli, Karlina. 2013. *Kebudayaan dan Kegagapan Kita*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Tomlinson, Alan. 1990. *Consumption, Identity and Style: Marketing, Meaning, and Packaging of Pleasure*. London: Routledge.
- Sarjadi, Soengeng. 2012. *Drama Politik Tanpa Skrip: Menelusuri pemikiran Soengeng Sarjadi*. Jakarta: Soengeng Sarjadi Syndicate.
- Farid, Hilmar. 2014. *Arus Balik Kebudayaan: Sejarah Sebagai Kritik*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Baetillah, Nur. 2007. *Hegemoni Priyayi dalam "Tjerita Roman Merah" Karangan Liem Khing Hoo*. Jakarta: Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Ratna, Wa Ode Wulan. 2009. *Kebangawanan Perempuan Bali dalam Novel Tarian Bumi Karangan Oka Rusmini (Suatu Kajian Culture Studies)*. Jakarta: Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta,

- Sary, Irma Anita. 2013. *Hegemoni Gramsci dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jombang: Skripsi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Jombang.
- Rahmawati, Aulia dan Sayfrida Nurachmi. *Culture Studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan*. Jatim: Penelitian Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jaktim.
- Tanudjaja, Bing Bedjo. *Pengaruh Media Komunikasi Massa Terhadap Popular Culture dalam Kajian Budaya/Culture Studies*. Surabaya: Skripsi Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Wijaya, Elvin. 2007. *Sikap Etnosentris pada Etnis Tionghoa Totok (asli) dan Etnis Tionghoa Peranakan*. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Santosa, Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 1: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Bocok, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Saptono. *Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer*. Bandung: Dosen PS Seni Karawitan.
- Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Frans Magnis. 2003. *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Culture Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rouffaer. 1905: 16. Artikel

- Wahyudin, Deden. *Budaya Sunda di Tengah Modernisasi dan Postmodernisasi*. Artikel.
- Dixon, L Roger. *Sejarah Suku Sunda*. Artikel.
- Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Google.com. 20 januari 2014. *Indonesia Makmur Raya Berkeadilan*. Artikel Masalah Pertanian di Indonesia.
- Lenin, V.L. 1903. *Kepada Kaum Miskin Desa: Suatu Penjelasan Bagi Petani-Petani Tentang Yang Dikehendaki Kaum Sosial Demokrasi*.
- Achmad, Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta.
- Barker, Chris. 2006. *Culture Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyanto, Dede dan Stanley Khu. 2014. *Antropologi Marxis: Pengantar Pemikiran Tokoh-Tokoh*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

No.	Bagian Cerita	Wacana Korpus			Masalah Hegemoni dan Perlawanan				Keterangan
		K.1	K.2	K.3	H.1	H.2	H.3	H.4	
1.	<p>Perkenalan kelenang Keleneng</p> <p>Tukang Cerita</p> <p>Siap penonton? Siap penonton?</p> <p>Everything Ok? Pemain siap?</p> <p>Blackman siap? Lighting siap?</p> <p>Musik siap? Siap semua? Siap?</p>	✓			✓				<p>Data ini merupakan dialog dari tokoh si Tukang</p> <p>Cerita yang menimbulkan indikasi adanya struktur tanah adat, yang terlihat sebagai adanya unsur</p>

	Jalan! Yeeeh!								status kemasyarakatan berupa status kerja.
2.	<p>Perkenalan Kelenang</p> <p>Keleneng</p> <p>RIUH GENDERANG DAN TETABUHAN ALAT MUSIK TRADISIONAL SUNDA MENGAWALI PERTUNJUKAN. ORANG- ORANG, ADA LELAKI DEWASA, PEREMPUAN DEWASA DAN ANAK-ANAK DENGAN MEMAKAI PAKAIAN ALA PETANI</p>			✓	✓				Data ini merupakan kramagung sebagai pengenalan teknis cerita di awal yang juga terindikasi adanya stuktur tanah adat, lewat adanya unsur kemasyarakatan berupa lelaki dewasa, perempuan dewasa, dsb.

MASUK SAMBIL MENYANYIKAN LAGU SUNDA, MENGIKUTI IRAMA TETABUHAN TADI DENGAN KOMPAK DAN BERKELOMPOK. LIGHTING MULAI MERUANG DI PANGGUNG. ORANG- ORANG BERNYANYI SAMBIL MELAKUKAN SEBUAH GERAKAN DAN TARIAN-TARIAN KECIL, SEBAGAI SARAT AKAN MAKNA DARI LIRIK								
---	--	--	--	--	--	--	--	--

	LAGUNYA.								
3.	<p>Perkenalan Kelenang keleneng</p> <p><i>Orang-orang</i></p> <p><i>“kelenang keleneng samping koneng, keledat keledut samping butut...tok tok...saha di luar? Nini lurah jeung anakna. Menta naon? Menta sapi! Karek oge sirung hiji. Hoyah hoyah hoyah. Sia jadi sapi siah! Jadi-jadi!</i></p>	✓			✓				Data ini merupakan tuturan berupa nyanyian yang konteksnya masuk ke dalam struktur tanah adat berupa tradisi folklore, yang jelas-jelas bahasa yang dipakai merupakan bahasa asli dari tenis Sunda itu sendiri.
4.	<p>Bubuka Dunia Kita</p> <p><i>Semua telah menjadi apa saja yang mereka inginkan, ada sapi, ada</i></p>			✓	✓				Data ini berupa kramagung, yang digunakan sebagai

	<i>burung, ada monyet, ada gajah, ada pohon, ada padi, ada manusia si pelaku utama. Semua lahir dengan doa.</i>								pengantar masuk ke dalam cerita. Bentuk data ini berupa narasi atau wacana yang memberikan pemahaman tentang hakikat sebuah struktur tanah yang akan melanjutkan hierarkinya kepada sebuah struktur hukum adat.
5.	Bubuka Dunia Kita <i>Orang 1</i> <i>(Mengepakkan tangan ke pinggulnya, seperti ayam) Ooooook, ooooook!</i>	✓			✓				Data ini merupakan tuturan yang sifatnya imajiner, sebagai cerminan bahwasanya

									mahluk hidup seperti ayam pun masuk ke dalam unsur atau struktur tanah adat, sebagai rantai yang harus saling dijaga keberadaannya.
6.	<p>Bubuka Dunia Kita</p> <p><i>Ibu dan Bapak</i></p> <p>.....</p> <p><i>Dan kita membutuhkan para penjaga untuk bumi ini</i></p> <p><i>Lalu air dan tanah membentuk bulatan telur</i></p> <p><i>Dan suara duduk di atasnya</i></p> <p><i>Jadilah</i></p>	✓			✓				Data ini merupakan dialog yang lebih menyempitnya disebut dengan soliloqui, yang menceritakan adanya struktur penciptaan manusia.

	<p><i>Telur itu pecah! Muncullah mulut</i></p> <p><i>Mulut itu terpisah dari telur</i></p> <p><i>Dari mulut keluarlah kata-kata</i></p> <p><i>Dari kata-kata api menyambar</i></p> <p><i>Calelelei! Dalam kata</i></p>							
7.	<p>Bubuka Dunia Kita</p> <p><i>Lalu cuping hidung terpisah dari telur</i></p> <p><i>Dari cuping hidung angin berhembus</i></p> <p><i>Dari angin lahirilah udara</i></p> <p><i>Udaralah yang paling pandai mengembara</i></p> <p><i>Pergi kemanapun dia suka</i></p> <p><i>Tanpa batas</i></p> <p><i>Tak mengenal warga negara</i></p> <p><i>Semua punya hak yang sama</i></p>	✓			✓			<p>Data ini juga merupakan dialog berupa soliloqui yang memberikan makna adanya ketersesatan manusia dalam jalur hidupnya, dan mengesampingkan hukum yang telah ada.</p>

	<p><i>Dimanapun kalian berada</i></p> <p><i>Dari udara lahirlah kehidupan</i></p> <p><i>Sekaligus kematian</i></p> <p><i>Itulah bumi ini sekarang,</i></p> <p><i>Antara kehidupan atau kematian</i></p>								
8.	<p>Bubuka Dunia Kita</p> <p>Ibu</p> <p><i>Perkenalkan, namaku Ibu. Bapakku penjaga, tukang jaga. Ibuku adalah seorang peramal. Nah, saya akan memperkenalkan keluarga saya satu persatu ya,!</i></p> <p>Anak-anak</p> <p><i>Iya, Ma! Hahaha!</i></p> <p>Ibu</p>	✓			✓				<p>Data berikut merupakan dialog atau percakapan verbal yang mencerminkan sebuah pengenalan terhadap struktur apa saja yang terdapat dalam ruang kekeluargaan di masyarakat etnis.</p>

<p><i>Nah, yang wujudnya paling tua sebelah sini nih. Itu adalah leluhur kampung kami</i></p> <p>Orang leluhur</p> <p><i>Swoooooi!</i></p> <p>Anak-anak</p> <p><i>Hahahaha!</i></p> <p>Ibu</p> <p><i>Nah, kalo yang hidungnya mancung sebelah sini nih. Ini adalah putra sulung saya.</i></p> <p>Orang putra sulung</p> <p><i>Ehmmmmmm!</i></p> <p>Anak-anak</p> <p><i>Hahaha!</i></p> <p>Ibu</p> <p><i>Nah, kalo yang badannya paling kecil</i></p>								
--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<p><i>di depan itu tuh. Itu adalah putra bungsu kesayangan saya.</i></p> <p>Orang putra bungsu</p> <p><i>Ooaaaa, ooooo, ooooo! (Seperti bayi)</i></p>								
9.	<p>Bubuka Dunia Kita</p> <p>Ibu</p> <p><i>Nah, kalo yang kembar di tengah itu tuh. Itu adalah bunga melati kesayangan saya.</i></p> <p>Orang bunga melati</p> <p><i>Hihhi! (seperti suara kuntilanak)</i></p> <p>Anak-anak</p> <p><i>Tak, tok, tak, tok! Hihhi</i></p> <p>Ibu</p>	✓			✓				<p>Data ini juga masih berupa dialog atau percakapan verbal yang memiliki makna pengenalan yang sudah meluas dalam hal interaksinya antara manusia dengan makhluk hidup lainnya.</p>

<p><i>Nah, kalo yang badannya paling besar di belakang sana itu. Itu adalah anjing saya.</i></p> <p><i>Orang anjing</i></p> <p><i>Guk, guk! Auuk!</i></p> <p><i>Anak-anak</i></p> <p><i>Auuuuu! Hahaha!</i></p> <p><i>Ibu</i></p> <p><i>Ssst! Kami semua disini bersaudara</i></p> <p><i>Anak-anak</i></p> <p><i>Bersaudara.</i></p> <p><i>Ibu</i></p> <p><i>Satu nenek moyang dan satu kakek moyang. Nah, bagaimana sudah memperkenalkan kan semuanya?</i></p>								
--	--	--	--	--	--	--	--	--

10.	<p>Indahnya Kampung Kami</p> <p><i>IBU JUGA BERGABUNG KE KUMPULAN ORANG-ORANG TERSEBUT. SEKARANG IBU MENJADI SATU KESATUAN DAN TIDAK ADA BEDANYA DENGAN ORANG-ORANG. MEREKA SALING BERCENGKRAMA.</i></p>			✓	✓				<p>Data ini merupakan kramagung atau penjelasan teknis adegan yang mendukung argumentasi terkait struktur dan pola hidup masyarakat etnis Sunda yang menghargai suatu perbedaan.</p>
11.	<p>Ladang Ibu</p> <p><i>IBU MEMUKUL-MUKUL PADI KE TANAH, SEPERTI LAYAKNYA HAL YANG DILAKUKAN PETANI SEPERTI BIASANYA.</i></p>			✓	✓				<p>Data ini juga merupakan kramagung yang kembali memberikan pemahaman terkait struktur masyarakat yang lebih</p>

									mengacu pada pola mata pencaharian atau kegiatan dalam lingkungan adatnya.
12.	Mereka Datang <i>Ibu</i> <i>Sang dewi! Matahari mendekatiku.</i> <i>Kami pun terbakar api. Aaah! Dewi!</i> <i>Dewa penjaga!</i>	✓			✓				Data ini berupa tuturan yang menggambarkan perihal hierarki atau struktur kodrat alam.
13.	100 Alasan <i>Orang peci</i> <i>Assalamualaikum wr. wb. Ayan-ayanku. Saha maneh kitu, tukang olok-olok. Kerja cari pangkat, katung na</i>	✓			✓				Data ini merupakan dialog atau percakapan yang mencerminkan dua status dalam lingkup

	<p><i>gorengan. Kadung pipih ja nu ompong. Jalan dina kawi ngemplong. (seperti nyanyi boobodor Sunda) Atos acan?</i></p> <p>Tim musik</p> <p><i>Belum, kang! Teruskeun atuh, kang!</i></p>								kemasyarakatan yang sama.
14.	<p>100 Alasan</p> <p><i>PERMAINAN BAMBU GILA SELESAL. MEREKA LANGSUNG MENANCAPKAN BAMBU ITU KE TANAH, MEMEGANG BERBARENGAN, MAKA JADILAH BAMBU ITU SEPerti TIANG PANCANG YANG MENJUNTAI TINGGI SEKALI. MELAKUKAN GERAK-GERAK LAKSANA SEDANG MEMBUAT PONDASI. HAL TERSEBUT MEREKA LAKUKAN</i></p>			✓	✓				Data ini merupakan kramagung atau teknis adegan, yang mewakili simbol-simbol menyangkut sebuah struktur kelengkapan alat, seperti tempat tinggal dalam bentuk fisik.

	<p><i>BERPINDAH-PINDAH. KADANG DI SISI BELAKANG, SISI DEPAN, SAMPING, KIRI-KANAN, HINGGA MENEMUKAN SATU TEMPAT YANG PAS BAGI TIANG PANCANG TERSEBUT. SEMENTARA ANAK-ANAK DAN IBU-IBU BERLARIAN DI SEKITARNYA MEMANGGIL-MANGGIL SESEORANG.</i></p>							
15.	<p>Perkenalan kelenang Keleneng</p> <p><i>BAGAIMANA KITA TIDAK MENJADI INDONESIA SAAT NAFAS YANG KITA HIRUP BERASAL DARI UDARA INDONESIA. BAGAIMANA KITA TIDAK JADI INDONESIA SAAT DAGING, TULANG BERASAL DARI LADANG DAN SAWAH INDONESIA. BAGAIMANA KITA TIDAK JADI INDONESIA SAAT DARAH</i></p>			✓		✓		<p>Data berikut merupakan kramagung sebagai pengantar cerita yang diberikan pengarang untuk menyampaikan pesan cerita dari awal bahwa betapa pentingnya</p>

	<p><i>YANG MENGALIR BERASAL DARI SUNGAI, SAMUDERA INDONESIA. BAGAIMANA KITA TIDAK JADI INDONESIA SAAT MATI DAN DIKUBUR BERSAMA IBU MENJADI BUMI, MENJADI DEBU BAGI BUMI INDONESIA. BAGAIMANA MUNGKIN KITA TIDAK JADI INDONESIA. ADA BANYAK ORANG MENYATAKAN CINTANYA, SALAH SATUNYA ADALAH INGIN MATI BERSAMA IBU DI BUMI INDONESIA, MENJADI DEBU, MENJADI TANAH INDONESIA.</i></p>								<p>nilai tanah secara kosmos bagi peradaban manusia.</p>
16.	<p>Bubuka Dunia Kita</p> <p><i>Ibu dan Bapak</i></p> <p><i>Zaman dahulu kala, sudah lama sekali</i></p> <p><i>Sebuah suara dari lembah kehampaan</i></p>	✓				✓			<p>Data ini merupakan dialog berupa soliloqui yang dilakukan secara</p>

	<p><i>berkata:</i></p> <p><i>Bolehkah aku menciptakan dunia?</i></p> <p><i>Lalu air pun menyembur</i></p> <p><i>Kemudian muncullah cakrawala</i></p> <p><i>Yang membelah permukaan air</i></p> <p><i>Dari air</i></p> <p><i>Suara itu membuat bumi</i></p> <p><i>menampakkan</i></p> <p><i>Bumi muda yang masih merah</i></p> <p><i>Dan suara itu berkata:</i></p> <p><i>Beginillah dunia sekarang</i></p>								<p>bergantian antara tokoh Ibu dan Bapak dengan ketegasan ucapan yang mengandung nilai makna penciptaan manusia, sampai tujuan penciptaan alam semesta.</p>
17.	<p>Bubuka dunia Kita</p> <p><i>Ada pula yang mendinginkan</i></p> <p><i>Ada pula yang menghangatkan</i></p> <p><i>Keduanya berdampingan</i></p>	✓				✓			<p>Data ini masih berupa dialog berupa soliloqui yang memberi cerminan suatu pola hidup yang</p>

									bernilai, dan ajaran-ajaran nilai tentang bagaimana semestinya kita bersaudara antar sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya.
18.	<p>Indahnya Kampung Kami</p> <p><i>Orang 1</i></p> <p><i>Woi! Lihat tuh!</i></p> <p><i>Orang-orang</i></p> <p><i>Mana?</i></p> <p><i>Orang 1</i></p> <p><i>Itu disana! Batu cadas, bernyanyi, tertiuip angin.</i></p> <p><i>Orang-orang</i></p>	✓				✓			Data berikut merupakan dialog atau percakapan yang melibatkan suasana keseharian masyarakat etnis Sunda di waktu pagi, sebagai cerminan nilai kebersamaan dalam pola perilaku yang rutin

	<p><i>Wishhhhh! HUUU!</i></p> <p>Orang 2</p> <p><i>Woi! Itu tingali!</i></p> <p>Orang-orang</p> <p><i>Mana?</i></p> <p>Orang 2</p> <p><i>Anjing! Itu lalat di kampung kita, euy.</i></p> <p>Orang-orang</p> <p><i>Wuuu! Indahnya!</i></p> <p>Orang 3</p> <p><i>Wayah! Hangatnya sinar matahari, secangkir kopi dan sepotong sunyi euy.</i></p>								dilakukan.
19.	<p>Indahnya Kampung Kami</p> <p>Orang 8</p> <p><i>Oi, oi! Jadi ingin mencium padi eu</i></p>	✓				✓			Data berikut berupa dialog atau percakapan antara tokoh-tokoh yang

	<p>Orang 9</p> <p><i>Aku cium wanginya disini euy!</i></p> <p>Orang 10</p> <p><i>Aku cium wanginya disini! Seger euy.</i></p> <p>Orang-orang</p> <p><i>Segeeer!</i></p> <p>Orang 5</p> <p><i>Anjing! Bau tai kambing yeuh!</i></p>								ada di dalam naskah yang memberikan arti tentang nilai persawahan.
20.	<p>Indahnya Kampung Kami</p> <p>Orang 3</p> <p><i>Ben, hisap terus, Ben! Ini bau padi.</i></p> <p><i>Hisap terus!</i></p> <p>Orang-orang</p> <p><i>Huaaaahh! Slurp!</i></p> <p>Orang 6</p>	✓				✓			Data berikut juga masih berupa dialog atau percakapan antar tokoh yang memberikan makna tentang hakikat nilai padi yang sangat dekat sekali

	<p><i>Huaaaai! Alam merindu!</i></p> <p>Orang-orang</p> <p><i>Hemmm! Indahnya ya kampung kita.</i></p>								dengan mereka sehingga menimbulkan ketentraman dalam kehidupannya.
21.	<p>Tanah Kami</p> <p><i>TERDENGAR SENANDUNG, SEMACAM SHALAWATAN DARI ORANG-ORANG TERSEBUT. SENANDUNG TERLIHAT SEPERTI SESEMBAHAN TERHADAP YANG MAHA KUASA ATAS APA YANG MEREKA PUNYA DALAM HIDUPNYA.</i></p>			✓		✓			Data ini merupakan kramagung atau teknis pemanggungan yang mengandung unsur nilai religiusitas dari struktur masyarakat adat.
22.	<p>Tanah Kami</p> <p>Orang 5</p> <p><i>Yasalam mun alaik. Alaika ya zainal lamy aalik.</i></p>	✓				✓			Data ini merupakan tuturan berupa lantunan salawat yang memperkuat

	<p>Orang-orang</p> <p><i>Yasalam mun alaik. Alaika ya Zainal lamya alik.</i></p>								<p>nilai rohani atau sisi religius yang harus dimiliki setiap individu di masyarakat adat.</p>
23.	<p>Ladang Ibu</p> <p>Orang boneka</p> <p><i>Aku merasakan tanah itu bernyanyi, lalu menampar mukaku. Maka, berputarlah semesta alam.</i></p> <p>Orang boneka</p> <p><i>Berputarlah semesta alam.</i></p> <p>Orang boneka</p> <p><i>Gelapnya kelam, kelamnya gelap.</i></p>	✓				✓			<p>Data ini berupa dialog anantara tokoh orang boneka yang merupakan cermin terhadap nilai tanah yang dalam kasusnya memiliki konteks konflik atau perpecahan dan mengacu pada sirkulasi kehidupan.</p>
24.	<p>Ladang Ibu</p>	✓				✓			<p>Data ini berupa dialog</p>

	<p>Orang boneka</p> <p><i>Ketika bumi bergerak, aku tercengang mendengar nyanyian itu.</i></p>							<p>antar tokoh Orang Boneka, yang merupakan reaksi terhadap narasi pergeseran nilai tanah oleh individu yang tidak bertanggung jawab.</p>
25.	<p>Ladang Ibu</p> <p>Orang boneka</p> <p><i>Bagaimana menghentikan ketidakpuasan manusia.</i></p> <p>Orang boneka</p> <p><i>Tak ada yang bisa menghentikannya.</i></p> <p>Orang boneka</p> <p><i>Tak ada yang bisa menghentikannya.</i></p>	✓				✓		<p>Data ini berupa dialog antar tokoh Orang Boneka yang dimaksudkan untuk meyakinkan betapa besarnya nilai keserakahan manusia di zaman sekarang.</p>

26.	<p>Ladang Ibu</p> <p><i>Orang bambu 1</i></p> <p><i>Tanah adalah tulang dan darah. Nafas dari segalanya.</i></p> <p><i>Orang bambu 2</i></p> <p><i>Dari tanah kita bisa menjadi hidup, berbaring di atasmu.</i></p>	✓				✓			<p>Data ini masih berupa dialog antar tokoh Orang Bambu, dimana pengarang ingin menyampaikan melalui tokoh ini tentang makna filosofis tanah bagi masyarakat adat yang semesetinya menjadi pegangan pula bagi masyarakat lainnya.</p>
27.	<p>Mereka Datang</p> <p><i>Orang boneka seram</i></p> <p><i>Tanah adalah Ibu! Disanalah anak itu</i></p>	✓				✓			<p>Data ini berupa tuturan dari tokoh Orang Boneka Seram, yang</p>

	<p><i>ditanam. Biarku mati, aku ikut denganmu! Atau aku ikut dengannya! Tanahlah, sujud sembahku, kami akan menjagamu! Karena kita dari tanah dan untuk tanah! Yohhh! Kamu dari tanah bukan? (sambil menendang orang)</i></p>								<p>menggambarkan hakikat atau nilai tanah dari segi biologis manusia dalam narasi ajaran agama, bahwa manusia diciptakan dari tanah.</p>
28.	<p>100 Alasan</p> <p><i>Orang bambu 5</i></p> <p><i>Demokrasi mulai hilang. Hilang tempat, dan hilang nyawa.</i></p>	✓				✓			<p>Data ini berupa tuturan, yang mengacu pada konsep nilai demokrasi yang pelan-pelan terjungkir-balikkan oleh masyarakatnya sendiri.</p>
29.	<p>Perang Itu</p>	✓				✓			<p>Data ini berupa dialog</p>

	<p>Ibu</p> <p><i>Tanahku sayang.</i></p> <p>Bapak</p> <p><i>Dibuang.</i></p> <p>Ibu</p> <p><i>Melumat tanah.</i></p> <p>Bapak</p> <p><i>Tanah langka.</i></p> <p>Ibu</p> <p><i>Gedung-gedun</i></p> <p>Bapak</p> <p><i>Yang menjulang!</i></p> <p>Ibu</p> <p><i>Selamat datang</i></p>								atau percakapan antar tokoh yang merupakan simbol curahan Ibu Pertiwi yang diinginkan oleh pengarang, sebagai akibat dari hilangnya nilai tanah secara kosmos.
30.	Bubuka Dunia Kita	✓					✓		Data ini merupakan dialog

	<p><i>Ibu dan Bapak</i></p> <p><i>Maka dia telah menaklukan dirinya</i></p> <p><i>Siapa yang menguasai kata</i></p> <p><i>Dialah penguasa atas dunia</i></p> <p><i>Itulah bumi ini sekarang, dikuasai kata-kata</i></p>								<p>yang lebih spesifiknya disebut soliloqui antara tokoh Ibu dan Bapak, yang menggambarkan permulaan atau motif awal dari adanya permainan regulasi pemerintah.</p>
31.	<p><i>Bubuka Dunia Kita</i></p> <p><i>Ahoi! Matapun terpisah dari telur</i></p> <p><i>Dari mata terlihat cahaya yang nyata</i></p> <p><i>Dari cahaya lahirlah matahari</i></p> <p><i>Biasnya mengantar warna</i></p> <p><i>Daun-daunpun dilukisnya</i></p> <p><i>Tanahpun diurainya,</i></p>	✓					✓		<p>Data ini juga masih berbentuk soliloqui yang terindikasi terdapat simbol regulasi pemerintah berupa karakteristik pola hidup</p>

	<p><i>Birunya laut, lembayung pagi</i></p> <p><i>Batasnya pelangi</i></p> <p><i>Muncullah keinginan memiliki</i></p> <p><i>Kearifan atau keserakahan</i></p> <p><i>Itulah bumi ini sekarag, dalam</i></p> <p><i>kearifan atau keserakahan</i></p> <p><i>Dan manusia ada di dalamnya</i></p> <p><i>Dialah pelaku atas semuanya..! Ahooi!</i></p>								orang-orang yang serakah.
32.	<p>Ladang Ibu</p> <p><i>Orang boneka</i></p> <p><i>Malam-malam terngiang di telinga,</i></p> <p><i>angin mengusap kening, bambuu-</i></p> <p><i>bambu bergejuling, berseru memanggil</i></p> <p><i>dedaunan.</i></p> <p><i>Orang boneka</i></p>	✓					✓		Data ini berupa dialog atau tuturan oleh tokoh, yang meyakini adanya unsur kekuatan atau taktik regulasi pemerintah terhadap bahayanya

	<p><i>Aku merasakan panas, dingin, sunyi.</i></p> <p><i>Telah lahir teriakan setan gurun.</i></p>								kebijakan tersebut pada masyarakat adat.
33.	<p>Rebutan</p> <p><i>Orang bambu 7</i></p> <p><i>Aku akan menjual tanah persawahan!</i></p> <p><i>Orang bambu 8</i></p> <p><i>Persawahan?</i></p> <p><i>Orang bambu 9</i></p> <p><i>Yang membuat kesenjangan hidup?</i></p> <p><i>Orang bambu 7</i></p> <p><i>Iya!</i></p> <p><i>Orang bambu 8</i></p> <p><i>Lalu bagaimana dengan anak dan cucu kita nanti?</i></p> <p><i>Orang bambu 9</i></p>	✓					✓		Data ini merupakan dialog antar tokoh yang merupakan gambaran dari adanya praktik pembohongan regulasi pemerintah, yang mencoba untuk masuk serta mendoktrin masyarakat adat.

	<p><i>Waktu masih panjang, nanti kita ambil kembali!</i></p> <p>Orang bambu 8</p> <p><i>Aku setuju! Nanti hasilnya kita akan belikan lagi tanah untuk lahan bertani!</i></p> <p>Orang bambu 9</p> <p><i>Benar! Nanti kita juga beli laptop!</i></p>							
34.	<p>Rebutan</p> <p>Orang bambu 7</p> <p><i>Wa, bagaimana tanah itu kita beli seharga 1 miliar?</i></p> <p>Orang bambu 9</p> <p><i>1 miliar?</i></p> <p>Orang bambu 7</p> <p><i>Iya 1 miliar!</i></p>	✓					✓	<p>Data ini masih berupa dialog antar tokoh, yang dimana aksi tipu daya pemerintah sudah mencapai kepada tahap penwaran bentuk nominal dan persetujuan jual beli</p>

	<p>Orang bambu 9</p> <p><i>Tapi aku sudah tua begini.</i></p> <p>Orang bambu 7</p> <p><i>Tapi, wa, nanti aku dapat membantu apa yang uwa inginkan! Kalo begitu 2 miliar wa?</i></p> <p>Orang bambu 9</p> <p><i>2 miliar? Allahuakbar!</i></p> <p>Orang bambu 7</p> <p><i>Iya, wa! Tanah itu kan titipan Tuhan. Maka titipkan pula pada kami!</i></p>								tanah.
35.	<p>100 Alasan</p> <p>Orang bambu 1</p> <p><i>Kita! Wangsit yang tersesat di kali!</i></p> <p>Orang bambu 2</p>	✓					✓		Data ini berupa dialog antar tokoh berupa rintihan yang memperlihatkan efek

	<p><i>Antar kita pulang!</i></p> <p>Orang bambu 3</p> <p><i>Tubuhku mengecil dan menjauh dari Ayah!</i></p> <p>Orang bambu 4</p> <p><i>Awas! Awas! Disinin kita harus gentar! Awas! Awas! Untuk membayarnya saja kita tidak bisa!</i></p> <p><i>Kita butuh air! Kita butuh tanah!</i></p>								<p>keberlanjutan dengan adanya regulasi pemerintah yang telah mencapai tahap paling menyedihkan bagi masyarakat etnis.</p>
36.	<p>100 Alasan</p> <p>Orang-orang bambu</p> <p><i>Anjiiiiirrr! Goblok!</i></p> <p>Orang bambu 1</p> <p><i>Bau inimah, goblok! Kalian tidak menciumnya?</i></p>	✓					✓		<p>Data berupa dialog antar tokoh ini mencoba mengungkapkan ketersesatan identitas dari masyarakat etnis yang</p>

	<p>Orang bambu 3</p> <p><i>Aduuuuuuh! Inimah bau....pilkada! eta aya mulut partai!</i></p> <p>Orang bambu 2</p> <p><i>Heeeeh! Goblok! Inimah bau kita sendiri woy! Bau kata-kata kita! Kita orang-orang bodoh! Kita dibodohin! Kita bodoh! Bodoh bener kita euy!</i></p>								<p>pelan-pelan terancam mengalami sikap kebingungan dalam kepribadiannya.</p>
37.	<p>Indahnya Kampung Kami</p> <p>Orang 4</p> <p><i>Woy! Goblok malah sarare! Itu tingali! Eta! Tuh, tingali! Itu sapi, tapi kok kepalanya kambing, ya!</i></p> <p>Orang-orang</p> <p><i>Huahahah! Goblok</i></p>	✓						✓	<p>Data ini berupa dialog antar tokoh, yang menunjukkan adanya dominasi berupa racauan atau ejekan sesuai dengan karakter orang Sunda</p>

	<p>Orang 5</p> <p><i>Hoi! Kambing hitam itumah namanya!</i></p>								yang suka Bobodor untuk meledek regulasi pemerintah.
38.	<p>Ladang Ibu</p> <p>Orang bambu 4</p> <p><i>Disini kita akan mengukir sejarah yang abadi, melahirkan generasi yang baru</i></p> <p>Orang bambu 5</p> <p><i>Kami adalah sekumpulan dari baik-buruknya negeri kami</i></p> <p>Orang bambu 6</p> <p><i>Lewat tangan kita, aku sudah tidak paham lagi rasa sakit.</i></p>	✓						✓	Data ini juga masih berupa dialog antar tokoh, yang menunjukkan adanya dominasi berupa wacana identitas dari masyarakat Sunda yang pantang menyerah dan senantiasa memiliki rasa sabar untuk menempa cobaan hidup apapun.
39.	<p>Rebutan</p>	✓						✓	Data ini berupa dialog

	<p>Orang sarung 1</p> <p><i>1 juta, 2 juta, 5 juta, satu miliar! Hap!</i></p> <p><i>Tanahmu hilang! Uang datang</i></p> <p>Orang sarung 2</p> <p><i>Kau yang punya kampung, goblok!</i></p> <p>Orang sarung 1</p> <p><i>Kampung bisa dicari, anjing!</i></p> <p>Orang sarung 2</p> <p><i>Tapi tidak bisa diciptakan! Kita mesti mencari tanah kembali! Aku ingin jadi petani! Dan turunkan harga pokok!</i></p>								antara tokoh, yang dilontarkan untuk memberikandominasi berupa penyadaran akan sebuah nilai , bahwasanya tanah tidak mudah dicari dalam arti filosofis, dan tidak mudah tergantikan begitu saja.
40.	<p>Mereka Datang</p> <p>Orang boneka seram</p> <p><i>Tanah adalah Ibu! Disanalah anak itu ditanam. Biarku mati, aku ikut</i></p>	✓						✓	Data ini merupakan tuturan dari tokoh Orang Boneka Seram yang terindikasi memiliki

	<p><i>denganmu! Atau aku ikut dengannya!</i></p> <p><i>Tanahlah, sujud sembahku, kami akan menjagamu! Karena kita dari tanah dan untuk tanah! Yoooh! Kamu dari tanah bukan? (sambil menendang orang)</i></p>								<p>wacana tentang sebuah hakikat nilai tanah secara kosmos, dan memiliki unsur vital terhadap identitas masyarakatnya.</p>
41.	<p>Mereka Datang</p> <p><i>Orang boneka seram</i></p> <p><i>Dari kualih, terbenamlah pikiran. Dari kualih, yang memeluk perasaan. Adikku, menjadi tumbal tubuhmu! Wayaah!</i></p> <p><i>Sudah habis kesabaranku! Pintu kesabaranku sudah kikis untuk kesabaran tanah!</i></p>	✓						✓	<p>Data ini berupa tuturan, oleh tokoh Orang Boneka Seram yang merupakan bentuk awal perlawanan terhadap adanya tekanan yang telah menjatuhkan sebuah korban bagi kerabat dekatnya.</p>

42.	<p>100 Alasan</p> <p><i>SATU ORANG MEMANJAT TIANG PANCAK. DENGAN SUSAH PAYAH UNTUK SAMPAI KE PUNCAK TIANG, NAMUN TETAP BERHASIL TUK SAMPAI KE ATAS. MENGGANTUNG DI KETINGGIAN. DI ATAS, IA SEPERTI BERORASI.</i></p>			✓				✓	<p>Data ini berupa kramagung atau teknis panggung yang menjelaskan tentang sebuah pemaknaan akan adanya dominasi, yang mengacu pada konteks orasi.</p>
43.	<p>100 Alasan</p> <p><i>Orang bambu 3</i></p> <p><i>Anjing, luhur euy! Ngeri, goblok!</i></p> <p><i>Saudara-saudara! Saudara-saudara!</i></p> <p><i>Orang-orang bambu</i></p> <p><i>Woi! Woi!</i></p> <p><i>Orang bambu 3</i></p>	✓						✓	<p>Data ini merupakan dialog antar tokoh yang mencerminkan bentuk orasi nyata yang dilakukan oleh kelompok kecil mereka, dan</p>

	<i>Kita hidup di tanah penguasa berhati batu! Berkata-kata batu! Bertingkah laku batu! Saudara-saudara!</i>								berusaha menyebarkan kepada kelompok besar.
44.	<p>Perang Itu</p> <p>Orang-orang pasukan</p> <p><i>Merdeka siapa yang punya. Awas bom masuk, awas bom masuk! Merdeka tanah! Merdeka tanah! Hak kami, merdeka kini!</i></p> <p>Orang pasukan 1</p> <p><i>Tanah kami, tanah sempit!</i></p> <p>Orang pasukan 2</p> <p><i>Mereka datang! Mereka datang!</i></p> <p>Orang-orang pasukan</p>	✓						✓	Data ini berupa dialog antar tokoh, yang dianggap melakukan aksi dominasi atau perlawanan kepada orang-orang utusan pemerintah yang sengaja datang untuk menggusur lahan pertanian.

	<p><i>Ayo kita hadang! Ayo kita hadang!</i></p> <p>Orang pasukan 2</p> <p><i>Mereka datang! Mereka datang!</i></p> <p><i>Hantam dan kubur dalam-dalam!</i></p> <p>Orang pasukan 3</p> <p><i>Mereka datang! Mereka datang! Tanah untuk kita genggam!</i></p> <p>Orang pasukan 4</p> <p><i>Mereka datang! Mereka datang! Tanah tidak akan hilang!</i></p> <p>Orang pasukan 2</p> <p><i>Mereka datang! Mereka pencabut kesejahteraan! Pembelenggu!</i></p>								
45.	<p>Para Bintang</p> <p><i>Ibu</i></p>	✓						✓	Data ini berupa tuturan dari tokoh Ibu, yang

	<p><i>Tunggu! Anak-anakku! Tolong, nak jangan berperang! Anak-anakku, disini tanah leluhurmumu! Jangan kau hilangkan tanah leluhurmumu! Anak-anakku, di dalam tanah ada kita, nak! Kitalah tanah itu. dan di tanah kita tidak berdiri sendiri. Berjuanglah, nak! Berjuang untuk bersama! Perjuangkanlah, nak, perjuangkanlah Ibu! Karena tanah adalah Ibumu!</i></p>								<p>kemunculannya sebagai simbol tanah air atau ibu pertiwi yang datang untuk mencegah perpecahan. Pesan Ibu dalam dialog ini berisi pesan dominasi penyadaran berupa dominasi intelektualitas yang sesuai ajaran nilai hidup.</p>
46.	<p>Para Bintang</p> <p>Ibu</p> <p><i>Leluhurmumu, ia mati dan terbaring di dalamnya. Jangan kau bangunkan. Aku</i></p>	✓						✓	<p>Data ini masih berupa tuturan dari tokoh Ibu, yang memberikan sentuhan akhir terhadap</p>

	<p><i>malu. Aku akan bertahan di siang dan malam. hingga rintihku tidak ada lagi. sebab kalian, tak pernah hentikan berperang! Aku ingin bersama-sama dengan kalian. Santap kopi, ketela dan hasil bumi. Tapi kalian tetap saja memilih mati! Kita semua bersaudara, nak. Untuk sebuah kehidupan.</i></p> <p><i>Tanah untuk rakyat. Tanah untuk rakyat. (sambil menangis). Tanah untuk rakyat!</i></p>								<p>adanya dominasi kepemimpinan intelektualitas berupa penyadaran dan pemahaman secara kebudayaan.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

a. Wacana korpus : K.1. Dialog atau tuturan

K.2. Gerak Simbolik

K.3. Adegan atau Kramagung

b. Masalah hegemoni: H.1. Struktur tanah adat

H.2. Nilai tanah adat

H.3. Perlawanan terhadap regulasi pemerintah

H.4. Dominasi kepemimpinan intelektualitas masyarakat adat Sunda

RIWAYAT HIDUP



Fajrin Yuristian lahir di Tangerang pada tanggal 2 Februari 1994, merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak M. Yusuf dan Rachmawati. Peneliti bertempat tinggal di Jalan Meteorologi No. 25 Rt 01/11 kel. Tanah Tinggi Tangerang. Peneliti telah menyelesaikan pendidikan formal di TK Islam Al-Qalam Tangerang (1998-2000), SDN Daan Mogot 1 Kota Tangerang (2000-2006), SMP Negeri 5 Kota Tangerang (2006-2009), dan SMA Negeri 6 Kota Tangerang (2009-2012). Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan untuk meraih gelar Sarjana Sastra di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Sastra Indonesia (2012-2017). Selama di perkuliahan, aktif di kegiatan organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, serta aktif di komunitas Teater Zat dan kegiatan literasi lainnya.

Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, silakan menghubungi peneliti melalui alamat email fajrinyuristian@yahoo.com.